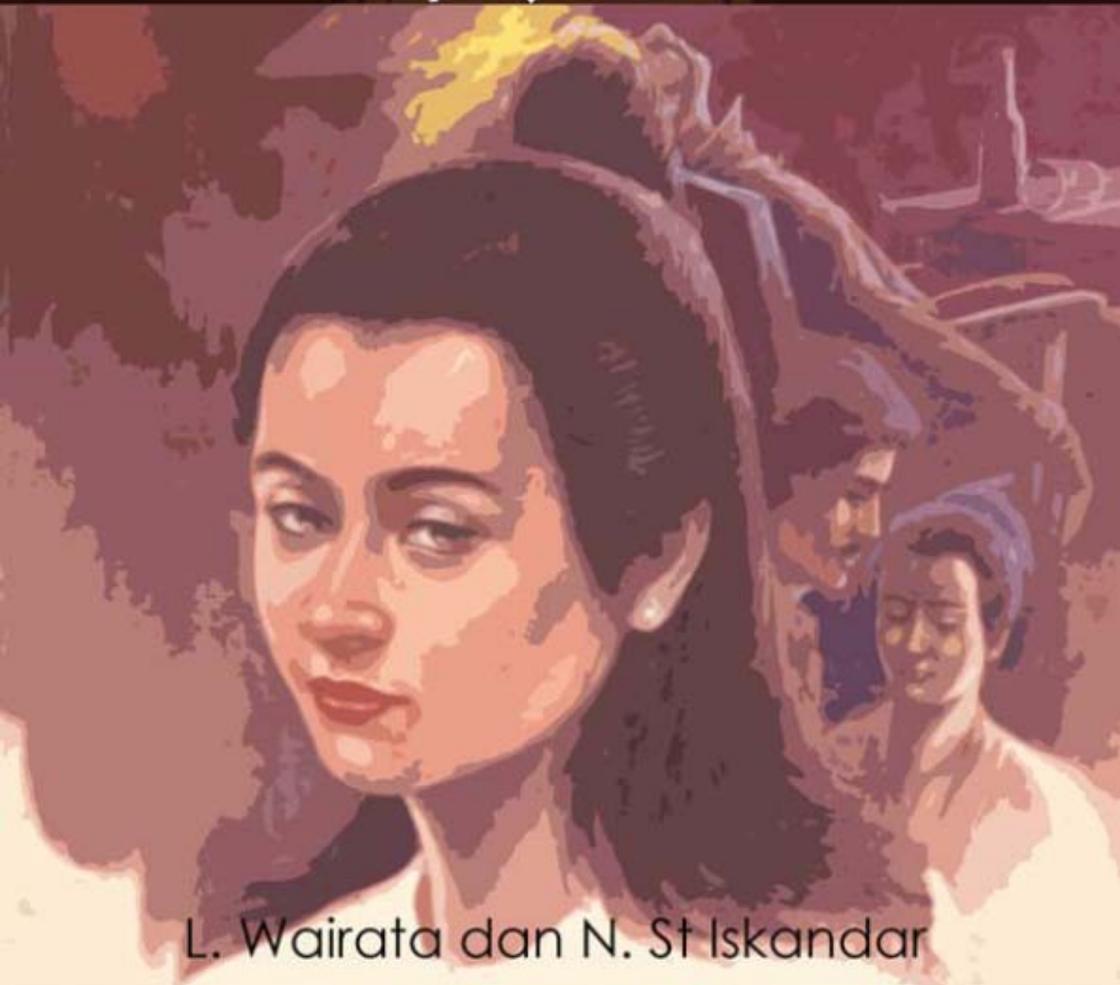


# Cinta dan Kewajiban



L. Wairata dan N. St Iskandar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Cinta dan Kewajiban*

L. Wairata dan N. St. Iskandar



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

## ***Cinta dan Kewajiban***



Penulis: **L. Wairata dan N. St. Iskandar**  
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**  
Penyelaras Bahasa: **Febi Dasa A.**  
Penata Letak: **Syahla & Denny P.**  
Desain Sampul: **Muhammad Ali**

Dicetak oleh: PT Intan Pariwara

Cetakan Pertama, 1957  
Cetakan Keenam belas, 2011  
diterbitkan oleh  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Gunung Sahari Raya  
No. 4 Jakarta 10710  
Telp. (021) 3451616 Fax. (021) 3855736

F

Wai **Wairata, L.**

- c *Cinta dan Kewajiban*/L. Wairata dan N. St. Iskandar;—  
cet. 16.— Jakarta: Balai Pustaka, 2011.  
viii, 96 hlm.; 21 cm. — (Seri BP No. 1408)  
1. Fiksi I. Judul II. Seri  
ISBN 979-407-149-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari penerbit



## Pengantar Penerbit

**B**ahasa merupakan bagian dari kebudayaan suatu bangsa, bahkan merupakan salah satu jati diri suatu bangsa. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat utama dalam sastra. Sehubungan dengan hal itu, Balai Pustaka, yang sejak awal pertumbuhannya telah menggunakan bahasa Melayu dalam terbitan-terbitannya, dapat dikatakan sebagai pelestari dan penyebar luas bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia. Sastrawan H.B. Jassin menggambarkan keterkaitan bahasa Indonesia dan Balai Pustaka sebagai berikut.

Bahasa Melayu modern ialah bahasa Melayu Balai Pustaka yang berdasarkan bahasa Melayu klasik dan tata bahasanya tak banyak beda dengan tata bahasa Melayu klasik. Bahasa Melayu modern inilah yang disebut orang kemudian juga bahasa Indonesia modern atau bahasa Indonesia saja. Antara bahasa Melayu Balai Pustaka dan bahasa Melayu persuratkabaran yang sebelum perang seolah-olah ada perbatasan. Perbatasan itu kemudian lambat laun menghilang dengan adanya sikap demokratis dalam penggunaan bahasa, hingga bahasa Indonesia Balai Pustaka sesudah perang tak ada lagi bedanya dengan bahasa Indonesia yang dipakai di luarnya. (Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai I, hlm. 8)

Pendapat H.B. Jassin tersebut memperlihatkan bahwa Balai Pustaka berperan penting dalam membina pemakaian bahasa Indonesia.

Selain bahasa, melalui sastra, Balai Pustaka juga telah berusaha melestarikan dan memasyarakatkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam kelompok etnis. Seperti diketahui, awal perkembangan sastra di Indonesia bermula dari pengarang yang berasal dari Sumatra, terutama Minangkabau.

Melalui karya sastra itu dapat dipetik banyak hal mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal



dengan adat istiadatnya itu. Pada dekade 30-an, pengarang-pengarang di luar Minangkabau banyak bermunculan, dan di dalam karya sastra yang mereka gubah terkandung nilai-nilai yang terdapat di daerahnya.

Penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terdapat di dalam karya sastra bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan dalam waktu singkat.

Upaya lain yang dilakukan Balai Pustaka dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa itu, antara lain, adalah menerbitkan sastra klasik dan sastra daerah. Dalam tahun 80-an, ratusan karya sastra daerah diterbitkan Balai Pustaka. Pengangkatan sastra daerah itu dilakukan melalui kerja sama dengan salah satu proyek di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hampir seluruh karya sastra daerah di provinsi-provinsi yang ada di seluruh Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian disebarakan ke perpustakaan-perpustakaan di daerah. Dengan demikian, bukan hanya upaya pelestarian yang dilakukan, melainkan upaya memperkenalkan sastra daerah yang satu ke daerah yang lain. Dengan cara itu, diharapkan setiap daerah dapat mengetahui budaya daerah lain melalui karya sastra.

Karya-karya sastra dalam berbagai ragam tema tentang kehidupan ini pada hakikatnya akan mampu membuat siswa lebih peka terhadap kehidupan manusia pada umumnya dan terhadap kondisi sosial dalam masyarakat khususnya. Kepekaan sosial memang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses yang panjang. Karya-karya sastra dapat dijadikan salah satu sarana ke arah itu. Dan, yang lebih penting lagi adalah agar siswa semakin memiliki kegemaran membaca yang memang sangat dituntut untuk kemajuan bangsa dan negeri ini.

Buku ini kami susun dengan maksud agar siswa lebih terpacu untuk membaca karya sastra ini dari yang satu ke yang lainnya secara berkesinambungan.

Taufiq Ismail



## Sepatah Kata

Karangan *Cinta dan Kewajiban* kami gubah dalam tahun 1940 dan dicetak mula-mula dalam tahun 1941, ketika suasana di tanah air sudah mulai agak hangat.

Pada masa itu Balai Pustaka telah bertambah maju dan teratur jua. Buku-buku yang diterbitkannya sudah berbagai macam dan coraknya. Hal itu menyatakan bahwa bacaan yang berupa kesusastaan sudah semakin digemari orang dari barat sampai ke timur. Akan tetapi, ketika kami perhatikan dengan saksama, nyata kepada kami bahwa kisah atau cerita yang melukiskan peristiwa di sebelah timur, terutama Maluku, masih terlalu sedikit, jika tidak boleh dikatakan hampir belum ada lagi.

Oleh karena itu, kami usahakanlah mengarang hal cinta dan kewajiban, yang tak luput dari perhatian orang setiap hari. Istimewa dari pihak bujang dan gadis. Syukur sambutan orang baik sekali.

Sungguhpun demikian, setelah buku *Cinta dan Kewajiban* cetakan pertama habis, cetakan kedua tidak dapat disegerakan. Zaman beralih, musim bertukar. Zaman Jepang disusul oleh Masa Revolusi Kemerdekaan. Perhubungan kami kedua pengarang putus.

Sesudah cetakan pertama itu kami perbaiki sedikit-sedikit menurut arti dan maksudnya, dilakukanlah cetak ulang ini, untuk dihidangkan terutama kepada saudara-saudara di Indonesia Timur.

Moga-moga, seperti dahulu, buku ini pun mendapat sambutan yang baik juga dari penggemar kesusastaan di sana dan di tempat lain-lain, sebab isinya tetap hidup dan berguna adanya.

**Penulis**

Jakarta, Juli 1957





# Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	iii
Sepatah Kata.....	v
Daftar Isi.....	vii
I Senjata Hidup.....	1
II Sahabat Karib.....	18
III Ari Berbakti.....	29
IV Beribu Tiri.....	41
V Didahului Orang.....	51
VI Jurang Bertambah Dalam.....	68
VII Halangan HilangSebuah-Sebuah.....	78
VIII Habis Susah Timbul Senang.....	86



## *Motto:*

*Esa cinta,  
Kedua kewajiban,  
Pakaian raih segala insan,  
Dalam alam semesta fana,  
Sampai-sampai ke alam baka,  
Kauunia Tuhan rahim-rahiman.*





# I Senjata Hidup

"Eh, Ibu, sulaman Ibu jatuh. Mengapa, Ibu?" tanya seorang anak gadis dengan cemas kepada seorang perempuan yang telah agak tua rupanya, sambil meletakkan buku yang dibacanya di atas meja. Barang yang jatuh itu pun segera dipungutnya dari tanah, lalu ditaruhnya di atas bajunya. Ia berdiri ke sisi kursinya, serta berkata pula, "Terasa pula batuk ...."

"Kuh, kuh ... ya, Ari. Batuk, sesak napasku .... Akan tetapi, jangan engkau cemas benar. Duduk kembali, tidak apa-apa." Perempuan itu memperbaiki duduknya. Gadis itu pun kembali ke kursinya, di ujung meja sebelah kiri. Keduanya berdiam diri, bermenung, masing-masing dengan pikirannya. Mereka itu duduk menghadapi meja kebun di belakang sebuah rumah yang sedang besarnya, di sudutnya jalan yang agak lengang di kampung Tihulale, Seram. Di atas meja itu terletak seperangkat teko teh, lengkap dengan kue-kue di dalam peles. Teko itu ditutup dengan kain bersulam yang indah.

Seperti biasa pada tiap-tiap petang hari, kedua beranak itu duduk di situ akan menyenangkan-nyenangkan hati dan merasai nikmat hawa yang baik. Si anak membaca buku dan si ibu menyulam. Mula-mula baik saja jalannya. Si anak membaca dengan asyik dan si ibu bekerja dengan sabar, lebih dari biasa karena pada ketika itu hari bagus dan hawa kering dan segar.

Cahaya matahari yang hampir terbenam bersinar dengan lemah lembut dan berwarna kemerah-merahan karena tertahan oleh beberapa lapis awan.

Burung-burung telah berangsur-angsur pulang ke sarangnya. Makhluk lain-lain sudah mencari tempat berlindung, seolah-olah mereka itu takut akan kemalaman di tengah jalan. Hanya manusia yang bersukaria jua yang masih lalai dan lengah, masih mabuk keindahan alam itu. Di jalan raya kelihatan orang berjalan-jalan dengan



senang dan di tanah lapang tempat bermain bola kedengaran sorak riuh rendah, akan menggembirakan si pemain yang mengadu kekuatannya dan kecakapannya.

Air laut berkilat-kilat kena sinar matahari sore, angin sepoi-sepoi basa, udara, awan, ya, segala sesuatu seolah-olah berjanji ketika itu akan menyedapkan perasaan dan pemandangan karena ke mana saja pun mata dilayangkan, kesemuanya kelihatan indah dan permai.

Orang bersukaria, bersyukur akan nikmat alam semacam itu. Ani dan ibunya pun mula-mula bersyukur juga. Akan tetapi, tiba-tiba batuk datang mengganggu kesenangannya.

"Lebih baik kita masuk ke rumah, Ibu," kata Ani, setelah berdiam diri beberapa lamanya, "supaya jangan bertambah keras batuk Ibu. Barangkali Ibu masuk angin."

"Tidak, Nak," kata Sina sambil minum teh seteguk, "tak terasa lagi. Nikmat alam ... sore ini, lebih-lebih bagi kamu, berfaedah benar. Bagi Ibu, rasanya, sudah ... terlampau."

Ani baru berumur kira-kira 18 tahun, gadis remaja yang bersifat sabar dan tertib. Sifatnya yang demikian dihiasi pula oleh paras yang elok sehingga ia jadi "sebutan" di dalam kampungnya. Jarang keadaan yang serupa itu tersua pada seorang anak sebagai dia. Ibunya sudah tua benar rupanya, meskipun umurnya belum cukup lagi 40 tahun. Sina selalu sakit-sakit; mukanya pucat, pipinya dan matanya cekung. Badannya kurus kering. Penyakit yang senantiasa mengganggu dia, batuk kering. Seakan-akan hendak putus nyawanya, kalau ia batuk sebab biasanya batuk itu bertali-tali. Itu sebabnya Ani sangat cemas melihat dia batuk tadi. Untung sekali itu tidak lama. Setelah minum teh seteguk dua teguk lagi, ia pun dapat meneruskan kerjanya.

Sungguhpun demikian, hati Ani tiada senang, pikirannya tiada tetap lagi. Sudah kerap kali ia melayangkan mata dengan tercengang-cengang berkeliling, daripada membaca buku yang terkembang di dalam tangannya. Gunung Totaniwel yang berdiri jauh di sebelah kanannya, lautan yang terhampar luas di sebelah kirinya, berganti-ganti dipandanginya dan direnunginya. Seakan-akan di sana ada sesuatu yang menarik hatinya dan semangatnya.

"Pukul berapa sekarang, Nak?" tanya Sina, seraya meletakkan jahitannya.

"Pukul ... tengah enam," jawab Ani seraya melihat arloji tangannya, "cepat benar jalan waktu rasanya. Sudah hampir dua jam kita di sini. Ibu mau ke rumah?"



"Sebentar lagi. Tapi berlawanan perasaan kita. Pada Ibu hari ini lebih lambat dari kemarin. Seolah-olah takkan berkesudahan."

"Tentu saja tidak berkesudahan, sebelum kiamat," kata Ari dengan riang, supaya agak suka hati ibunya.

"Pandai engkau menjawab," ujar Sina sambil tersenyum sedikit, "maksud Ibu, seolah-olah takkan malam-malam!"

"Sebentar lagi tentu malam," kata Ari, seraya memandang ke sebelah barat, "lihat, Ibu, matahari sudah hampir terbenam. Dan kalau matahari telah terbenam, malam lah hari."

"Betul, pandai engkau," sahut Sina sambil melayangkan mata ke udara. Kebetulan ketika itu ada sepasang burung terbang melintas dengan cepat. "Lihat! Kalau betul engkau pandai, coba terangkan kepada Ibu apakah sebabnya burung kakaktua itu terbang secepat itu?"

Ari menurutkan tunjuk ibunya dengan matanya. Burung itu sudah jauh hampir tak kelihatan lagi. Ari menggelengkan kepalanya, "Tak tahu," katanya.

"Mereka terbang selaju itu karena kasih sayang," kata ibunya dengan sungguh-sungguh, "karena kasih dan sayang kepada anak-anaknya yang menantikan dia dalam sarangnya. Sehari-harian ia mencari makanan. Sekarang hari telah petang, cinta akan anak tak tertahan lagi."

Ari berdiam diri, sambil menatap muka ibunya. Ari terkejut pula sebab kelihatan matanya berair. Seakan-akan ia hendak menangis rupanya. Sedih amat ....

"Ya, Ibu," kata gadis itu, "mengapa tertarik benar hati Ibu kepada burung itu?"

"Sebab ibumu pun begitu pula."

"Benar karena Ibu selalu menyelenggarakan anak, selalu memelihara Andi dan saya, bukan?"

"Syukur, engkau ada merasa demikian. Tetapi, Ibu tak dapat bersukacita seperti burung itu, tak dapat merasai nikmat seperti yang dirasainya. Burung kakaktua itu pulang ke sarangnya sepasang, jantan dan betina. Keduanya disambut oleh anak-anaknya dengan tempik sorak .... Ingar-bingar ciapnya kesukaan. Tetapi, pada Ibu, ah, ... adakah pernah engkau bersukacita dengan ayahmu?"

Perkataan yang akhir itu sangat mengecutkan hati gadis itu. Sebab memang bapaknya selalu berlaku terlalu keras kepada ibunya. Memang kesenangan seperti dua orang berlaki istri, seperti burung



dua sejoli itu, semenjak timbul ingatannya, belum pernah kelihatan dan dirasai ibunya bersama-sama dengan bapaknya. Malah kebalikannya! Setiap hari, setiap saat dan waktu, tampak oleh matanya sendiri bapaknya menampar, menempeleng, dan memukul ibunya dengan tiada semena-mena. Tiap-tiap saat didengarnya kata-kata yang kotor keluar dari mulut bapaknya terhadap ibunya. Lebih-lebih kalau Steven pulang dalam keadaan mabuk, berapa kali Sina diusirnya seperti anjing, ditinju dan diterjangkannya sehingga perempuan yang lemah itu jatuh terguling-guling. Ya Allah, hal itulah yang menjadikan Sina sakit, sampai ia mendapat sakit dada, batuk kering, yang telah menghabiskan daging dan kekuatannya, yang telah mengganti rupa dan parasnya yang merah berseri-seri semasa muda dengan warna pucat pasi seperti mayat. Oleh karena teringat akan sekalian hal itu, lebih-lebih lagi karena melihat air mata ibunya itu berlinang-linang, sedang batuknya yang ngeri itu telah terdengar pula, Ani pun tak dapat lagi menahan hati. Ia menangkap ke pangkuan Sina dan menangis dengan sayu dan rawan.

Dengan perlahan-lahan Sina membelai-belai rambutnya dengan tangannya yang kecil kisut itu, seraya berkata dengan suara tertahan-tahan, "Sudah, Ani, jangan menangis. Bukan maksud Ibu hendak membangkit-bangkit kemalangan yang Ibu derita selama ini. Sekali-kali tidak, hanya sekadar menyadari untung nasib Ibu yang telah ditakdirkan Tuhan juga. Oleh sebab itu, patut benar kauliburkan hatiku yang rusak binasa ini. Jangan ditambah supaya hancur luluh."

"Bagaimana aku akan menghiburkan hati, Ibu?" tanya anak gadis itu seraya mengangkatkan kepalanya, "sesungguhnya tidak lain cita-citaku setiap saat hanyalah hendak berusaha menyenangkan hati Ibu. Sebab tidak lain bumi langit Ananda, melainkan Ibu semata-mata."

"Hapus air matamu sekering-keringnya, riangkan hatimu kembali. Dengan sendirinya hati Ibu pun akan terhibur ...," kata Sina sambil membarut dada menahari batuk dan minum teh pula seteguk. Kuh, ...

Ani bergerak hendak membarut punggung ibunya. "Jangan, duduk saja baik-baik. Nanti, ah, ... batuk ini akan hilang, tidak mengganggu Ibu lagi. Sebab itu sebelum ... selagi Ibu dapat berunding dan bertutur dengan kamu, Nak, pada hari ini Ibu hendak memberi kata putus kepadamu. Aku hendak menyerahkan senjata hidup ke tanganmu. Tak boleh engkau lepaskan dan tak boleh engkau



tinggalkan! Malam engkau jadikan kalanghulu, siang engkau jadikan tongkat! Selama ini, Anakku, hanya engkau semata-mata obat jerih pelerai demam bagi Ibu. Kalau tidak ada engkau, barangkali sudah lama aku mati, atau minta mati sebab tak tahan menderita azab dan sengsara .... Tapi, ya, girang jua hatiku karena engkau makin lama makin bertambah besar. Lebih-lebih karena engkau senantiasa menurut nasihat dan perintahku dengan tulus ikhlas. Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan karena Ia telah mengaruniakan engkau kepadaku dalam perjuangan hidupku di dunia ini. Ibu girang melihat rupamu .... Akan tetapi, Anakku, rupa dan parasmu itu pun membimbangkan hati Ibu pula. Kalau Ibu terdahulu daripadamu ....”

“Apa yang Ibu sebut itu?” tanya Ari dengan terperanjat, “jangan Ibu sebut-sebut perkataan ‘terdahulu’ itu. Tidak, Ibu, Ari tak sanggup, tak kuasa bercerai dengan Ibu.” Ia pun menangis pula sedari-sedari.

“Sabar, Nak, dan tawakal kepada Tuhan. Sekalian manusia harus mati. Engkau dan Ibu juga. Hanya kita tidak tahu, kapan waktunya. Sebab mati itu rahasia Tuhan. Jangan takut akan mati karena mati itu suatu batas yang baik sekali, yaitu jambatan menyeberangkan manusia dari dunia gelap kepada dunia terang, melepaskan manusia dari azab dunia dan membawa dia ke tempat kesenangan di alam baka. Dan kesenangan di situ, Ari, hanya akan dicapai oleh makhluk Tuhan, yang menurut suruh dan menghentikan tegah-Nya; oleh orang yang telah menunaikan segala kewajiban yang dipikulkan Tuhan ke bahunya selama hidupnya.”

Perempuan itu berhenti bercakap sebentar sebab napasnya telah sesak pula. Ari memberi isyarat, supaya dihabiskannya bicara itu. Akan tetapi, tiba-tiba Sina meneruskan perkataannya.

“Bagi Ibu, baik Ibu sudah berbakti kepada Tuhan di dunia ini baik pun tidak, hal itu tidak Ibu panjangkan lagi. Dengan terus terang Ibu katakan kepadamu; Ibu sudah jemu hidup. Sudah puas di dunia ini. Pahit manisnya, susah senangnya, serta baik buruknya sudah Ibu jalani. Tapi engkau belum menjalani sekalian hal itu. Sebab itu, engkau harus ingat-ingat di dalam segala tingkah laku dan perbuatan. Dalam perjalanan hidupmu kelak engkau mesti bertemu dengan lurah yang dalam, bukit yang tinggi, duri dan onak yang tiada dapat dilakui. Tambahan pula sungai yang deras arusnya, laut yang luas, rimba raya yang didiami binatang buas-buas niscaya akan merintangai jalarumu



juga. Akhir sekali, jika sudah sampai ke batasnya, barulah engkau bertemu dengan sebuah jembatan, yakni maut. Itulah yang dinamai hidup. Mengerti engkau, Ari? Jangan engkau takut dan gentar karena jalan itu mesti dijalaninya oleh segala makhluk yang bernyawa. Segala kesengsaraan itu lebih mendekatkan kita kepada Tuhan daripada kesenangan dan kemewahan. Apabila hal itu tiada engkau lupa-lupakan, niscaya jalan hidup itu takkan terasa berat benar. Istimewa pula karena sehabis jalan itu sampailah kita ke dunia lain, yang berbeda benar dengan dunia ini. Akhirat, alam baka.”

“Ibu,” kata Ari dengan pilu dan terharu, “mengapa Ibu berkata demikian, seakan-akan Ibu sukarela meninggalkan Ananda ini? Dengan siapa Ananda Ibu tinggalkan, padahal Ayah ....”

Gadis itu menangis pula karena segala nasihat itu merupakan suatu alamat kepadanya bahwasanya ibunya takkan lama lagi bergaul dengan dia.

Sina berdiam diri sejenak. Tetapi kemudian ia tersenyum dan berkata dengan perlahan-lahan, “Segala hal yang mungkin terjadi Ibu sebut, supaya engkau insaf dan bersedia menentang segala kesusahan dan kesulitan. Dengan jalan demikian, engkau akan tahu harga dirimu, tahu bahwa di dalam dirimu, jasmanimu, tubuhmu yang kasar itu adalah tersembunyi tubuh yang halus, yaitu ruh. Suara ruhmu itu harus engkau dengarkan dan perhatikan karena ia akan jadi hakim di dalam kehidupanmu. Perintah hakim itu jangan engkau lalaikan dan langkahkan sebab ia mengajak engkau berbuat baik dan mencegah engkau berbuat jahat. Ibu perlihatkan kepadamu kekuasaan suara ruh atau suara nyawa itu. Pada suatu malam seorang pencuri masuk ke dalam pekarangan rumah seorang orang kaya, akan mencuri. Bagaimana sangkamu perasaan si pencuri itu? Meskipun ia sangat berani, tetapi sekali-kali timbul juga ketakutan di dalam hatinya, yaitu takut akan didapati orang. Siapa yang menerbitkan takut itu? Lain tidak suara ruhnya, suara nyawanya, hakimnya yang lurus dan benar, yang selalu membawa manusia ke jalan kebaikan. Jangan engkau percaya kepada orang lain, lebih daripada suara nyawamu sendiri. Dengan suara itu engkau dapat terbang melampaui jalan hidup yang beronak duri. Suara itu tak memandang bangsa, tak mengenal sahabat dan ibu bapak karena ia berdiri di atas kebenaran dan keadilan. Barang siapa yang kehilangan suara nyawa, tentu ia kehilangan pedoman hidup, diserang oleh setan iblis, yang senantiasa berdaya upaya akan

mengganti jalan kebaikan dengan kejahatan. Barang siapa yang telah terpedaya oleh iblis itu, niscaya ia jadi orang yang sejahat-jahatnya.”

“Terima kasih, moga-moga nasihat Ibu itu dapat kupegangkan selama-lamanya.”

“Sekarang dengarkanlah kata penghabisan ....”

“Tetapi Ibu,” kata Ari seraya tegak berdiri, “hari sudah malam, sudah pukul tujuh lewat. Tak baik Ibu lama-lama kena angin malam.”

“Benar, sudah terasa dingin. Di rumah Ibu lanjutkan kelak,” katanya, sambil berbangkit dari kursinya dan melangkah ke tangga.

Sementara itu Ari mengemasi apa-apa yang terletak di atas meja: teko teh, cangkir, buku, dan jahitan ibunya. Sekalian barang itu pun dibawanya ke dalam rumahnya. Ketika ia sampai di rumah, dilihatnya lampu sudah terpasang, maknani sudah tersaji di atas meja. Sekaliannya itu dikerjakan oleh Dirk, bujangnya yang setia. Sina berbaring ke atas bangku, dekat meja makan. Rupanya ia sangat letih karena terlalu banyak duduk dan bercakap-cakap. Payah ia mengatur jalan napasnyasebab selalu diganggu oleh batuk kering. Ari, meskipun apa-apa keperluan malam itu telah disediakan oleh Dirk, segera bekerja menambah yang kurang dan membetulkan yang salah. Setelah mustaid sekaliannya, lalu Sina didekatinya dan diajaknya makan.

Mereka itu makan berdua saja, tidak menantikan Steven pulang dahulu. Memang sudah jadi kebiasaan kepada Steven tiada pulang pada waktu sedemikian. Ia sedang duduk di kedai minuman. Hanya ia pulang kelak larut malam dalam keadaan ... mabuk.

Sehabis makan, Sina masuk ke dalam kamarnya. Ari hendak ke kamarnya pula, tetapi dipanggil oleh ibunya, “Mari, Ari, ke bilik Ibu dahulu. Rundingan kita tadi belum habis lagi, bukan?”

“Ibu perlu beristirahat, besok saja disambung.”

“Lebih baik sekarang, siapa tahu ... boleh jadi Ibu lupa perhubungannya. Ya, sampai di mana tadi?” ujarnya, seraya berbaring di kursi panjang di dalam bilik itu dan Ari duduk di sisinya.

“Suara nyawa,” kata Ari dengan lemah lembut.

“Jadi, engkau sudah mengerti suara nyawa itu?”

“Ya, Ibu. Moga-moga suara nyawaku dapat menjadi pedoman bagiku dalam melayarkan bahtera kehidupanku.”

“Mudah-mudahan! Lain daripada itu pengajaran dan didikan yang telah engkau amalkan selama ini, tentu akan berpengaruh jua



kepada suara ruhmu itu. Jadi, senjata hidup sudah disediakan bagimu. Hanya sebuah lagi yang meragukan hatiku, yakni perasaanmu terhadap ayahmu. Aku tahu bahwa engkau tiada benci kepada ayahmu sebab didikan sedemikian terjauh daripadamu, bukan? Akan tetapi karena engkau tiada suka akan perangnya, kadang-kadang kulihat engkau berlaku agak kasar akan dia. Entah karena engkau terlalu belas kasihan kepadaku, entah bagaimana .... Segala sesuatu tidak boleh jadi alasan bagimu akan berbuat kurang tertib kepada ayahmu, kepada suami Ibu, walau ia bertabiat bengis sekalipun. Bengis, pemabuk, pelekatkan tangan, pemaki, ya, segala keburukan ada padanya. Akan tetapi, engkau tidak tahu, apa sebabnya ia bertabiat semacam itu. Selama iri sebab musababnya itu kusembunyikan kepadamu karena engkau masih kecil. Sekarang engkau sudah besar, sudah berakal. Jadi, engkau sudah dapat menimbang baik dengan buruk, sudah dapat membedakan antah dengan beras. Sebab itu, sudah tiba waktu bagimu akan mengetahui hal itu."

Sina berhenti bercakap sebentar sebab hatinya terharu rupanya.

"Ani," katanya kemudiari, "keburukan sifat dan tabiat ayahmu itu, asal mulanya tersebut dari Ibu jua. Dengar kuceritakan."

Ani duduk baik-baik dan memandang mata Sina tenang-tenang, seakan-akan ia tak percaya akan perkataan itu.

"Karena kesalahan Ibu semata-mata," katanya dengan sungguh-sungguh, "pada ketika Ibu masih muda, seumur engkau sekarang iri, Ibu dipertunangkan oleh nenekmu dengan seorang anak muda. Ibu tidak tahu sekali-kali dan tak kenal kepada orang itu. Apalagi ketika itu Ibu sudah berteguh-teguhan janji akan kawin dengan ayahmu. Ibu dipaksa oleh ayah kawin dengan tunangan Ibu itu. Apa daya Ibu? Akan mengelakkan paksaan itu, larilah Ibu mendapatkan ayahmu. Ketika itu ia telah jadi serdadu di tanah Jawa. Tentu saja engkau maklum, dapat mengira-ngirakan, betapa sakit hati nenekmu akan perbuatanku itu. Apalagi ketika aku lari itu ayah sedang sakit. Akan tetapi, aku tak peduli sebab aku tak suka menerima paksaan itu."

"Bagaimana hidup Ibu dengan Ayah?" tanya Ani dengan heran.

"Baik betul. Mula-mula rukun dan damai sebab hati ayahmu baik sekali. Kami berkasih-kasihan sehingga pada hematku ketika itu tak ada rumah tangga yang berbahagia sebagai rumah tangga kami. Tetapi tidak lama, hanya kira-kira delapan bulan saja. Sedang ayahmu dalam



patroli di tempat lain, Ibu menerima sepucuk surat dari nenekmu. Surat itu, Nak, merusakkan dan membinasakan sukma ku serta menghilangkan nyapka bahagia dari rumah tanggaku. Semenjak itu — suaranya tertahan-tahan karena terharu — akibat bunyi surat Ayah itu kutuk itu telah menimpa batu kepalaku. Fiil-perangai ayahmu, suamiku yang baik hati itu, tiba-tiba bertukar terhadap diriku. Rupanya tingkah laku, perbuatan, dan romanku pun seakan-akan sudah seperti ... hantu kelihatan olehnya. Sebab senyum simpulnya sudah berganti dengan kerut kering. Ia tidak senang diam di atas rumah lagi. Gelisah saja, — dan ajaib, minuman keras yang selama ini diharamkannya, sekonyong-konyong telah menjadi sahabatnya. Caci maki yang selama ini tiada pernah keluar dari mulutnya, telah menjadi perhiasan bibirnya. Sepak terjang yang tak pernah kulihat dan kurasai, sudah hampir setiap hari bersarang di rusukku. Pendek kata, sumpah Ayah telah berbekas dan telah melekat di tubuhku. Rumah tanggaku sudah kocar-kacir, tak dapat diperbaiki lagi. Betul-betul sudah sebagai rumah orang tangsi, — suatu penghinaan dari pihak yang mengaku dirinya orang baik-baik terhadap para serdadu. Pergaulanku dengan ayahmu sudah seperti pergaulan harimau dengan kambing. Ibu selalu menjadi korban kaki dan tangan ayahmu ....”

Perkataan perempuan itu putus hingga itu, diputuskan oleh tangis sedari-sedar, baik dari pihak dia baik pun dari pihak anaknya. Beberapa lamanya tiada kedengaran dalam rumah itu hanyalah tangis beriba-iba, disela oleh batuk yang melurut rangkai hati dan jantung. Setelah agak reda tangis itu, barulah Ani berkata, “Jadi, kami — Andi dan aku — lahir ke dunia dalam masa peceeraan Ayah dengan Ibu itu,” kata Ani dengan perlahan-lahan dan sedih, “Andi, kakakku, telah menjadi orang tangsi, jadi serdadu pula! Di mana dia kini, Ibu?”

“Di tanah Jawa, pada salah suatu batalion Angkatan Darat. Ibu tegaskan kepadamu bahwa walaupun anak-anakku lahir dalam masa buruk itu, tetapi untung jua hal itu hampir tidak berpengaruh kepada pendidikanmu. Rupanya dalam dada ayahmu masih ada tersimpan ruh yang suci, rasa kebenaran sebab usaha Ibu mendidik anak-anakku tidak dicampurinya. Ada juga kadang-kadang, kalau pikirannya sedang tidak diganggu minuman keras, sekolah dan pelajaranmu bukan tak diperhatikannya. Ia pun marah-marah kepadaku, jika aku lengah dalam hal itu.”



"Terima kasih, Ibu. Bolehkah aku melihat surat yang mencelakakan Ibu dan Ayah itu?"

"Sudah 18 tahun surat itu Ibu simpan. Tak seorang jua yang tahu. Ayahmu pun tidak jua. Kini memang Ibu sudah bermaksud hendak menyerahkan dia kepadamu. Itu sebabnya hal itu kuceritakan sekaliannya. Selama ini surat itu kusimpan baik-baik di dalam lemari, dalam lipatan bajuku. Dalam beberapa hari yang akhir ini sudah kutaruh surat itu dalam ikat pinggang, supaya dapat Ibu serahkan kepadamu. Nah, ini, ambillah dan bacalah," katanya sambil memberikan searik kertas yang telah kumal ke tangan anaknya.

Surat itu pun diambil oleh Ari, lalu dibacanya:

*Sina,*

*Ayahmu telah berpulang karena perbuatanmu. Bagimu ditinggalkannya perkataan ini: "Aku sumpahi engkau, Sina, dunia dan akhirat karena kamu telah melawan kepadaku sehingga aku ... tak sanggup hidup lagi. Perkawinan engkau akan membawa kutuk, akan mencelakakan engkau di dunia ini." Demikian sumpah ayahmu itu. Rupanya iba, sedih, dan luka parah benar hatinya sebab engkau tiada menurut kehendaknya. Sekarang ia tidak ada lagi dan Ibu pun akan menuruti dia. Ibu sudah tua, sudah sakit-sakit, dan tinggal sebatang kara. Karena ayahmu tidak ada lagi, patahlah dahan tempat aku berpijak dan putuslah tali tempat aku berpegang. Aku hidup dengan belas kasihan orang .... Melarat dan sengsara.*

*Akan dirimu, kini engkau sudah senang dengan kekasihmu. Aku tak hendak berkata apa-apa kepadamu, cukup sudah peninggalan ayahmu itu. Tentu sumpah ayahmu itu akan berlaku.*

*Bilamana surat ini telah sampai ke tanganmu, aku sudah di alam baka. Selamat tinggal!*

*Luku*

Ari menangis terisak-isak, sedan-sedan. Sangat terharu hatinya dan pikirannya. Tak ada yang dapat dilakukannya, hanya menangis, menangis serta memeluk leher ibunya. Di antara sedu sedan yang sedih pilu itu hanyalah keluar perkataan dari mulutnya, "Wahai, Ibuku ..."



Sekonyong-konyong ia berdiam diri, terkejut sebab mendengar bunyi pintu dipalu orang dengan kuat. Sina bangkit serta melepaskan pelukan Ari serta berbisik, "Ayahmu datang."

Dengan segera Ari membukakan pintu baik-baik. Seorang laki-laki yang kurus tinggi, tetapi buncit perutnya, hitam berkerut mukanya dan keriting rambutnya, masuk ke dalam rumah dengan terhuyung-huyung. Pakaiannya kotor dan tak keruan lekat di tubuhnya. Matanya merah berapi-api, air ludahnya berbuih-buih dan berbau arak. Demi dilihatnya istrinya dan anaknya berdiri seperti patung di sisi pintu itu, ia pun mengangkat tangan hendak menempeleng. Ia marah sebab pintu tak lekas dibukakan .... Akan tetapi, ketika ia mengayunkan tangannya yang telah terangkat itu dan melangkah ke muka terantuklah kakinya pada palang pintu yang terletak di lantai. Hampir ia terjerebap, kalau Ari tidak segera menahan dadanya, seraya berseru, "Ayah!"

Rupanya perkataan ayah yang diucapkan dengan segenap rasa kasih itu berpengaruh kepada sukma orang tua itu. Seakan-akan ia insaf akan dirinya. Ia pun tercengang sebentar. Dengan tak berkata sepatah kata jua ia berpaling ke belakang, lalu berjalan seperti batang padi ditiup angin, rebah ke kiri, rebah ke kanan. Lama-kelamaan ia pun sampai ke kamarnya. Tubuhnya yang berat itu diempaskannya ke atas tempat tidur. Ia berguling dengan pakaiannya.

Ari berpandang-pandangan dengan ibunya. Kemudian Ari mencium pipi perempuan tua itu, seraya berkata, "Selamat malam, Ibu. Tidurlah. Ayah tak berbahaya lagi, bukan?"

"Tidak, Nak. Tentu lekas ia tertidur, dan aku hendak berbaring pula."

Setelah pintu dikunci pula oleh Ari, kedua beranak itu pun pergi ke tempat tidur masing-masing.

Sesampainya di dalam biliknya, Ari tiada segera merebahkan dirinya.

Pintu telah dikuncinya dari dalam. Ia berdiri sebentar serta melekatkan telinganya ke dinding yang membatasi biliknya dengan bilik orang tuanya. Sunyi. Selang berapa lama terdengarlah olehnya bunyi dengkur ayahnya sebagai gelora. Sekali-kali dengkur yang keras itu ditingkah oleh batuk ibunya, yang sengaja ditahan-tahannya. Amat sedih hatinya mendengar batuk itu. Lemah lunglai seluruh tubuhnya,



seakan-akan dia sendiri yang disiksa penyakit itu. Pikiran dan semangatnya pun terbang melayang ke mana-mana.

Ia berbaring di atas tilam. Maksudnya, hendak menghilangkan debar-debar hatinya. Ketika itu terbayanglah segala peristiwa tadi di hadapan matanya. Nasihat ibunya, surat sumpah itu, perangai ayahnya, ya, sekalian hal itu mengacaulaukan pikirannya. Kepalanya amat berat rasanya, sebagai ditindih oleh sesuatu benda yang tiada tampak. Seakan-akan sudah kelihatan olehnya apa-apa yang akan terjadi atas dirinya, yakni sesuatu yang teramat ngeri. Ia pun bangkit duduk dengan gemetar. Surat sumpah itu dikeluarkannya dari balik kutangnya, lalu dibacanya sekali lagi di dalam sinar lampu yang suram, lambat-lambat, supaya diketahuinya benar isinya dan maksudnya. Akan tetapi, belum habis lagi dibacanya, kepalanya sudah rebah ke bantalnya. Ia pening, matanya berkunang-kunang sebab sukmanya didesak oleh perasaan yang menghilangkannya kekuatannya. Tidak dapat dipikirkannya, mengapa neneknya sampai hati menyumpahi anaknya seberat itu? Padahal anaknya cuma seorang. Dan kawin lari itu pun tidak tercela, bahkan boleh menurut adat negerinya ... Ani pingsan.

Berapa lamanya ia berhal semacam itu tiada diketahuinya. Ketika ia sadarkan diri pula, dilihatnya bantal sudah basah oleh air matanya. Sekelilingnya sunyi senyap, kecuali di kamar sebelah. Di sana dengkur gemuruh disela sebentar-sebentar oleh batuk kering mersik.

Ia hendak datang kepada ibunya, akan mengurut-urut punggungnya dan menghiburkan hatinya. Akan tetapi, maksudnya itu segera diurungkannya karena tiba-tiba terpikir olehnya bahwa perbuatan itu takkan berfaedah seperti yang diharapnya. Malah akan lebih besar melaratnya daripada manfaatnya. Kalau ia datang ke sana, mungkin ayahnya bangun. Kalau ia bangun, celaka .... Tentu ibunya dan ia sendiri akan merasai bekas tangannya karena mereka itu berani mengganggu tidurnya yang nyenyak itu.

Maka ditekannya saja hatinya; ditutupnya ke dua belah telinganya, jika batuk ibunya terdengar olehnya. Dengan jalan demikian, lama-kelamaan dapatlah jua ia memejamkan matanya. Ia tertidur, walau tidak nyenyak sekalipun.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Ani sudah bangun dan bekerja menyelenggarakan rumah. Bukan buatan besar hatinya, ketika



dilihatnya ibunya masih ada. Sebab semalam-malaman itu **pikirnya**, seakan-akan ia takkan bertemu lagi dengan dia.

Sehari-harian itu Ani tiada bercerai-cerai dengan ibunya. Entah apa sebabnya, **perasaannya** berlainan benar dari biasa terhadap kepada orang tua itu. Segala kehendaknya segera diperlakukannya dan selalu ditanya-tanyakannya apa yang teringat, apa yang enak akan dimakannya. Lebih-lebih setelah ayahnya berjalan pula, duduklah ia di sisi ibunya itu sambil bercakap-cakap tak berkeputusan. Pokok bicara selalu dipilihnya apa-apa yang dirasanya dapat menghiburkan hati orang tua itu.

Gadis itu anak **militer**, besar di tangsi, tetapi tingkah lakunya dan **fil** perangainya sangat berbeda dengan anak tangsi kebanyakan. Hawa tangsi dan kekerasan serta kekasaran ayahnya yang pemabuk itu seakan-akan tak memberi bekas sedikit jua kepada sifat-sifatnya. Sebabnya karena berkat didikan ibunya semata-mata. Sina amat sabar, taat kepada Tuhan, tawakal. Meskipun selama ia kawin dengan ayah Ani boleh dikatakan ia senantiasa menderita kekerasan dan kebengisannya, tetapi belum pernah ia melawan. Segala azab ditanggungkannya. Dan segala sifat kemanusiaan yang baik, yang ada padanya, dilimpahkannya serta dimasukkannya ke dalam hati Ani dengan sekuasa-kuasanya. Apalagi Ani pun diserahkan ke sekolah yang baik, akan mendidik dan melatih budi pekertinya. Oleh karena itu, Ani dapat terpelihara dari hawa pergaulan yang tak baik itu. Ani tetap bersifat seperti ibunya, sabar, pengasih, penyayang, dan tahu akan arti kemanusiaan.

Petang hari kedua beranak itu kelihatan pula duduk di dalam kebunnya, tetapi hari tidak sebagus kemarin. Awan tampak menghitam di sebelah barat, alamat hujan akan turun. Guruh kedengaran sayup-sayup sampai. Karena itu Ani tiada mau duduk lama-lama di situ, tetapi kata ibunya; tak apa-apa. Meskipun Ani selaku berikhtiar hendak mencari pokok percakapan yang riang-riang saja, akhirnya Sina mengulang atau meneruskan percakapan tentang surat sumpah itu.

"Ani," katanya, "sekarang engkau sudah tahu kesalahan Ibu, sebagaimana tersebut di dalam surat ibuku itu, bukan?"

"Sekali-kali Ibu tidak bersalah dalam hal itu," kata Ani dengan sungguh-sungguh, "hanya renekku yang telah berlaku dengan kurang pikir, menurunkan perasaan hati saja."



"Tak bersalah? Kalau memang Ibu tidak bersalah takkan ada akibatnya. Sumpah itu takkan makan ...."

"Maksudku perkara lari itu. Adat kita mengizinkan seorang laki-laki melarikan gadis yang akan jadi istrinya. Ibu lari menuruti Ayah, laki-laki yang Ibu cintai!"

"Tentang itu mungkin Ibu tidak bersalah. Akan tetapi, engkau harus ingat bahwa karena perbuatanku itu nenekmu pun mendapat malu, bahkan sampai melayang nyawanya. Jadi disebabkan olehku ia berpulang, dan karena aku pula ibuku melarat dan tinggal sebatang kara! Engkau tahu, anaknya hanya aku sendiri. Ayahku meringgal, aku lari, siapa lagi yang memelihara dia? Ia pun mendahului pula daripadaku karena kelakuanku itu."

"Sungguhpun demikian aku sesali jua kekerasan Nenek, sampai hati ia mengeluarkan sumpah yang seberat itu," kata Ani dengan sedih, "sampai Ibu menanggung sengsara, menderita azab dunia bertahun-tahun! Tetapi tak guna hal itu dipikirkan lagi. Bukankah Ibu sabar dan tawakal menerima segala cobaan?"

"Benar. Bukannya aku menyesali untung nasibku. Hanya hal itu kusebut dan kuuraikan kepadamu, supaya engkau insaf akan dirimu dan tahu menempuh jalan kehidupanku kelak. Tahu membedakan cinta dengan kewajiban. Kalau aku tak buta karena cinta kepada ayahmu saja, tentu aku tidak lupa akan kewajibanku terhadap kepada orang tuaku. Cinta yang meringgalkan kewajiban, Nak, jangan diperturutkan saja, harus engkau lawan dengan sekuat-kuatnya. Suami lambat laun dapat diperoleh, hilang seorang boleh diganti dengan yang lain. Akan tetapi, ayah bundamu dengan apakah akan engkau ganti? Sehinah-hina orang tua, mereka itu lebih mulia daripada seorang suami. Mereka yang melahirkan kita, mereka yang bersusah payah memelihara dan mendidik kita sampai menjadi manusia sejati. Tentu saja tidak adil, jika orang yang demikian kita abaikan, semata-mata karena kita hanya hendak menuruti kehendak hati kita saja, hanya karena bercintakan diri seseorang! Tiap-tiap orang disuruh menaruh cinta, terutama kepada suami, tetapi janganlah cinta itu melupakan kewajiban terhadap kepada orang tua kita yang berjasa itu. Terutama engkau, Ani, sekali-kali jangan berlaku semacam itu. Boleh jadi engkau akan berkata di dalam hati, apa peduliku kepada ayahku sebab itu telah meracun sukma ibuku, tiada pernah mengindahkan aku dan sebagainya? Anakku, betul hatiku selalu disakiti oleh ayahmu, betul



engkau selalu tidak dipedulikannya, tetapi engkau jangan lupa bahwa ia ayahmu bahwa ia suamiku yang kucintai sejak dahulu sampai sekarang. Betul ia berlaku bengis, tetapi jangan engkau lupa bahwa ia selalu membanting tulang dan mengeluarkan keringat, mengorbankan tenaga dan dirinya untuk kehidupanku dan engkau. Sejahat-jahat kelakuannya, ia tetap suamiku dan ayahmu jua. Jangan engkau benci akan dia, lebih-lebih kalau aku tak ada lagi."

"Tbu," kata Ari sambil menentang muka ibunya, "apa pula yang Ibu sebut itu?"

"Perlu," sahut Sina, "supaya engkau insaf dalam kehidupan. Supaya engkau tahu bahwa ayahmu tiada bersalah sedikit jua dalam segala malapetaka yang kita derita selama ini. Ayahmu hanya menjadi perkakas semata-mata, perkakas yang Mahakasa untuk menjalankan 'pembalasan'. Engkau tentu mengerti hal itu. Dahulu ayahmu seorang pemuda yang sopan santun, seorang suami yang teramat baik kelakuannya. Aku yakin bahwa aku akan berbahagia di dalam tangannya jikalau sekiranya tidak ada sumpah itu. Aku percaya, tentu bahagia itu lambat laun akan datang kembali, apabila 'pembalasan' itu telah habis tempornya. Sembahyang anak yang saleh, doa seorang istri yang setia dan tawakal kepada Tuhan, permohonan seorang ibu, takkan mungkin disia-siakan saja oleh Tuhan Yang Mahamurah dan Mahaadil. Tidak di dunia, di akhirat tentu bahagia itu akan dikembalikan Tuhan juga ... kepada kita."

Gadis itu tafakur mendengar perkataan itu. Seakan-akan bukan ibunya yang berkata demikian pada perasaannya, melainkan suatu ruh suci. Hatinya gundah gulana, tetapi hanya sebentar saja. Sekonyong-konyong ia pun berdiri di hadapan ibunya; dipegangnya kedua tangan perempuan itu, lalu katanya, "Ibu, dunia ini bukan bagiku dan bukan pula bagi Ibu. Aku berjanji di muka Ibu akan menempuh jalan kehidupan Ibu, walau bagaimana jua pun sukarnya. Aku percaya bahwa kesucian hati dan sukma Ibu tak ada bandingnya. Mudah-mudahan aku dapat memelihara dan memupuk kesucian itu selama-lamanya."

"Benar, Nak?" tanya Sina serta menentang mata gadis itu, "syukur."

Angin bertiup sepoi-sepoi basa, daun kayu sekeliling tempat duduk kedua perempuan itu berdesir dengan lemah lembut. Hawa dingin sudah terasa oleh Ari sehingga ia insaf akan keadaannya yang



sebenarnya. Ia pun memandang tenang-tenang kepada ibunya, kemudian kepada keadaan sekelilingnya. Hari telah mulai gelap, bukan saja karena matahari telah lama terbenam, tetapi karena awan hitam telah menyaputi langit. Angin sepoi tiba-tiba direnggutkan angin kencang .... Guruh kedengaran menderu-deru, alam hujan akan segeraturun. Gadis itu pun bangkit dari duduknya segeramengulurkan tangannya kepada ibunya, "Telah malam hari, Ibu mari kita masuk ke rumah," ujarnya.

Seperti biasa pada waktu semacam itu, pada sore itu pun ayah Ari tiada di rumah. Kedai minuman, meja arak, waktu itu sedang ramai, tak dapat ditinggalkan oleh bekas sersan tua itu.

Baru kedua beranak itu sampai di atas rumah, turunlah hujan dengan lebatnya. Bagai dicurahkan dari langit. Kilat sabung-menyalang dan guruh petir menderu-deru dengan dahsyat.

Sina dan Ari duduk berdekatan di atas kursi panjang, seakan-akan takut keduanya akan bercerai-cerai di dalam keadaan serupa itu. Mereka itu bercakap-cakap jua, sekadar akan merintang-rintang pikiran dan perasaan dari suara alam yang bahana itu. Dalam pada itu sekali-sekali tutur kata Sina sudah ditingkah dan disela pula oleh batuk yang mersik. Sesak napas Sina rupanya sehingga hati Ari berdebar-debar dan kecut. Sebagai digerakkan pegas gadis itu pun berdiri, lalu dipimpirnya ibu yang malang itu ke dalam kamarnya.

"Rupanya Ibu masuk angin tadi, lebih baik ... ke tempat tidur."

Sesampai di sana, Sina berbaring. Akan tetapi, batuknya tiada berkurang-kurang, bahkan kebalikannya. Punggung perempuan itu diurut-urut oleh Ari dengan lemah lembut, tetapi tak ada hasilnya. Batuk, batuk, ya, batuk yang bertali-tali menghilangkan gelora alam yang ngeri itu dari ingatan anak gadis itu. Ia pun berusaha sedapat-dapatnya akan menolong ibunya. Apa-apayang biasa dipergunakannya untuk meredakan batuk semacam itu, sudah dicobakannya. Minyak gosok, air minum, dan lain-lain sudah diberikannya kepada ibunya, tetapi batuknya tiada berhenti jua. Hilang sudah akal Ari. Ia pun keluar masuk kamar dengan tergopoh-gopoh mencari iri dan itu. Demikian pula Dirk tiada diam saja. Tiba-tiba Sina bangkit duduk seraya menekan dadanya. "Ari, anak ku... ambil tempat ludah," katanya.



Akan tetapi, belum dalam mulutnya, beribu Ari dan Dirk menjerit n darah hidup dan dara tidur.



tu, darah terlompat dari warnanya. Kalang kabut yak benar darah keluar, i lantai dan di tempat

Sina tiada berdaya lagi. Kepalanya terjulai, tangannya selalu menekan dadanya. Mukanya pucat pasi, matanya pudar dan dadanya yang tertekan itu turun naik dengan kencang. Ia ditidurkan oleh Ari dan baik-baik, kepalanya ditinggikannya dengan bantal, dan mulutnya disekanya dengan tangan yang gemetar, seraya menangis dengan sedih.

Sina diam, tiada berdaya, tiada berkodrat lagi. Matanya terbuka sertamenentang muka Ari dengan tenang. Perlahan-lahan diangkatnya tangan kanannya dari dadanya, digerakkannya ke atas seakan-akan hendak memeluk leher anaknya, seraya bisiknya, "A ... ni, anakku ...." Tangan itu terjatuh ke kasur, lemah.

Ari terkejut dan memandang ke muka ibunya. Senyum sedih terbayang di bibirnya, tetapi ... hilang pula. Tangan yang terbentang itu dipegang oleh Ari. Dingin dan tak berdenyut lagi. Dadanya pun tiada turun naik lagi. Kedua belah kakinya terunjur panjang, tiada bergerak-gerak ....

"Ibu, Ibu," kata Ari dengan putus asa, "wahai, Ibu ...."

Apa yang terjadi sesudah itu Ari tiada tahu lagi. Ia pingsan dan terguling di sisi ibunya, di sisi tubuh yang telah ditinggalkan oleh ruh itu.

Lain daripada jerit Dirk tiada kedengaran apa-apa lagi di dalam rumah itu, sedang di luar alam tengah memperlihatkan kekuasaannya, hujan lebat, kilat berapi-api, dan guruh petir sedang berlomba-lomba memperdengarkan kehebatan bahannya.





## II

# Sahabat Karib

**H**ampir-hampir tengah malam hujan teduh, kilat dan petir telah berhenti. Udara telah sunyi, kampung seperti dialahkan garuda: gelap, senyap, dan lengang. Akan tetapi, di rumah Ari lampu masih terpasang dengan terang dan orang banyak berkumpul-kumpul. Mayat Sina terbujur di atas tempat tidur, diselimuti baik-baik dan dijaga oleh beberapa orang perempuan. Ari terbaring di dalam biliknya, ditunggu oleh seorang gadis remaja.

Seorang di antara orang yang duduk di ruang tengah bertanya kepada Dirk, katanya, "Di mana suaminya?"

Bujang itu tiada menjawab, melainkan menggelengkan kepala saja. "Ke mana lagi, kalau tidak ke kedai minuman," kata orang lain, "si pemabuk itu."

"Suami yang tak berhati jantung," kata perempuan lain pula, "kalau aku jadi Sina, kuseret dia bersama-sama ke dalam kubur."

Di luar kedengaran orang berjalan dengan langkah berat. Orang yang di dalam rumah meroleh ke pintu. Ayah Ari masuk ke dalam dengan terhuyung-huyung. Ia tercengang dan bertanya apakah sebabnya orang seramai itu. Seorang pun tiada menjawab, hanya membuang muka belaka. Steven bertambah heran, dan hendak marah rupanya. Sekalian orang itu ditentangnya dengan mata yang berapi-api. Mulutnya komat-kamit sebagai hendak berkata atau memaki. Meskipun hari sudah hujan dan malam sejuk, tetapi bajunya basah kena peluh. Ketika ia melayangkan mata berkeliling sekali lagi, kelihatan olehnya Dirk duduk menangis sedu sedan.

"Hai, Monyet," katanya seraya melangkah kepada bujang itu, "mengapa engkau menangis?"

Bujang itu menunjuk ke dalam bilik. Steven menurutkan tunjuk itu dan menuju ke situ. Meskipun ia sedang mabuk, kemalangan yang ngeri itu dapat juga menginsankan dirinya. Demi dilihatnya mayat

terbujur di atas tempat tidurnya, ia pun tahu sudah, apa yang telah terjadi sementara ia bersenang-senang di kedai arak. Tutup muka Sina dibukanya, urat nadinya dipegangnya. Sekonyong-konyong ia duduk terperanjak di sisi mayat itu. Sekalian orang yang hadir berdiam diri saja, sambil memerhatikan segala perangnya dengan ingat-ingat. Mula-mula dipegangnya kepalanya dengan kedua belah tangannya, kemudian ditamparnya dadanya beberapa kali, seakan-akan menyesal akan perbuatannya. Ia mengeluh menangis, meratap dan menyebut-nyebut nama istrinya. Seorang pun tidak mengindahkan dia, malah menyumpah di dalam hati. Mereka itu tahu betapa ganasnya perbuatan Steven terhadap perempuan itu.

Meskipun tiap-tiap orang bersedih hati dalam segala kematian, tetapi kalau dikenangkan orang penderitaan Sina yang sabar dan saleh itu, semuanya sukarela melepas dia ke negeri baka. Hanya dengan jalan demikian ia dapat luput dari keganasan suami yang telah jadi budak arak itu.

Semalam-malaman itu Steven duduk di sisi mayat istrinya.

Dalam pada itu, Ari sudah sadar akan dirinya. Ia membuka matanya dengan perlahan-lahan, lalu memandang berkeliling. Kelihatan seorang gadis duduk di dekatnya. "Popi, engkau ada di sini?" tanyanya dengan heran.

"Ya, An, diam-diam saja dahulu, jangan bergerak," kata gadis yang bernama Popi itu, ketika dilihatnya Ari hendak duduk, "jangan tidur saja dahulu. Engkau sakit."

"Sakit? Tidak, Popi aku tahu ... ibuku, ah, mana ibuku?"

"Sabar dan tenangkan pikiranmu, An. Ibu tidak dapat ditolong lagi, janji sampai sukatan penuh .... Bagirya itulah yang sebaik-baiknya. Engkau harus memelihara dirimu, harus irsaf akan kewajibamu hingga iri ke atas."

Dengan mata kabur diperhatikannya sahabatnya itu. Ari terdiam seperti patung. Pikirannya hilang-hilang timbul di antara nasihat Popi dengan kejadian yang malang itu. Makin lama Popi dipandangrya, makin hebat perjuangan pikirannya. Akhirnya Popi hilang dari pandangannya, berganti dengan rupa ibunya. Ari pingsan pula.

Hancur hati Popi melihat keadaan Ari sedemikian. Terasa olehnya, seolah-olah kemalangan itu menimpa dirinya sendiri. Dengan segala daya upaya diusahakannya supaya Ari segera siaman pula. Disiramnya kepala gadis itu dengan air mawar, diminumkannya air



dingin ke mulutnya, dan diusap-usapnya rambutnya yang hitam dan tebal itu. Makin lama Popi menyelenggarakan dia, makin tertarik hatinya dan timbul belas kasihannya. Muka yang pucat itu pun semakin bertambah elok dipandangnya. Mata Ari yang balut karena tangis, hidungnya yang mancung, pipinya yang berlesung pipit, dan bibirnya yang tipis diusap-usapnyalah dengan kasih sayangnya. Jarinya yang halus-halus bagai duri landak itu diremas-remasnya supaya panas.

"Ari, Ari," bisiknya dengan kasih mesra, "bangun, Adik, jangan turutkan hati susah. Sayang, kalau Adik yang seelok dan sesuci ini rusak binasa hanya karena sedih."

Semenit, dua menit, dan beberapa menit kemudian Ari insaf jua akan dirinya. Ia mengucap dan menyebut nama Tuhan beberapa kali. Besar hati Popi melihat keadaan itu. Timbul pengharapannya. Dengan manis Ari ditegurnya serta dibelai-belainya.

Ari duduk lurus-lurus, serta menjabat tangan sahabatnya. "Popi," katanya dengan suara tertahan-tahan, "terima kasih akan kebaikan hatimu. Engkau yang memindahkan aku kemari? Di mana ibuku? Dan ayahku, ah, ... sudahkah ia pulang? Sudah dilihatnyakah mayat Ibu yang malang itu?"

"Sudah, Ari, ayahmu sudah pulang. Sekarang ia duduk di sisi ... ibumu. Tetapi jangan engkau hiraukan hal itu. Peliharakan dirimu dahulu; engkau masih lemah."

"Kekuatan badanku telah timbul kembali, pikiranku sudah terang sebagai sediakala. Sebab itu biar kulihat ibuku, kutemani Ayah menjaga mayatnya," kata gadis itu seraya bergerak hendak keluar. Surat itu pun diambil oleh Ari, lalu dibacanya.

"Jangan. Semalam-malaman itu lebih baik engkau di sini saja. Jangan banyak bercakap-cakap. Tidur saja. Lihat — Popi menunjuk kepada jam yang tersangkut di dinding — hari sudah pukul dua."

Ari berdiam diri sebentar, termenung kemudian direbahkannya pula dirinya ke kasur. Ia mengeluh serta menangkup ke banjal. Mula-mula kedengaran tangisnya agak keras, tetapi lama-kelamaan berangsur-angsur lunak. Akhirnya, ia pun diam ....

Ketika Ari telah tertidur, barulah Popi keluar dari biliknya. Pintu ditutupnya baik-baik, perlahan-lahan. Ia pun pergi ke tempat segala perempuan yang menunggu mayat itu. Tetapi tiada lama ia duduk di sana sebab pikirannya terhadap kepada Ari semata-mata. Ia berbalik



ke dalam bilik Ari kembali, khawatir, kalau-kalau gadis itu jaga dan berdukacita pula.

Senang hati Popi, ketika dilihatnya Ari bangun esok harinya dengan tenang. Tiada khawatir ia lagi, kalau Ari pergi melihat mayat ibunya.

Sesungguhnya gadis itu sudah dapat menahan hatinya, dapat melawan godaan iblis karena kehilangan Ibu yang tercinta itu. Hanya perlawanan itu nyata benar kelihatan pada gerak bibirnya, pada warna mukanya, dan pada pandang matanya, ketika ia membuka tutup muka ibunya. Lama ia berdiri seperti patung di hadapan mayat itu. Sedikit pun tiada keluar air matanya. Tetapi ketika tampak olehnya Steven duduk seorang diri di sudut bilik termangu-mangu, tiada jauh dari kaki mayat ibunya, gemetarlah sendi tulangnya. Kalau tidak lekas ia dipimpin oleh ibu Popi yang berdiri di sisinya, mungkin ia jatuh tak sabarkan diri pula. Pada sikap dan gerak Steven nyata benar kepadanya bahwa ia sedang dilamun gelora kesukaran dan kesedihan. Sudah insafkah ia akan kesalahannya terhadap kepada istrinya? Sudah terasakah olehnya bahwa Sina sakit dan mati semata-mata karena kebengisannya? Sudah tahukah ia bahwa ia duduk seorang diri itu, tiada didekati orang lain karena orang jijik melihat dia karena pada timbangan orang sekampungnya ia telah jadi algojo istrinya? Pada perasaan Ari dewasa itu memang sekalian hal itu telah terasa oleh ayahnya. Hal itu sudah terbayang pada air mukanya. Oleh sebab itu, ia pun sangat belas kasihan akan dia.

Kalau ia tidak ditahan oleh ibu Popi serta perempuan lain-lain, tak dapat tidak Ari menjerembap ke pangkuan Steven, akan menyadari untungnya bersama-sama dengan dia karena sudah sama-sama kehilangan.

Demikian, — dan keperluan si mati itu boleh dikatakan dilengkapkan oleh orang setetangga belaka. Steven tak dibawa orang berunding dan Ari tak dibiarkan bekerja. Segala keperluan yang tak dapat dicari di tempat lain, diminta orang kepada Dirk saja.

Hanya ketika mayat akan dimasukkan ke dalam peti, ketika mayat itu perlu diberi pakaian, diminta orang jua timbangan kepada Ari. Gadis itu pun pergi ke dalam bilik pakaian, lalu dibukanya lemari ibunya. Pada tingkat yang di atas sekali terletak pakaian Sina tersusun baik-baik. Dengan hati-hati diangkatnya pakaian itu, diletakkan ke atas pangkuannya. Ketika itu terjatuhlah beberapa sampul surat. Di antaranya



ada sehelai kertas kecil yang bertulisan. Surat itu diambil oleh Ari, teralamat kepadanya. Dengan cepat surat itu pun dibacanya.

*Ani,*

*Inilah pakaian hitam yang harus ibu pakai ke kubur.*

*Sina*

"Kasihani, Ibu," keluhnya, "rupanya ia telah tahu akan sampai ajalnya. Telah disediakanya pakaian, tetapi dirahasiakannya kepadaku."

"Iri ada surat sepucuk lagi," kata Popi yang selalu ada di dekatnya, "dialamatkan kepadamu juga ..., ya, dan iri kepada ayahmu."

Kedua surat itu dipungutnya, lalu diberikannya kepada Ari. Ketika Ari hendak membuka dan membaca surat yang teralamat kepadanya itu, dilarangnya. "Tak usah dibaca sekarang," katanya, "simpan saja dahulu."

"Tidak. Mesti dibaca sekarang jua. Siapa tahu, barangkali ada amanatnya."

"Tetapi kalau isinya ... Engkau masih lemah, Ari."

"Kalau ada permintaannya yang harus dilakukan sebelum dia dikuburkan, bagaimana?"

"Benar pula itu," kata Popi, tak berdaya lagi akan menahani kehendaknya. Surat itu pun dibaca oleh Ari demikian:

*Anakku yang tercinta,*

*Rasanya telah hampir sampai ajalku. Sudah datang gerakannya dan tanda-tandanya. Hal itu hendak kukabarkan kepadamu, tetapi tak sampai hatiku akan mencemaskan engkau. Sebab itu kutuliskan surat ini. Tinggal baik-baik, Nak. Usahakan supaya jangan sampai engkau menuruti jejak ibumu di dunia ini. Biar Ibu sendiri menderita azab sengsara. Jaga ayahmu baik-baik. Meskipun engkau masih kecil, belum tahu tipu muslihat kehidupan, tetapi ibu percaya bahwa engkau dapat membalikkan pekerti ayahmu yang salah selama ini kepada kebaikan. Engkau sanggup menuntun dia ke jalan kebajikan. Ayahmu bukan orang jahat, hanya ia dijadikan perkakas ... untuk melengkapkan kesengsaraan Ibu, untuk menyempurnakan apa yang telah ditakdirkan Tuhan atas diriku dari awalnya. Oleh sebab itu, jangan engkau benci akan dia ....*



Anakku, ingatlah Tuhan. Tak ada orang lain yang akan menuntun engkau di dunia dan di akhirat melainkan Tuhan semata-mata.

Serahkan dirimu kepada Tuhan, sabar menanggungkan segala cobaan-Nya, niscaya engkau akan berbahagia kelak. Sembahyang jangan dilupakan. Sesudah sembahyang ingat selamanya bahwa Ibu ada di sisimu.

Apabila engkau hendak kawin kelak, carilah seorang orang muda yang baik tingkah lakunya. Jangan sekali-kali engkau terpedaya oleh mulut manis, atau oleh rupa cantik, atau oleh pangkat tinggi, atau oleh kekayaan. Kesenangan dalam rumah tangga tidak bergantung pada pangkat tinggi atau pada kekayaan saja. Apa gunanya harta banyak, apa perlunya pakaian dan uang, kalau hidup makan hati berulam jantung? Kebalikannya, engkau akan berbahagia dalam rumah tanggamu, jika engkau bersuamikan seorang laki-laki yang cinta dan kasih kepadamu, yang tahu akan harga dirimu, walau ia tiada berada sedikit pun.

Ibu yakin, tak lama lagi tentu "cinta" dan "kewajiban" akan berperang di dalam hatimu. Jangan yang sebuah dialahkan dan yang lain dimenangkan. Perdamaikan keduanya, niscaya engkau akan berbahagia. Engkau telah akil balig, cinta mudah menyerang engkau. Tetapi ingatlah ayahmu.

Tuhan akan memberi berkat kepadamu, buah hatiku.

Peluk cium penghabisan  
dari ibumu,

Sina

Bagaimana jua pun Ari mengeraskan hatinya, tak dapat lagi. Bunyi surat itu berpengaruh sangat kepada sukmanya. Segala kekuatannya hilang. Ia jatuh pingsan pula. Popi menjerit minta tolong. Tak lama kemudian Ari telah berbaring pula di tempat tidur.

Sebab itu ia tiada tahu apa yang diperbuat orang akan menguburkan ibunya.

Ketika ia ingatkan diri pula, ia tidak ada lagi di rumah orang tuanya. Setelah selesai kerja menguburkan mayat itu, ia pun dibawa



oleh ibu Popi ke rumahnya. Di situ ia dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Orang tak percaya akan meninggalkan gadis itu dengan bujang saja sebab ayahnya yang pemabuk itu takkan dapat memelihara dia dengan sepertinya.

Sesungguhnya Ari perlu benar dijaga baik-baik sebab sesudah kematian itu ia jatuh sakit. Kalau ia bangun, selalu ia mengigau. Namun, Popi pandai membela orang sakit. Dahulu ia jadi mantri juru rawat di Jakarta. Dan karena ia sudah memandang dan merasa Ari saudara kandungnya, gadis itu pun dibelanya benar-benar. Lama-kelamaan ia berangsur-angsur sembuh jua. Ada sebulan ia sakit dan selama itu Popi menjaga dia sebaik-baiknya. Dari sehari ke sehari kelihatan tubuhnya bertambah berisi kembali; mukanya mulai berseri pula. Hanya pandangnya dan lakunya masih membayangkan dukacita yang terkandung dalam hatinya. Kerap kali ia duduk termangu seperti kehilangan akal.

Popi tiada cemas benar akan hal itu. Ia yakin hal itu tentu akan hilang lenyap pula asal dijaga jangan sampai ada sesuatu yang akan menyedihkan hatinya. Sungguh, lama-kelamaan Ari kembali sebagai Ari semula pula.

24

Suatu hari Ari duduk bercakap-cakap dengan Popi yang ramah tamah itu. Ia pun berharap supaya ia ditemari ke kubur ibunya. Pada timbangan Popi pengharapan itu sudah pada tempatnya, meskipun badan Ari belum kuat benar. Oleh sebab itu, kira-kira pukul lima petang kedua sahabat itu pun berjalan ke makam membawa bunga segeggam seorang.

Mereka itu menaburkan bunga-bunga di atas kubur yang masih baru itu dengan diam-diam. Dan di atas dua buah kubur lama jua, yaitu kubur kedua neneknya. Kemudian Ari duduk di sisi kubur ibunya, sambil mengucapkan beberapa perkataan, yaitu permohonan kepada Tuhan supaya ruh ibunya yang beristirahat di situ dipelihara oleh Tuhan dan mendapat kesenangan selama-lamanya.

"Ibumu dikuburkan di sini, di bawah pohon gelala ini," kata Popi dengan hati terharu, "atas amanat ibumu sendiri, Ari."

"Di mana engkau tahu?" tanya Ari dengan agak heran.

"Dari suratnya .... Tak kaubaca, ada tambahan di bawahnya: kuburkan aku di sisi kedua orang tuaku."

"Ya, tambahan itu tak kubaca sebab .... Dan kalau aku tiada salah, ada surat sepucuk lagi ...."



"Ya, untuk ayahmu dan surat itu sudah diserahkan ayahku kepadanya."

"Terima kasih, Popi! Sekarang aku sudah ... bertemu dengan ketiga-tiganya."

"Dan karena hari telah gelap, marilah kita pulang, Adikku."

Berat benar kaki Ari akan melangkah meninggalkan kubur itu. Di tengah jalan Popi bercakap-cakap tak berkeputusan untuk merintang-rintang hatinya. Dengan cara demikian, mereka itu pun sampai di rumah kembali dengan tiada diketahuinya.

Sesudah makan malam, Ari berkata kepada Popi demikian, "Popi saudaraku, sekarang aku sudah sembuh dan sudah kuat menaharakan segala cobaan, yaitu berkat pertolonganmu semata-mata. Terima kasih dan Tuhan akan membalas kebaikanmu itu. Lain daripada itu, Popi, sekarang tempat kediaman Ibu tetap sudah. Ia telah terlepas dari segala malapetaka dunia. Tinggal lagi sebuah yang jadi pikiran padaku; keadaan Ayah saya. Berapa lamanya saya sakit dan tinggal di siri? Sebulan agaknya dan sekian pula Ayah tiada bersua-sua dengan daku. Entah bagaimana halnya. Sebab itu maksud saya besok hendak pulang, hendak menjalankan kewajiban saya sebagai anak terhadap kepada Ayah."

Popi termenung sebentar. Kemudian dipandangnya Ari tenang-tenang. Dengan tersenyum ia pun berkata, ujarnya, "Mengapa terburu-buru benar? Takkan lari gunung dikejar. Apalagi di rumahmu ada Dirk, yang melayari ayahmu. Dari Dirk saya selalu mendapat kabar bahwa ayahmu tiada kurang suatu apa-apa. Lebih baik engkau kuatkan benar dahulu badarmu dan semangatmu di siri."

"Terima kasih, tetapi kewajibanku sebagai anak sudah mendesak aku agar berbakti kepada Ayah. Sudah tampak olehku kecanggunganmu. Selama Ibu masih hidup pernah ia berpakaian kotor turun dari rumah. Sekarang ... tentu ia telah bertambah-tambah hina di mata orang. Sejahtat-jahat Ayah, Popi, ia ayah kandung saya jua. Jadi tak boleh saya sia-siakan dia. Kalau semufakat dengan engkau dan Ibu Bapak di siri, besok saya pulang."

"Benar perkataanmu itu. Tetapi saya masih khawatir, kalau engkau bekerja berat, kesehatan badarmu akan terganggu pula."

"Kebalikannya, kalau lama aku bersenang-senang seperti di rumahmu iri, mungkin pikiranku lebih terganggu lagi. Menurut hematku, hanyalah bekerja itu obatnya. Kalau aku tidak bekerja



ingatanku selalu kepada Ibu saja. Apalagi aku senantiasa diusik mimpi ... Ibu datang kepadaku ... melambai-lambaikan 'surat sumpah ayahnya', ah, ah, biar aku pulang supaya aku jangan dihindangi penyakit rindu. Apalagi selama aku di siri ayahku tak pernah bertanya daku, bukan?"

Popi berdiam diri, berpikir-pikir. Terasa olehnya kebenaran perkataan Ari itu. Dan pada ketika itu bertambah nyata kepadanya, betapa mulianya hati gadis yang malang itu. Malu ia akan dirinya sendiri. Selama ini ia bersangka, tak ada orang yang akan melebihi dia di kampungnya, baik tentang kepandaian, baik pun tentang budi pekerti. Ia berasa bangga karena ia terpelajar, telah berdiploma menteri juru rawat, telah bekerja di rumah sakit besar di tanah Jawa beberapa tahun lamanya. Ia suka menolong orang, suka berkorban, dan sebagainya. Ia berasa congkak karena ia selalu memakai rok dan sepatu bertumit tinggi, berjalin rambut ... tak ubah seperti nona-nona Eropa. Ari selalu ditertawakannya karena selalu berkain dan berkebaya, seperti anak-anak kampung. Tetapi setelah ia bergaul rapat dengan gadis kampung itu, terasa benar olehnya kekurangannya tentang budi pekerti dan peri kemanusiaan. Segala orang kampungnya jijik melihat Steven yang pemabuk itu, benci akan kelakuannya terhadap kepada istrinya. Akan tetapi, Ari tetap kasih kepada bapaknya yang tiada tahu kewajiban itu. Kalau ayahnya berhal seperti ayah Ari itu, belum tentu ia akan merasa wajib melayani dia seperti gadis itu. Sungguh mulia hatinya. Sebab itu Popi tak kuasa lagi menahan Ari lebih lama lagi di rumahnya.

"Jadi, engkau izinkan aku pulang, Popi?" tanya Ari setelah memerhatikan air muka sahabatnya itu beberapa lamanya.

"Kalau kehendakmu sudah tetap demikian, aku tak berhak lagi menahan engkau. Bahkan aku minta syukur kepada Tuhan akan kemuliaan hatimu itu. Tetapi jangan lupa bahwa aku tetap jadi sahabatmu dan saudaramu. Aku selalu bersedia akan menolong dan membantu engkau."

"Tuhan saksi, Popi, seumur hidupku takkan kulupakan kebaikanmu itu. Tuhan yang akan membalas kebajikanmu terhadap kepadaku. Sekarang senang sudah hatiku karena sudah nyata kepadaku bahwa aku bukan sebatang kara di atas dunia yang luas ini. Masih ada bersaudara yang baik hati, masih ada mempunyai seorang sahabat yang menaruh belas kasihan, yaitu engkau sendiri. Sebenarnya



tak sanggup aku bercerai dengan engkau dan Ibu Bapak di sini, lebih-lebih dalam keadaan sesudah aku jadi piatu seperti ini. Tetapi hatiku berkata-kata, suara nyawaku selalu memberi ingat bahwa aku tak boleh membiarkan ayahku terkandung-katung di dalam laut kehidupan yang hebat ini."

"Siang malam ayahmu tiada di rumah. Mendiang ibumu sendiri tiada kuasa menahan dia, tiada dapat memperbaiki tabiatnya, apalagi engkau .... Kalau ia tidak di rumah, alangkah sunyinya engkau seorang diri! Berani engkau menunggu rumah berdua dengan Dirk saja?"

"Hendak kucoba. Apa yang tak dapat dilakukan oleh mendiang ibuku, hendak kukerjakan. Moga-moga berkat usahaku itu, Ayah tiada pergi lagi dari rumah."

Popi menggelengkan kepalanya, alamat kurang percaya. "Mustahil dapat engkau mengubah perangainya," kata Popi dengan perlahan-lahan, "telah berpuluh tahun ia menggemari minuman keras, jadi hamba arak. Siapa yang dapat menahan nafsunya dari kebiasaan yang telah menjadi darah dagingnya itu?"

"Sama-sama kita lihat kelak," kata Ari dengan senyumnya, "aku tahu pekerti ayahku, aku tahu bahwa ia dahulu seorang laki-laki yang baik. Jika sisa-sisa kebaikannya dahulu masih ada melekat di sanubarinya, aku hendak berdaya upaya menimbulkan kebaikan itu kembali. Itulah kewajibanku yang pertama-tama. Tak ada faedahnya Tuhan menghidupi aku, kalau bukan untuk membalikkan ayahku ke jalan kebenaran dan kebajikan. Hanya paras manusia yang tak dapat ditukar dan diubah-ubah, Popi. Akan tetapi, fiil perangai dapat diubah sebarang waktu."

Popi menggelengkan kepala pula.

"Tak percaya?" tanya Ari dengan sungguh-sungguh, "boleh kaulihat nanti kekayaan Tuhan. Aku tahu suatu cerita bagaimana seorang anak kecil memerhentikan ayahnya dari meminum-minuman keras. Hanya dengan sebuah bendera kecil saja."

"Bagaimana ceritanya?"

"Seorang masinis kereta api memberikan sebuah bendera merah kepada anaknya, akan permainernya. Anak itu bertanya kepadanya, apa gunanya bendera itu? 'Besar sekali gunanya', kata ayahnya, akan menahan kereta api. Apabila aku melihat bendera merah berkibar di hadapan kereta api, walau bagaimana jua pun cepatnya kereta itu



kujalarkan, mesti kuhentikan. Sebab bendera merah itu alamat ada bahaya. Kalau kereta tidak kuhentikan, niscaya timbul kecelakaan besar dan ngeri. Kereta hancur, penumpang habis mati semuanya. Sebagai ayahku, masinis itu telah menjadi hamba arak dan berlaku amat bengis kepada istrinya. Pada suatu hari anak itu mempermainkan bendera itu. Kemudian bendera merah itu diletakkannya di dekat botol arak minuman ayahnya. Masinis itu pun pulang dari pekerjaannya, segera mendekati botol itu. Demikian kebiasaannya. Sebelum berbuat apa-apa, minum dahulu. Tetapi sekali itu demi didekatinya botol itu, ia pun terperanjat karena bendera merah ada di situ. 'Berhenti!' kata anaknya dengan keras sekonyong-konyong, 'jangan maju, ada bahaya di dekat minuman itu. Kalau Ayah maju juga, niscaya Ayah celaka ....' Bukan main malu masinis itu mendengar peringatan anaknya itu. Ia pun undur dan berpaling ke tempat lain. Sejak itu masinis itu tiada pemabuk lagi."

"Bagus betul ceritamu itu," kata Popi dengan senyumnya, "tetapi ...."

"Bagi ayahku tak mungkin, pikirmu? Mungkin, Popi, dan hendak aku coba. Kalau tipu muslihat anak kecil itu berhasil, apa sebabnya cita-citaku yang baik itu takkan berhasil pula? Aku percaya ayahku akan jadi orang baik kembali, berkat suara ruh ibuku dan berkat suara nyawaku sendiri."

Popi memandang kepada gadis itu dengan tenang dan heran. Pada pemandangan matanya Ani telah berubah seketika itu, bukan Ani yang biasa saja lagi, melainkan telah berubah menjadi seorang bidadari. Popi tunduk kemalu-maluan, tiada tertentang olehnya mata gadis yang bersinar-sinar itu.

Pada keesokan harinya, kehendak Ani itu disampaikan oleh Popi kepada ibu bapaknya. Mereka itu pun tiada membantah karena pikirnya, memang Ani wajib memelihara ayahnya dan rumah tangganya. Gadis itu dilepasnya dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Tentu saja nasihat yang baik-baik, yang akan jadi pedoman bagi Ani melayarkan perahu kehidupannya, tiada dilupakannya.



### III

## Ani Berbakti

Pada hari itu jua Ani mulai bekerja dengan rajin di rumah orang tuanya. Pertama-tama dibersihkannya bilik dan ruang dalam rumah itu, dibantu oleh Dirk. Perkakas yang bertabur-tabur dikemasinya dan diletakkannya di tempat masing-masing dengan beraturan. Rupanya sejak ibunya meninggal, keadaan itu tiada diperhatikan oleh Dirk. Kursi terletak berserak-serak, cawan-pinggiran tiada tersusun, sebuah di sana dan sebuah di sini. Tempat tidur tiada pernah dibersihkan. Seprai, kelambu, sarung bantal, dan sebagainya tak pernah ditukar atau dicuci. Kotor semuanya! Lebih-lebih tempat tidur ayahnya, kalang kabut seperti ... tempat tidur anak kecil yang tiada beribu lagi. Pakaian kotor berjela-jela di lantai, bertumpuk-tumpuk di sudut bilik.

Dengan sabar, segala keadaan yang buruk itu diperbaiki oleh gadis itu. Segala yang kotor dicucunya, segala yang tak teratur diaturnya.

Kemudian setelah selesai pekerjaan di dalam rumah, diajaknyalah Dirk membersihkan pekarangan. Dua hari mereka itu bekerja keras. Perubahan yang menyedapkan pemandangan terjadi dengan nyata. Sudah kelihatan bahwa rumah itu diselenggarakan oleh "nyonya rumah" yang cekatan sehingga Steven, yang hampir tiada peduli lagi akan kebersihan, heran jua melihat dan merasai perubahan itu. Meskipun tiap-tiap ia pulang tiada pernah menegur anaknya, tetapi ia tidak marah kepadanya. Hal itu diperhatikan benar oleh Ani.

Selama ayahnya masih di bawah pengaruh arak, selaku dijauhinya. Akan tetapi, pagi-pagi apabila Steven telah bangun, disediakannyalah segala kesukaannya. Dan apabila dilihatnya air muka Steven agak jernih, pikirannya sedang tenang, didekatinyalah ayahnya itu dengan hormatnya. Mereka itu pun bercakap-cakap .... Ketika Steven hendak



berjalan, ditolongnya mengenakan sepatunya dan melekatkan bajunya. Mula-mula hal itu tiada diindahkan oleh Steven, tiada terasa olehnya kesucian dan kesayangan hati anaknya itu. Tetapi lama-kelamaan perbuatan yang baik itu berpengaruh juga kepadanya. Ketika itu barulah diangsur-angsur oleh Ani menahan langkahnya dan nafsunya. Sambil melepas ayahnya berjalan dengan maris, dimohonkannya dengan suara beriba-iba supaya Steven lekas pulang kembali, "Jangan lama-lama Ayah pergi, takut Ani tinggal sendiri saja di rumah," katanya.

Awalnya perkataan itu dibalas oleh Steven dengan belalak mata. Tetapi Ani tiada takut dan tidak putus asa. Sekali dua kali demikian, tetapi ketiga kalinya belalak mata itu bertukar dengan senyum dan kadang-kadang dengan "ya", yang diucapkan dengan berungut. Hasilnya, Steven pulang sudah lekas dari biasa sehingga Ani sudah dapat makan malam bersama-sama dengan dia.

Demikian dilakukan oleh gadis yang berbakti itu tiap-tiap hari. Dalam pada itu senantiasa dicarinya akal dan ikhtiar yang dapat mengikat ayahnya di rumah. Kalau dalam lima kali berhasil satu kali saja, senanglah hatinya. Pengharapannya pun timbul bahwa ayahnya lambat laun akan berubah jadi orang baik-baik pula.

Dirk heran melihat kesabaran anak itu, — lebih sabar dan cendekia daripada mendiang ibunya.

Orang setangga dan orang sekampungnya pun selalu menaruh minat akan ikhtiar Ani mengubah langkah ayahnya yang bengis itu. Mereka itu takjub akan kebijaksanaan gadis itu.

Sementara itu Ani tiada khali, tak lupa, meminta doa kepada Tuhan. Ia selalu mengingat nasihat dan petuah ibunya. Berkat usahanya yang suci itu terintanglah hatinya terhadap kepada halnya telah jadi piatu itu. Kehilangan ibunya yang baik itu seolah-olah dapat bertukar dengan ayahnya. Padahal selama ini Steven tiada peduli akan dia, tiada mengindahkan rumah tangganya.

Sekali-kali Ani sudah dapat mengecap nikmat keindahan dunia sekelilingnya. Pada malam hari, ketika udara terang dan jernih, perasaan aman dan damai, sudah mau ia duduk di serambi memerhatikan bintang yang berkilat-kilat di langit hijau yang jernih itu. Sudah tertarik hatinya melihat bulan purnamaraya, yang dikelilingi oleh bintang yang gemerlapan. Sudah rindu ia mendengarkan bunyi



burung punggung yang bertengger di dahan kayu merindukan bulan. Sudah terbit minat di dalam hatinya hendak meriknati nyanyian anak-anak yang riang dan berkejar-kejaran di jalan raya dalam terang bulan itu. Dengan sendirinya hiduplah kembali hatinya, timbullah semangatnya. Sebagai seorang gadis remaja Ari gemar bernyanyi di sekolah dan di gereja. Bukan buatan senang hatinya, ketika tiba-tiba kedengaran anak-anak bersenda gurau serta bernyanyi demikian:

Aku tahu taman berahi,  
Tempat bersenang-senang,  
Ke sana aku berlari,  
Baik pagi baik pun petang.

Di sana hatiku suka,  
Turun ataupun naik,  
Padaku tempat itu,  
Terlalu amat baik.

Ke sana aku berlari,  
Waktu terasa malu,  
Kutaruh mukaku ini,  
Di atas tempat itu.

Jika terasa sebuah tangan,  
Menyapu-nyapu rambutku,  
Sebentar susah jadi ringan,  
Dan habislah takutku.

Di sana duduk aku kelak,  
Bersandar habis bermain,  
Senang hati bukan main,  
Di dalam pangkuan ibu.

Dan jika aku sakit-ngeri,  
Badanku berasa lemah,  
Di sana kurebahkan diri,  
Melepaskan lelah.

Kecil tempatku itu,  
Sungguh kecil benar,  
Akan tetapi bagiku,  
Luas dan besar.



Siapa di antara kamu,  
Hai, teman-teman?  
Yang berani mengaku,  
Tempat itu tak aman?  
Hai, bagaimana halmu,  
Tiada tahu sungguh,  
Di mana taman itu?  
Sekali-kali tiada jauh.  
Dengar dengan saksama,  
Kukatakan terus terang:  
Dalam pangkuan mama,  
Tempat bersenang-senang.

32

Ari tafakur! Nyanyian itu mengingatkan dia kepada ibunya. Menyesal ia mendengarkan nyanyi anak-anak itu. Matanya basah karena tangis yang terbit dengan tak diketahuinya. Memang ia semasa kecil selalu di dalam pangkuan ibunya, memang pangkuan Sina tempat bersenang-senang baginya. Apa sebab hal semacam itu diingatkan kepadanya? Dengan merajuk dan kesal ia pun masuk ke dalam, akan menghilangkan godaan sukma itu. Akan tetapi, di muka pintu ia berhenti karena kedengaran nyanyi yang lain ragamnya dan macamnya. Sekawan orang muda-muda lalu di muka rumahnya membawa bunyi-bunyian, sambil bernyanyi dengan riang. Mereka itu melagukan pantun yang menyindir-nyindir hati, pantun orang muda merindukan kekasihnya. Dengan diam-diam Ari duduk kembali ke tempat tadi, akan menikmati pantun yang disertai dengan bunyi-bunyian itu.

Lain pula gangguan yang timbul karena nyanyian itu. Dari perasaan kekanak-kanakan merajal perasaan gadis muda remaja. Selama ini perasaan semacam itu belum pernah lagi timbul di dalam hatinya, belum pernah terbit walau di dalam mimpi sekalipun. Tiba-tiba sekarang ....

Lama ia termenung di serambi muka, sampai hilang aum bunyi suara anak muda-muda yang riang gembira itu. Dalam pada itu pulanglah ayahnya. Hatinya pun jadi sangat besar karena dilihatnya Steven tetap jalannya. Ia tiada mabuk seperti biasa, ada berkurang



sedikit. Untung keadaan semacam itu dapat menghilangkan rindu birahinya. Dengan lemah lembut dan maris disilakannya Steven duduk ke meja makan.

"Makan, Ayah," katanya, "sejak tadi Ayah kunanti-nantikan, akan makan bersama-sama."

Orang tuaitu berdiri sebentar di ambang pintu, sambil memandangi kepada anaknya. Ia berkata, walaupun agak kasar, tetapi membesarkan hati Ani juga, "Mengapa engkau tidak makan dahulu?" Setelah itu, ia tak berkata lagi, tetapi duduk makan dengan diam-diam. Kemudian ia pun masuk ke dalam kamarnya, berkurang di sana sebagai tak ada dunia lain sekelilingnya.

Dari sehari ke sehari kelihatan perubahan tabiat orang tua itu. Ia tiada pemaah benar lagi, sudah jarang melekatkan tangan. Terutama Anitak pernah ditanganinya. Hal itu sangat menimbulkan pengharapan Ani sehingga ia dapat berikhtiar akan mencapai cita-citanya; melepaskan Steven dari bahaya minuman keras.

Sudah dicobanya mengajak Steven pergi ke kubur ibunya pada hari Ahad, tetapi belum juga berhasil lagi. Sebab itu ia sajalah pergi ke sana membawa bunga-bungaari. Sekali-kali ia pun ditemari oleh Popi atau oleh ibunya.

Dengan demikian Popi yang ceramah itu dapatlah menghilangkan dukacita Ani berangsur-angsur. Cuma sebuah sifat Ani yang belum dapat diubahnya, yaitu suka tetap tinggal di rumah saja. Walau pekerjaan rumah tangga sudah selesai, waktu beristirahat dan bersenang-senang sudah ada, tetapi Ani tiada jua menghentikan tangan. Sengaja dicari-carinya pekerjaan di dalam rumah atau di dalam pekarangan untuk memetang-metangkan hari. Hal itu pada pendapat Popi tiada baik, apalagi bagi anak gadis sebagai Ani yang muda remaja dan elok itu. Anak gadis harus riang dan pandai mempergunakan masa mudanya. Waktu ada keramaian atau pesta, gadis-gadis harus memperlihatkan diri dan mencari sahabat kenalan, baik perempuan baik pun laki-laki. Waktu berdansa harus berdansa, waktu bercengkerama, harus bercengkerama, waktu bersenda gurau harus bersenda gurau. Kalau tidak demikian, kalau hanya berkurung di dalam rumah saja, tentu ia takkan dikenal orang. Demikian pendapat Popi dan pendapat yang semacam itu selalu dijadikan pedoman bagi hidupnya. Sebab itu tiada heran kalau Popi, sebagai seorang gadis "berpelajaran"



dan "modern", banyak mempunyai sahabat kenalan. Sebagai ayam putih ia kelihatan di mana-mana, terutama di dalam pesta bersukaria.

Yang teramat digemarinya ialah berdansa. Ia jadi anggota dua-tiga buah perkumpulan dansa dan musik, yang terdiri dari anak-anak muda laki-laki dan perempuan.

Pikirnya, tentu perkumpulannya itu akan bertambah berseri, kalau Ani yang cantik itu jadi anggota pula. Apalagi anggota laki-laki sudah banyak yang membisikkan ke telinganya, supaya Ani ditarik jadi anggota. Alasannya; karena kasihan akan dia, — tak berteman!

Hal itu sudah kerap kali dibayangkan Popi kepada Ani, akan menarik-narik hatinya kepada pergaulan bersukaria itu. Selama ini Ani diam saja, tiada menyatakan suka atau tidak. Tetapi pada petang itu hal itu dibicarakan pula oleh Popi dengan sungguh-sungguh, katanya, "Sekarang badarmu sudah sehat betul, Ani. Sudah senangkah hatimu?"

"Berangsur-angsur."

"Bagaimana hal ayahmu?"

"Pun berangsur-angsur baik jua."

"Syukur! Oleh karena itu, tentu kerjamu di dalam rumah sudah berkurang jua, bukan? Sudah patut engkau memerhatikan dirimu sendiri." Sambil berkata demikian, Popi memandang kepada gadis itu dengan senyumnya. "Lebih baik engkau jadi anggota perkumpulan kami."

Ani tiada menjawab, hanya ia tunduk saja.

"Kalau engkau suka, boleh kumasukkan," kata Popi pula.

Diam juga. Ani tidak membantah, tetapi ia tidak pula mengiakkan. Dalam pada itu Popi yang ceramah dan ringan mulut itu menceritakan kebaikan bergaul di dalam perkumpulan dansa dan musik bagi bujang dan gadis. Terutama sekali orang di situ dapat belajar bersih, belajar berhias, tiru-meriru pakaian dan kelakuan kawan-kawan dan berkenal-kenalan, — katanya.

Kalau propaganda yang semacam itu dilakukan kepada gadis lain, oleh gadis sebagai Popi itu, tentu akan berhasil. Akan tetapi, pada diri Ani yang pendiam dan pemerung itu ajakan itu seakan-akan tak berbekas sedikit jua. Cuma akhir sekali ia berkata bahwa ia hendak berpikir dahulu.

Pada suatu malam ada keramaian di rumah seorang setanggarnya, pesta kawin. Perkumpulan dansa dan musik Popi terpanggil ke sana, akan meramaikan dan menggembarakan perkawinan itu. Lain daripada ajakan Popi sendiri, Ari pun dipanggil orang jua ke sana. Ia pun pergi seorang diri.

Ari didudukkan di tempatnya gadis-gadis dan anak muda-muda yang sebaya dengan dia, di tempat yang terang benderang. Musik sudah berbunyi dengan merdu, riang, dan gembira. Jangankan hati anak muda, hati orang tua sekalipun gembira mendengar bunyi-bunyian itu. Dansa dimulai; laki-laki dan perempuan berpeluk-pelukan, beralun-alun di tengah ruangan yang luas, berkeliling-keliling di dalam lingkaran tamu-tamu yang berpakaian indah lagi permai. Berpasang-pasang, peluk-memeluk pinggang, dan mempermainkan kaki menurutkan irama musik. Anak gadis yang mengenakan rok pendek dan berpotong rambut dan bersepatu halus tipis telah mengigal dengan anak muda yang berpakaian hitam dan berkemeja putih .... Orang yang menonton telah tergoyang-goyang kepalanya menurutkan gerak dan alun muda sejoli yang tengah mengigal di tengah gelanggang itu. Mata Ari tenang benar melihat dansa yang indah itu, sampai sehabis-habisnya. Kemudian tampak pula Popi berdansa dengan Hendrick, kawannya dalam perkumpulan. Sebagai akan terbang kedua mereka itu karena cepat dan tangkas dansanya. Tubuh keduanya bagai kembar jadi satu karena erat berpeluk-pelukan, supaya sealun lenggoknya dan ayun kakinya. Tiada lepas-lepas mata penonton dari keduanya, amat asyik mereka itu menurutkan gerak-gayanya, yang disertainya dengan kerling mata dan komat-kamit bibir yang dimanis-maniskan, seolah-olah hendak mewujudkan rasa cinta berahi seorang akan seorang dewasa itu! Setelah selesai tarinya, barulah riuh rendah tepuk tangan orang, seperti gelora napas yang ditahan selama berdansa itu. Sekaliannya memuji kepandaian mereka itu.

Demikian orang berdansa berpasang-pasang. Hampir segala gadis disilakan oleh orang bujang akan berdansa, dan Ari pun diajak orang juga — bahkan tiap-tiap anak muda ingin hendak ... memeluk pinggang yang ramping itu! Akan tetapi, ia tidak mau. Tak pernah berbuat demikian, katanya. Berganti-ganti orang bujang menyalakan dia, bermohon, supaya sudi berdansa dengan dia. Tapi Ari tetap tak mau juga. Akhirnya, Popi sendiri mengajak dia berdansa.



"Kalau engkau malu berdansa dengan laki-laki, dengan aku saja," katanya.

"Tidak, Popi," jawabnya, "aku tak pandai dan tak suka."

Sahabatnya itu marah kepadanya, "Tak berfaedah engkau tinggal di kota besar, Ari," katanya, "dan tak berguna sedikit jua sekolahmu. Engkau keluaran sekolah Belanda, bergaul dengan orang sopan dan beradab, tetapi fiil perangaimu tetap kuno, lebih kuno dari gadis kampung. Tak menurutkan gerak zaman ...."

Tempelak yang keras dan tajam itu hanya dijawab oleh Ari dengan, "Apa boleh buat! Nasibku malang ...." Setelah itu ia pun berdiam diri, tak dapat diajak bercakap lagi.

Setelah habis pesta itu ia pun pulang ke rumahnya.

Perkara dansa itu hanya sebentar saja mengganggu pikirannya. Apabila ia telah bekerja menyelenggarakan rumah tangga pula, hilanglah hal itu dari ingatannya. Istimewa sebab ia berpendirian; masih banyak keserian asli, keserian bangsa Ambon yang lebih baik dan berfaedah daripada tari ... dansa barang asing itu. Meskipun ia masih kecil, tetapi ia sudah dapat melihat akibat buruk dansa itu, ketika ia di tangsi ....

Ya, dewasa itu cita-citanya tiada lain hanyalah hendak berbakti kepada ayahnya, hendak menyampaikan pesan ibunya.

Akan tetapi, lama-kelamaan nyata kepadanya bahwa pekerjaannya itu sungguh tiada mudah. Betul sudah jarang Steven mabuk pulang, tetapi sudah kerap kali pula ia tiada pulang sama sekali. Di mana ia bermalam? Payah Ari memikirkan hal itu.

Sekonyong-konyong ia mendapat kabar dari seorang karib ayahnya bahwa Steven hendak kawin pula.

Seperi bunyi petir membelah bumi, demikian kabar itu terdengar di telinga gadis itu. "Apa Betty?" katanya, "ayahku hendak kawin? Dengan siapa?"

"Dengan Ros," jawab Betty dengan tenang.

"Ya, Tuhan!" keluhnya, "dengan perempuan itu! Apa jadinya aku iri?"

Semenjak mendengar kabar itu hati Ari tiada senang lagi. Air mata yang sudah lama ditahannya, tiba-tiba bercucuran pula. Ia



menangis dengan sedih, sambil berbaring di tempat tidur. Dalam pada itu Steven datang. Ia tidak mabuk. Rupanya ia terkejut melihat hal anaknya.

"Ada apa, Ari?" tanyanya, seraya mendekati gadis itu.

Ari bangkit duduk, lalu berlutut di muka ayahnya.

"Ayah, bunuhlah aku iri. Tak ada guna aku hidup lagi."

"Ada apa? Mengapa engkau berkata demikian?" tanya Steven pula, seraya undur selangkah ke belakang, "apa yang terjadi, Anaku?"

"Ayah tak sayang kepadaku. Bunuhlah aku sekarang. Iri!"

"Gilakah engkau iri, Ari?"

"Ayah hendak kawin pula, aku tak sanggup beribu tiri. Sebab itu bunuhlah aku dahulu, sebelum istri Ayah yang baru itu menjejak rumah iri."

Steven terperanjat duduk ke kursi panjang yang terletak di muka tempat tidur itu. Berlarian benar keadaannya dahulu. Sudah ada mundur-maju pikirannya. Hawa marah sudah dapat ditahannya. Ia pun memandang tenang-tenang kepada Ari, yang telah berkisar duduk dan bermenung di tepi ranjangnya. Tiba-tiba kelihatan dalam matanya sesuatu yang tiada pernah tampak selama iri: air mata. Seolah-olah baru ketika itu dibukakan Tuhan matanya dan hatinya, supaya tampak oleh anaknya yang malang itu.

Hal itu menimbulkan pengharapan Ari pula. Alamat baik sudah terbayang. Sebagai digerakkan oleh kekuatan batin ia pun meluncur dari tepi ranjang itu, lalu berlutut pula di kaki ayahnya. Kedua kaki orang tua itu dipeluknya, seraya katanya, "Ayah, kasihani aku iri. Hanya itu saja permintaanku."

Dengan perlahan-lahan Steven melepaskan kakinya dari pelukan anaknya, serta katanya, "Ari, anaku! Berdirilah dan baiklah hal itu kita perkatakan dengan pikiran yang tenang kelak."

Steven tegak berdiri dan pergi keluar.

Gadis itu gemetar kesukaan. Belum pernah didengarnya perkataan yang lemah lembut itu keluar dari mulut ayahnya. Ari minta syukur kepada Tuhan, berharap-harap, mudah-mudahan perubahan itu mendatangkan nikmat kepadanya dan ayahnya.

Ketika ia keluar dari biliknya akan menyediakan apa-apa yang perlu bagi orang tua itu, dilihatnya Steven menangis sedar-sedar di



kursi ruang tengah. Hal itu dibiarkan saja oleh gadis itu. Ia pergi ke belakang dan bekerja dengan giat.

Sehari itu Steven tiada keluar dari rumahnya. Esok harinya pun tidak jua. Ia dilayani oleh Ari dengan sebaik-baiknya. Kalau pekerjaannya telah selesai, duduklah ia menjahit atau membaca buku di dekat orang tua itu. Kerap kali pula kelihatan mereka itu bercakap-cakap dengan riangnya, sebagai bapak dengan anak yang berkasih sayang serta beramah tamah. Ketika itu ditampakkan benar-benar oleh Ari bahwa bumi langitnya cuma ayahnya semata-mata.

Berkat usaha gadis yang berakal itu, sungguh-sungguh fiil perangai Steven telah berubah. Cinta kepada anak sudah timbul di dalam hatinya, yaitu cinta bercampur belas kasihan yang tertutup selama ini oleh hawa arak. Jalan ke rumah minuman sudah agak gelap baginya. Kebalikannya, jalan ke pintu kesejahteraan telah berangsur-angsur ditempuhnya. Uang pensiunnya sudah mulai ditambah-tambahnya dengan pencarian lain. Bertanam-tanam di dalam kebun, memelihara ayam, dan sebagainya. Waktu senggang dipergunakannya untuk menyirat jala dan hampir tiap-tiap pagi ia pergi menjala ke laut. Hasil pekerjaan itu kadang-kadang banyak jua, lebih daripada yang akan dimakan sehari-hari. Bahkan sudah biasa Dirk menjual ikan kepada orang setangga.

Oleh karena perubahan yang nyata itu, sekalian orang memuji-muji kebijaksanaan gadis itu. Mending ibunya terpuji akan kesabarannya, tetapi ia tiada dapat membelokkan jalan suaminya, tiada cakap memperbaiki tabiat Steven seperti dilakukan anaknya.

"Sina baik, sabar, dan saleh, tetapi Ari cerdik cendekia dan berbudi," kata orang tua-tua di kampungnya.

Tentang perkara hendak kawin itu tiada disebut-sebut oleh Steven. Rupanya ia insaf sudah bahwa hal itu akan merusakkan hati Ari semata-mata. Sebab itu Ari bertambah riang dan bertambah percaya kepada ayahnya.

Hanya sebuah yang masih tergores di hatinya; hal Steven tidak mau ziarah ke kubur istrinya. Apa sebabnya? Hal itu pun hendak diselidiki oleh gadis itu.

"Ayah," katanya pada suatu petang, "Ayah ...." Akan tetapi, ia tak dapat meneruskan perkataannya karena ragu.

Steven memandangi dia dengan tenang. "Apa, Anakku?" katanya.



Ari bertambah ragu dan bimbang.

"Apa kehendakmu? Coba katakan, Ayah dengar."

"Ayah dan ibuku ... dahulu, ketika ia masih hidup selalu berkata kepadaku bahwa mula-mula Ayah sangat baik dan sangat kasih kepadanya."

Steven gelisah, air mukanya berubah jadi pucat.

"Kata Ibu, bermula hidup Ayah dengan dia sangat berbahagia. Tetapi kemudian, tiba-tiba ... tahukah Ayah sebabnya?"

"Ya, Anakku," keluhnya, seraya merengkuh Ari ke dalam pangkuannya, "betul demikian, tapi Ayah celaka .... Ibumu menderita karena Ayah."

Ari menahan hati benar-benar dan berkata pula, "Tahukah Ayah rahasia Ibu?"

"Rahasia? Ibumu menyimpan rahasia?" tanya Steven sambil menggelengkan kepalanya, "tidak, Anakku, kecuali ucapan maaf dan ampun, tak ada tersebut apa-apa di dalam suratnya yang akhir itu! Minta ampun, padahal Ayah ..., ah, rahasia apa?"

"Kekuasaan batin yang mencelakakan hidup Ayah dan Ibu." Dengan perlahan-lahan dikeluarkanlah oleh Ari surat sumpah neneknya, lalu diserahkan kepada ayahnya. "Bacalah," katanya, "inilah peristiwa yang kukatakan sebagai rahasia Ibu itu, Ayah."

Surat itu diambil dan dipegang oleh Steven dengan tangan gemetar, dibalik-balikkannya dan direnunginya. Kemudian dibacanya

.... Tubuh Steven lemah, tiada berdaya lagi. Surat itu pun terlepas dari tangannya. Ia bersandar ke sandaran kursinya, seraya menengadah ke loteng.

"Jadi nyata kepada Ayah," ujar Ari dengan perlahan-lahan sambil menahan gelora hatinya sedapat-dapatnya, "bahwa Ayah tidak bersalah. Sebagai kata Ibu, hanya Ayah dijadikan 'perkakas' oleh yang Mahakuasa untuk menjalankan maksud sumpah itu. Nasib ibuku! Dan sampai mati Ibu tetap hormat dan khidmat serta cinta kepada Ayah, jadi, Ayah, wahai nasib."

Ketika itu Ari tak dapat lagi melawani dukacitanya. Ia menangis dan merebahkan kepalanya ke atas pangkuan ayahnya.

Apa yang terjadi sesudah itu Ari tidak tahu lagi.

Hanya ketika ia ingatkan diri pula, dilihatnya; ia ada di dalam biliknya. Bunyi jam kedengaran empat kali dan kokok ayam bersahut-



sahutari. Ani tahu sudah bahwa hari sudah hampir siang.

Tubuhnya berasa segar dan pikirannya terang dan jernih. Rindunya kepada mendiang ibunya seakan-akan telah lepas sebab semalam-malaman itu ia diiluti oleh perempuan itu ... dalam mimpi! Terang nyata kepadanya bahwa air muka Sina teramat jernih dan hatinya sangat senang rupanya.

Sejak itu tak ada lagi hal yang mengkhawatirkan Ani tentang ayahnya. Steven sudah kerap kali pergi ke kubur istrinya. Mula-mula seorang diri saja dan bersembunyi-sembunyi. Kemudian telah berduadua dengan Ani. Perbuatannya di kubur itu pun sudah seperti laku seorang suami yang amat cinta kepada mendiang istrinya.



## IV Beribu Tiri

Sebulan dua bulan telah lalu. Kedua beranak itu hidup dengan sejahtera, aman, dan sentosa. Tentu saja hanya secara keadaannya. Dan Ari selaku berbakti jua kepada ayahnya, sedang Steven serantiasa menjaga perasaan anaknya. Dalam pada itu ia pun tiada lupa sembahyang, bermohon kepada Tuhan, supaya segala dosanya kepada istrinya diampuni-Nya. Dua puluh tahun ia berlaku dengan tiada semena-mena kepada perempuan yang saleh itu, sekian tahun pula Sira menderita sengsara di dalam tangannya. Segala kesalahannya itu hendak dilunaskannya kepada anaknya, dengan memelihara Ari sebaik-baiknya.

Seisi kampung Tihulale amat heran melihat perubahan itu. Heran dan takjub karena perangai yang berpuluh tahun dapat diperbaiki oleh seorang anak gadis dalam dua tiga bulan saja!

Steven telah menjadi seorang bapak yang baik, sedang Ari telah jadi gadis remaja. Kedua hal itu telah menarik pemandangan orang ke rumah di sudut jalan itu. Jijik telah bertukar dengan berahi. Ya, Ari telah sebagai sekuntum bunga mawar, yang menjadi idam-idaman kumbang. Meskipun ia jarang keluar rumah, tak pernah berdansa dan bergaul dengan anak muda-muda, tiada pernah berpakai-pakai dan berhias dengan maksud hendak menarik pandangan orang, tetapi hampir segala orang muda kenal akan dia, dan gemar menyebut-nyebut namanya. Dalam sebulan saja sudah lima pucuk Ari menerima surat pinangan. Akan tetapi, sebuah pun tiada diindahkannya.

Hal itu diketahui oleh Popi. Ia pun merasa iri hati kepadanya. Mengapa Ari yang pendiam, yang takut bergaul itu, diidamkan orang? Padahal, dia yang selaku bergurau senda dengan segala orang, yang pandai berdansa dan berryanyi, yang selaku menjadi bunga perjamuan, mengapa tiada menjadi perhatian? Tak lekat hati orang kepadanya? Kurang elokkah ia daripada Ari? Tidak, pada perasaannya tak



seberapa kelebihan paras Ari daripada parasnya. Malah ia lebih gaya, lebih gombang daripada gadis yang jadi "ibu rumah" itu. Lain daripada itu, ia pun lebih berasa daripada Ari. Pensiunan ayahnya lebih besar daripada pensiunan ayah Ari, ibunya masih ada dan ramah tamah pula. Akan tetapi, mengapa segala hal itu tiada berpengaruh kepada laki-laki terhadap dirinya? Betul banyak anak muda-muda yang suka bergaul dengan dia, malah banyak pula yang sudah mesra betul rupanya, tetapi tak ada yang melekat akan dia .... Setelah bergaul beberapa lamanya, mereka itu pun seolah-olah mencari jalan dan hela akan menjarak dari sisinya. Habis manis sepah dibuang ....

Akan tetapi, Ari yang takut bergaul itu tidak demikian. Popi tahu benar bahwa banyak anak muda yang tergila-gila akan gadis itu. Seperti buah yang masak ranum, meleleh air liur orang melihat dia! Heran, di mana letak kelebihan gadis kampung itu? Apa konon yang dirindukan laki-laki, jika hendak berumah tangga, hendak kawin dengan seorang gadis? Padahal dia, Popi sendiri, berasa lebih daripada Ari, akan tetapi ....

42

Sesungguhnya, Ari tiada pernah berpikir seperti Popi. Betul ia telah menolak beberapa permintaan atau pinangan sebab ia tiada mudah dirayu-rayu, tiada gampang akan terpedaya oleh hartawan dan rupawan. Di antara surat-surat lamaran yang diterimanya, hanyalah sepucuk saja yang ditahannya, yaitu surat dari Bram yang belajar di Stovil\*). Ia sudah dua tiga kali bertemu di tengah jalan dengan orang muda itu, sapa-menyoapa seperti biasa, tetapi tingkah laku Bram yang baik itu dapat menimbulkan suatu perasaan di dalam hatinya. Selama ini belum pernah perasaan semacam itu menggoyangkan iman di dadanya. Itu sebabnya surat Bram ditahannya dan dibacanya dua tiga kali. Bunyi surat itu bersahaja sekali, hampir tiada berarti apa-apa kalau dibandingkan Ari dengan surat percintaan yang lain-lain. Akan tetapi, keadaan yang bersahaja itu dapat menjadi kenang-kenangan kepadanya karena di dalamnya terbayang kebenaran dan kesungguhan. Rayuan dan buaian tidak ada, cakap pura-pura tiada kelihatan, hanya hal berterus terang semata-mata. Demikian bunyinya:

\* Kependekan dari: School tot opleiding van Inlandsche Leraar Sekolah Guru Agama Kristen



*Nona Ani,*

*Tahun di muka ini, kalau umurku dilanjutkan Tuhan, pengajaranku di sekolah guru akan tamat. Boleh jadi aku segera dijadikan guru pada sekolah agama Kristen. Kalau sudah terjadi demikian, tentu Nona maklum bahwa saya harus mendapat pimpinan di dalam rumah tangga dari seorang perempuan yang seperti Nona. Sudah kulihat dan perhatikan usaha Nona terhadap kepada ayah Nona. Apa-apa yang tidak diikhitiarkan oleh mendiang ibu Nona yang sabar dan saleh itu berpuluh tahun, dapat Nona kerjakan dalam berpuluh hari saja. Tentu saya akan berbahagia hidup di dunia ini, selamat di akhirat, kalau aku dapat sehidup semati dengan Nona, kalau Nona sudi menjadi istriku kelak.*

*Hormat dan salam saya,*

*Bram*

Bersahaja dan terus terang. Tak ada kalimat yang disusun dengan indah, tak ada pantun dan syair yang menerbitkan gelora darah dan cinta berahi. Akan tetapi, akibatnya menambatkan hati Ari kepada orang muda itu. Sebab itu ia pun berusaha benar-benar akan menyelidiki asal usul, filil perangai, dan keadaan anak muda itu. Bram murid Stovil itu pendiam, tetapi kalau ia berkata-kata, segala perkataannya berarti dan berisi benar. Waktu dalam pakansi dibantunya dan dipimpirnya perkumpulan nyanyi pemudi dalam kampungnya. Demikian jua perkumpulan nyanyi bagian laki-laki.

Terhadap orang tuanya, ia pun rupanya tiada berketinggalan! Dan dengan sesama manusia, kabarnya, memang Bram dapat bergaul sebaik-baiknya!

Setelah segala hal itu dipikirkannya baik-baik, ia pun merasa akan berbahagia di dalam tangan orang muda itu. Sebab itu dibalasnyalah surat Bram demikian:

*Bram,*

*Surat sudah saya terima. Setelah surat itu saya baca dengan saksama, insafilah saya bahwa saya telah dewasa, telah*



*layak dikirim orang surat semacam itu. Saya tidak marah kepadamu Bram, tetapi waktu ini saya belum dapat memberi pengharapan kepadamu. Apa sebabnya saya sendiri tiada tahu. Hanya suara nyawaku menetapkan demikian. Jikalau ada jodoh, sedangkan asam di darat dan ikan di laut bertemu di dalam belanga. Konon pula manusia. Oleh sebab itu, tunggulah saja waktunya. Apalagi sekolahmu setahun lagi.*

Sambutlah salamku,

Ani

Tatkala surat itu sampai ke tangan Bram dan dibacanya dengan saksama, bukan kepalang senang pikirannya. Ia tiada salah alamat. Dan ia pun maklum sudah bahwa Ani cinta jua kepadanya, meskipun hal itu tidak dibayangkannya dengan terang. Pengakuan yang samar-samar itu telah cukup baginya, sudah dapat menetapkan hatinya. Sehabis pakansi, ia pun berbalik ke Ambon akan meneruskan pelajarannya.

44 Waktu berjalan jua seperti biasa. Habis hari berganti hari, habis pekan bertukar pekan, lenyap bulan, terbit bulan. Dalam pada itu sudah tiga bulan Ani terikat pada Bram dalam batin, tiada diketahui oleh orang lain. Jadi, lahirnya Ani masih bebas. Sebab itu orang muda-muda masih berlomba-lomba akan memikat dia. Ada yang terus datang kepada ayahnya, ada pula yang melepas anak panah tepat kepadanya. Tidak berhasil. Anak panah itu jatuh ke tanah saja. Ani belum hendak bersuami, sebelum segala pesan ibunya terhadap kepada ayahnya dapat disampaikannya.

Akan tetapi, keadaan di dunia selalu berubah-ubah. Senang dan susah tiada bercerai. Hari ini senang dan berbahagia, besok lusa berurai air mata. Demikian jua dengan Ani itu. Bekum berapa lama ia merasa senang dengan ayahnya, sudah terdengar pula bisik desus dahulu; Steven hendak kawin dengan Ros.

Sebenarnya perkara kawin itu tidak dihiraukan benar oleh gadis itu. Ia sendiri pun merasa bahwa ayahnya belum patut meranda selama-lamanya. Kalau ia kawin kelak, pergi dengan suaminya, tentu ayahnya mesti jua dilayari oleh perempuan lain. Hanya Ani tiada sesuai dengan pilihan ayahnya. Pada pemandangannya, Ros bukan perempuan baik-baik. Tak dapat disamakannya dengan mendiang



ibunya. Tapi apa dayanya? Kalau Steven bermufakat dengan dia dahulu, sebelum memadu bicara dengan Ros, tentu ia dapat mengeluarkan perasaannya. Kalau perlu ia sendiri mau mencari seorang perempuan yang layak jadi ibu tirinya. Akan tetapi, tidak begitu halnya. Betty menyampaikan kata putus kepadanya. Ujar kemenakan Steven itu; kata sudah bulat, janji telah tetap di antara Steven dengan Ros. Tak dapat diuraikan lagi. Tambahan pula Betty memberi nasihat kepadanya dengan sungguh-sungguh, supaya jangan dibantahnya kehendak ayahnya. Apa sebabnya yang sebenarnya tiada diterangkannya. Cuma disindirkannya bahwa pandang seseorang tentang "tempat hati" kadang-kadang tidak sama dengan pandangan orang lain. Cinta itu buta. Kerap kali pendapat ayah bertentangan dengan paham anak dalam hal itu.

Sungguhpun demikian, Ari tak dapat menerima keterangan itu begitu saja. Ia pun bertanya dengan perasaan tak sedap, "Jadi, Kak Betty setuju akan kehendak Ayah itu?"

"Apa dayaku, Ari? Ayahmu berkuasa ...."

"Tidak diterangkan siapa Ros itu?"

"Tentu ia lebih tahu, bukan?"

"Kalau begitu, alamat Ayah akan masuk lukah pula," kata Ari dengan khawatir, "mungkin tak dapat ditolong lagi."

"Kita lihat kelak, Adikku," sahut Betty sambil bangkit berdiri dan berjalan pulang kembali.

Ari tinggal termangu-mangu. Kusut pikirannya, khawatir sangat hatinya.

"Beribu tiri," katanya, "dan bakal ibu tiriku itu Ros? Wahai ...." Tiba-tiba paras dan sifat ibunya dan Ros itu terbayang di hadapannya, lalu diperbandingkannya. Ia mengeluh, sedang hatinya berdebar-debar amat keras. "Tidak, tidak," katanya pula, "niscaya ayahku celaka, jiwa dan raganya. Tidak, aku tak suka ...."

Akan tetapi, bagaimana akan menyatakan tidak itu? Ros pilihan ayahnya, padahal ia tidak boleh membantah! Sulit sekali ....

Akhirnya, Ari terpaksa tunduk. Apa boleh buat! Ia bersedia menantikan apa pula lagi yang akan menimpa diri ayahnya dan dirinya.

Betul, beberapa hari kemudian Steven kawin dengan Ros. Jadi, Ari telah beribu kembali, ibu tiri.



Sepekan sebelum perkawinan dilangsungkan, orang kampung telah tahu belaka. Bisik desus bertambah ramai. Rumah Ari mulai dihiasi dengan daun-daun kelapa dan dikapuri putih-putih. Perkakas rumah yang jarang dipakai, yang disimpan mendingi ibu Ari baik-baik, telah dikeluarkan. Dua orang perempuan tua yang berbaju hitam dan berkain salele, telah berjalan keluar masuk rumah kerabat Steven akan memanggil-manggil. Sementara itu orang sibuk memasak-masak di rumahnya, seraya bersenda gurau dengan jenaka.

Pada malam upacara, seorang perempuan janda berkata kepada gadis itu dengan lucunya, "Ari, jangan bekerja, bekerja, bekerja saja! Mentang-mentang engkau akan beribu yang baik."

"Ha, ha, ha!" ujar perempuan lain menyela, "ha, ha, ha, beribu yang baik! Bagus! Mari kunyanyikan:

Balenggang tapatah tanjung,  
Balenggang lombo se.  
Mari beta gendong,  
Beta kawin dengan se.  
Kawin baik-baik,  
Jangan laki bakalai.  
Kalau laki bakalai,  
Tikam dia dengan kalawai.  
Beta kawin dengan se."

Nyanyi itu disudahi dengan gelak terbahak-bahak oleh perempuan lain-lain pula.

"Sebuah lagi, sebuah lagi, siapa mau?" tanya si penyanyi itu, Maria namanya.

"Saya," kata Betty.

"Mulailah!"

"Cuka, minyak dan kuah,  
Bercampur bawang.  
Orang muda mau bersumpah  
Siapa mau larang ..."

"Betty! Steven telah berambut dua. Nyanyimu itu salah tempatnya," kata Maria dengan geli hatinya.

"Nah, kalau demikian, engkau betulkanlah kesalahanku itu," kata Betty sambil tertawa pula.



"Baik, dengarlah:

Tua, tua keladi,  
Sudah tua, mau kawin lagi."

Berhamburan gelak dari tiap-tiap mulut. "Lagi! Lagi!" teriak mereka itu beramai-ramai.

"Anakona, nona tuan manis e,  
Mari nona beta kawin dengan se.  
Betapa sayang nona lawang,  
Seperti si biji mata,

Anakona e!  
Jangan malu-malu beta,  
Kalau sungguh nona cinta,  
Anakona nona tuan manis e!  
Anakona tuan manis e,  
Beta suka mau kawin dengan se,  
Asal nyong jaga beta,  
Seperti si biji mata,

Anakona e!  
Beta tidak malu, nyong,  
Karena nyong, beta pung,  
Anakona tuan manis e!"

"Ari! Nona Ari! Sekarang giliranmu akan bernyanyi," kata Maria, "ayoh!"

"Aku tak pandai bernyanyi," kata Ari sambil memalisk.

"Kura-kura dalam perahu! Tapi dengar! Kutolong engkau!"

Kayu titi, kayu gelala,  
Tidak sama kayu di Ambon.  
Ibu tiri, ibu piara,  
Tak sama dengan ibu kandung."

Ari tersenyum sedih mendengar pantun sindiran itu.

Demikian pada malam upacara itu Steven serta beberapa orang keluarganya pergilah ke rumah Ros dengan berpakaian sederhana, sekadar memenuhi adat istiadat negeri. Setelah dijalankan adat itu, pulanglah mereka itu, beserta Ros, ke rumah Steven yang ramai itu.



Di situ mereka bersukaria diteruskan sampai jauh malam, sambil makan minum dan sebagainya.

Hampir semalam-malaman itu Ari tiada dapat tidur. Setelah jamu pulang ke rumah masing-masing, ia terus bekerja mengemasi cawan pinggan dan piring mangkuk. Setelah selesai semuanya, barulah ia masuk dengan diam-diam ke dalam biliknya.

Ia telah beribu pula. Akan tetapi, pengharapannya akan hidup rukun dan damai dengan Ros tipis sekali sebab tabiat perempuan itu amat kasar. Ia cerewet, tiada sabar, dan kerap kali berbantah dengan orang setangganya.

Oleh karena letih, Ari lekas tidur. Akan tetapi, tidurnya itu tiada nyenyak, diganggu oleh bermacam-macam mimpi yang ngeri. Mula-mula dilihatnya Sina datang kepadanya. Amat besar hatinya bersua dengan ibunya itu. Hanya ia heran melihat muka Sina terlalu pucat, – putih, hampir sama dengan kain selubung yang dipakainya. Ketika Ari hendak bertanyakan hal itu, Sina memberikan surat sumpah dahulu ke tangannya, seraya bertanyakan Ros dan ayahnya. Oleh Ari ditunjukkan tempat keduanya. Kemudian tampaklah olehnya Sina pergi bersama-sama dengan Ros. Tatkala keduanya sudah jauh dan hilang dari pemandangannya, sekonyong-konyong surat yang di tangannya itu menyala dan membakar seluruh tubuhnya.

Ari terpekik dan tersentak bangun.

"Mimpi celaka," katanya dengan terengah-engah, ketika dilihatnya tubuhnya tidak bercacat.

Ketika itu hari telah tinggi. Ari turun dari tempat tidurnya, lalu pergi ke kamar mandi. Sesudah mandi agak segarlah badannya. Akan tetapi, mimpi itu masih menggoda perasaannya. Apakah takbirnya?

Setelah selesai berpakaian, ia pun berjalan ke ruang tengah. Ayahnya dan ibu tirinya telah duduk di kursi berhadap-hadapan. Ia pun dipanggil oleh Steven ke dekatnya, seraya berkata dengan istrinya, "Tri anak kita, Ros. Saya harap, supaya kaupandang dan kauperbuat Ari sebagai anakmu sendiri."

Ros tiada menjawab, tiada berkata sepatah kata jua. Ia hanya memandang kepada Ari tenang-tenang. Gadis itu ditilikinya sejak dari kakinya sampai ke kepalanya, dengan tajam, sebagai laku seorang



saudagar hewan yang hendak membeli seekor lembu. Ari kemakmularan. Seberitar merah dan seberitar pucat warna mukanya. Ia pun melayangkan pandang sekilas kepada Ros dan kemudian kepada ayahnya, seakan-akan mohon diri, lalu berjalan ke belakang dengan pedih hatinya.

"Hm, anak ... ku!" kata Ros sambil mencibir menurutkan gadis itu dengan matanya, "kelakuannya ..."

"Baik sekali Ros," kata Steven dengan tegas, "dan harus kaupelihara dia baik-baik."

"Hm, ya, baik ...."

Demikian permulaan Ari bertemu dengan ibu tirinya di dalam rumahnya!

Alamat buruk telah terbayang. Dan dari sehari ke sehari alamat itu pun makin nyata dan terang. Ari tidak dipandang Ros sebagai anaknya, melainkan sebagai orang gajianya. Bahkan lebih rendah dari itu.

Di dalam rumah Ros hendak berkuasa. Bukan saja kepada Ari, tetapi kepada Steven juga. Kerap kali Steven diajaknya berjalan-jalan, pulang waktu hendak makan saja. Hal itu mencemaskan hati Ari pula, lebih-lebih karena tiap-tiap mereka itu pulang hawa mulut Steven sudah berbau arak seperti dahulu pula. Kalau hal itu ditanyakan Ari kepada ayahnya, Ros berkata dengan gagah dan marah bahwa hal suaminya tidak boleh dihiraukan oleh orang lain.

Apa akal? Betul-betul suasana telah kalang kabut pula! Ros hendak jadi "ratu" sendiri. Ari hendak disingkirkannya dan Dirk sebagai kebanyakan orang gajian sudah lebih dahulu diusirnya, seperti arjing. Dengan demikian Steven sudah jadi kepunyaannya, sudah boleh dipergunakannya sebagai perkakas untuk kepentingan dirinya saja.

Ya, lama-kelamaan tabiat Steven sudah kembali seperti dahulu: pemabuk, pamarah, dan pelekatkan tangan. Lebih hebat lagi karena dahulu Sina tiada pernah melawan, kalau dicerca atau ditangani oleh suaminya. Ros tidak demikian, berpantang kalah dalam segala hal. Ia ratu .... Perbuatan Steven kepadanya, dihukumkannya, dibalasnya. Sebab itu tiada jarang terjadi perkelahian yang hebat antara keduanya. Bukan mulut lawan mulut, tangan lawan tangan saja, tetapi kerap kali tangan Ros berulas dengan sekerat kayu atau sebilah pisau. Lebih-lebih kalau keduanya sedang sama-sama mabuk .... Gempar di rumah itu,



bahkan kerap kali orang setangga mesti campur tangan akan mengelakkan bahaya yang ngeri.

Ari tidak berdaya lagi, tidak berpengaruh lagi terhadap ayahnya. Air matanya dan suaranya beriba-iba tiada bergetar lagi di hati Steven, tak dapat lagi menimbulkan ingatannya yang benar. Sudah acap kali Ari diancamnya, kalau ia berani mencampuri perbuatannya. Sebab itu bukan main kusut pikiran gadis itu. Akan memeliharakan nyawanya ia pun terpaksa menyisihkan diri apabila terbit perkelahian di dalam rumahnya.

Kadang-kadang sudah terpikir olehnya akan lari. Sudah ada orang yang su di menyambut untungrya. Ia pun suka dan cinta kepada orang itu. Lebih baik ia pergi kepadanya daripada makan hati di dalam rumahnya sendiri. Tentu Bram takkan menolak permintaannya; segera kawin dengan dia. Akan tetapi, pikiran yang demikian lekas dibantah oleh perasaannya dan kewajibannya terhadap kepada ayahnya. Bagaimana nasib Steven, kalau dibiarkannya saja di dalam keadaan yang tiada baik itu?

"Tidak," katanya, "walau apa jua pun yang akan terjadi atas diriku di sini, ayahku mesti kubela sekuat-kuat tenaga."

Dengan ketetapan hati semacam itu ia pun berjanji akan menderita dan menahan segala azab dan sengsara serta segala perbuatan ibu tirinya.





## Didahului Orang

**P**os," demikian terdengar suara di halaman rumah Ani pada suatu petang hari sedang Ani bekerja membersihkan lampu di ruang tengah. "Pos," dan gadis itu pun berlari ke beranda muka.

"Terima kasih," ujarnya, seraya menerima sepucuk surat dan sehelai surat cetak dari tangan tukang pos itu.

Setelah orang itu berjalan, kedua surat itu pun diperhatikannya serta dilihatnya nama si pengirim. Dengan hati berdebar-debar surat itu pun dibawanya ke dalam biliknya. Mula-mula dibukanya surat cetak itu dengan hati-hati. Kelihatan sebuah potret ...!

"Kakakku Andi," ujarnya dengan gembira, "begini rupamu sesudah bertahun-tahun meninggalkan kami. Sudah gagah dan berstrip kopral. Sayang Ibu tak dapat melihat engkau."

Hati gadis itu terharu, duka bercampur suka sebab ia teringat akan mendiang ibunya dan kakaknya yang telah jadi kopral itu. Karena ingin mendengar kabar tentang Andi lebih lanjut, potret itu pun diletakkannya lalu diambarnya dan dibukanya surat itu.

### *Ani, adikku!*

*Jangan engkau marah kepadaku karena telah lama benar aku tiada berkirim surat kepadamu. Hal itu bukan karena aku tak ingat akan dikau, hanya karena hatiku sangat terharu oleh kematian ibu kita. Apalagi karena kematian itu tersebut oleh perbuatan ... Ayah. Bagaiakan gila aku mendengar engkau sakit, Ani, sakit ditinggalkan Ibu, sedang Ayah tak mengindahkan engkau. Untung ada orang yang menaruh belas kasihan kepadamu, yakni Popi, sebagaimana kausebutkan dalam suratmu yang akhir itu. Karena itu kita sudah berutang budi kepadanya. Dengan apa budi orang itu akan dibalasnya?*



Ani! Aku tahu sebuah jalan. Aku sekarang telah dewasa, Popi juga. Alangkah baiknya, kalau dia suka berkeluarga dengan kita. Tidak dapatkah engkau menunang dia bagiku? Dengan jalan demikian dapatlah kita membalas budi yang baik itu.

Tentang dirimu sendiri, Ani, lebih baik engkau segera kawin. Itu pun kalau sudah ada orang yang melamar engkau dan engkau cinta kepadanya. Sebab takkan mungkin engkau selamat di bawah pimpinan Ayah yang telah meracun hati dan membinasakan Ibu kita itu. Sekarang sudah tampak olehku, betapa hebat penanggungan engkau.

Kalau tidak ada aral melintang, dalam bulan Desember yang akan datang ini aku hendak pulang. Tapi rahasiakan saja hal itu kepada Ayah, lebih-lebih perkara aku beringinkan Popi itu. Perkara lain-lain nanti saja kita perkatakan, apabila aku sudah ada di rumah.

Kakakmu,  
Kopral Andi

Ari termenung membaca surat itu. Tiada teringat sedikit jua dalam hatinya bahwa Andi beringinkan gadis itu. Memang Popi bagus, baik hati, dan suka menolong dia ketika dalam kesukaran. Akan tetapi, tingkah lakunya kurang disukainya. Popi terlalu bebas dan kadangkadangkalah tahu benar akan kelebihannya dari kawan-kawannya. Padahal Andi hanya seorang kopral saja! Ari bimbang. Berat hatinya bahwa permintaan itu akan ditolak oleh Popi ... dengan terus terang. Dan dimisalkan mereka itu jadi suami istri, belum tentu akan sesuai keduanya. Apabila alasan Andi akan meminang hanyalah karena hendak membalas budi ... tipis betul. Tetapi ia tiada sampai hati akan memutuskan pengharapan kakaknya. Sebab itu segala pertimbangannya itu disingkirkannya, lalu disetujuinya kehendak Andi itu, "Nanti kuusahakan," pikirnya.

Surat dan potret itu pun disimpannya di dalam laci meja tulisnya. Setelah itu, pergilah ia ke dapur, akan meneruskan pekerjaannya.

Sedang ia asyik bekerja, datanglah Maria kepadanya.



"Hai, Ari," katanya, "adakah ibu tirimu di rumah?"

"Tidak, Maria, ibuku pergi dengan Ayah ... ke pasar. Engkau hendak bertemu dengan Ibu? Tapi silakan duduk di ruang tengah dahulu. Kusudahkan kerjaku sebentar."

Sejurus kemudian Ari dan Maria telah duduk berhadap-hadapan, sambil bercakap-cakap seperti dua orang sahabat. Mula-mula riang, tetapi kemudian berbisik-bisik dengan sungguh-sungguh.

Kata Maria, "Rupanya senang benar engkau beribu tiri?"

Jawab Ari, "Kalau pandai membawakan sifatnya, ibu tiri sama dengan ibu kandung."

"Kalau demikian, mengapa engkau diam saja tentang apa yang telah menjadi bisik desus orang sekarang iri?"

Ari menentang muka Maria sebab ia tak maklum akan maksudnya.

"Engkau tak tahu? Tentang ibu tirimu itu? Hm ... sudah berapa gerangan lamanya Ros jadi istri ayahmu?"

"Baru kira-kira tiga bulan. Akan tetapi, ..."

"Bisik desus orang ... masa Ros sudah hamil tujuh bulan!"

Sir buri darah Ari. Mukanya pucat, hatinya berdebar-debar, dan matanya terbelalak.

"Ah," katanya, "masa! Aku tidak menampak hal itu."

"Sebab hatimu terlalu baik. Yang buruk tak tampak olehmu. Tapi coba perhatikan, perutnya sudah besar!"

Ari termenung, sambil menundukkan kepalanya.

"Jadi, Ari," kata Maria pula, "nyata sudah bahwa ayahmu mengawiri Ros, sesudah, ah ... berisi lebih dahulu."

Ari menangis, bertitikan air matanya. Terharu dan sedih hatinya. Tak dapat ia berkata-kata lagi.

Sementara itu Maria berbicara terus, sebagai tak peduli. Segala keburukan dan kejahatan Ros disebutnya. Akhirnya ketika dilihatinya Ari berdiam diri saja, ia pun bertanya dengan ejekan, "Kasih benar rupanya engkau kepadanya ... Hai sakitkah engkau? Berubah benar air mukamu, Ari!"

Gadis itu mengangkat kepalanya. "Mungkin Maria," sahutnya, "pusing amat kepalaku. Maaf ..." Ia pun bangkit dari kedudukannya.

Tamu itu berdiri pula seraya berkata dengan agak kesal, "Nah, Ari, apa yang patut kauketahui sudah kukatakan. Permissi, aku pulang."



"Terima kasih akan kebaikanmu, Maria," sahut Ari dengan pikiran berkacau.

Setelah Maria keluar dan hilang di kelok jalan, ditutupryalah pintu dari dalam. Dengan segera ia masuk ke dalam biliknya.

"Wahai," keluhnya seraya mengempaskan diri ke atas kasur, "alangkah buruknya nasib ayahku! Sudah peminum, pelekatkan tangan dan kebencian orang kampung, sekarang bertambah aib dan hina lagi .... Berzinah dahulu maka kawin!"

Ketika itu baru teringat olehnya segala kejadian dahulu. Apa sebabnya Steven tidak berunding dengan dia, apa sebabnya Betty membawa kata bulat, yang tak boleh dibantahnya dan apa sebabnya orang berpantun-pantun serta menyindir-nyindir sedang bekerja menyiapkan perjamuan kawin itu? Segala sebab-musabab itu dipertalitalikannya menjadi suatu kesimpulan bahwasanya orang sudah tahu; ayahnya kawin dengan Ros, sesudah terjadi apa-apa ... Ari menangis menyadari nasibnya. "Ya, Tuhan," serunya, "mengapa dipertimpakan malapetaka akan merusakbinasakan diri dan rohku? Ampunilah dosaku, dosa ayahku, ya, Tuhan ...." Ia pun menangkup ke bantal, akan menenangkan pikirannya. Entah berapa lamanya ia berhal sedemikian, tidaklah diketahuinya. Ketika ia bangun pula, terbukalah kira-kiranya. Dari mulut terlompat perkataan, "Tidak, ayahku tidak jahat betul. Masih ada tersimpan kebaikan serta kebenaran di dalam jiwanya! Kalau tidak, takkan mungkin Ros dikawininya. Akan tetapi ia ingat bahwa anak di luar perkawinan amat hina di mata orang, akan memupus kehinaan itu, lalu Ros diambilnya jadi istri yang sah sehingga kalau anaknya lahir kelak, sudah dapat ditunjukkan siapa bapaknya. Jadi, Ayah telah berbuat baik; menghilangkan aib Ros dan mengakui anaknya ...."

Ari turun dari tempat tidurnya, lalu pergi ke belakang.

"Lebih baik kusiapkan makanan," katanya, "sebab sebentar lagi tentu Ayah dan Ibu datang." Dan ia pun meneruskan pekerjaannya yang terhenti karena kedatangan tamu tadi itu.

Selang berapa lamanya kedua suami istri itu masuk ke dalam rumah. Agak terhuyung-huyung ... berkepit-kepit tangan. Dari pintu Ros sudah berteriak sekuat-kuat, "Hai, Ari, Ari! Di mana engkau ... bin ...?"

"Di sini, Ibu," sahut gadis itu dari kamar makan, "sedang menutup meja,"



"Baru ditutup? Hari sudah petang, perutku sudah lapar. Ayoh, Pak, mari kita makan," katanya seraya memandang kepada suaminya.

Steven tidak berkata sepatah kata jua melainkan ia terus duduk ke meja makan.

Mereka itu dilayani oleh Ari dengan sebaik-baiknya. Sungguhpun demikian, hardik, maki, dan ancaman jua balasnya dari ibu tirinya.

Demikian hampir setiap hari. Terlebih setelah kandungannya, sebagaimana dikatakan Maria itu, sudah bertambah nyata kelihatan. Tak dapat disembunyi-semunyikan lagi. Oleh sebab itu, Ros sudah lebih banyak tinggal di dalam rumah daripada berjalan-jalan keluar seperti biasa. Badannya makin lama makin uzur jua ...

Pada suatu hari, sedang ia menjahit pakaian bayi, Ari lalu di hadapannya.

"Hai," tegurnya dengan kasar, "dari mana engkau?"

"Dari bilikku, Ibu," sahut Ari dengan hormatnya.

"Hm, kuintai engkau tadi ... dan beberapa hari dahulu jua! Engkau membaca surat .... Tentu surat dari laki-laki. Tak bermalu, gadis gatal."

"Ibu," kata Ari dengan hati berdebar-debar karena marah, "saya harap Ibu ...."

"Aku bukan ibumu, bangsat! Ibumu sudah mampus. Dan baik demikian sebab kalau tidak karena ibumu itu ayahmu takkan celaka serupa ini. Pemabuk, tak tahu kewajiban berumah tangga."

Ari meradang, hilang sabarnya. Dengan keras dibantahnya tuduhan yang bukan-bukan itu. "Aku sembah, Ibu," katanya, "jangan dibangkit-bangkit mendiang ibuku. Ia suci, bukan seperti ...." Ari tak dapat meneruskan perkataannya karena tertahan oleh tangisnya.

"Bukan seperti siapa? Aku? Engkau bandingkan aku dengan Sina yang kurus kering itu? Cis! Suci, kalau dia suci takkan rusak sukma ayahmu. Mesti dapat kuperbaiki, tetapi dasar sudah busuk ... busuk juga. Hal itu pun menurun kepadamu, masih kecil, sudah berkirim-kirim surat dengan laki-laki. Tentu sekalian laki-laki di tengah jalan kekasihmu."

Ari hendak menjawab pula. Tetapi Ros bangkit berdiri dan bergerak hendak memukul. Sebab itu Ani mundur, berpaling ke belakang dan berjalan cepat-cepat dari dekat "harimau betina" itu.



Semalam-malaman itu bukan main hebatnya pertimbangan pikiran gadis itu. Akan tinggal juga di rumah itu atau lari? Berat sudah timbangannya kepada lari! Ia pun bersiap mengemasi perkakasnya dan kain bajunya. Akan tetapi, ia terduduk di kursi ketika melihat potret kakaknya. Siapa yang akan didapati Andi kelak, jika dia pulang? Dalam pada itu terbayang pula paras Sina di hadapannya. Teringat olehnya pesan mendiang itu: ayahnya. Bagaimana nasib ayahnya kalau ditinggalkannya?

Kebetulan seketika itu juga Steven masuk dengan terhuyung-huyung. Ia disambut oleh Ros dengan caci maki ... Berkelahi, sibuk di dalam rumah itu. Ari berdiri ke dekat pintu biliknya, sambil menuruti jalan perkelahian itu dengan cemas. Ros datang memukul Steven, tetapi ia telentang kena terjang. Dalam pada itu Steven mengambil palang pintu, akan pemukul kepala perempuan itu, "Mati engkau monyet," katanya sambil mengayunkan kayu itu ke atas, "kubunuh engkau!"

Akan tetapi, untung ketika itu Ari melompat ke muka, serta memegang tangan ayahnya kuat-kuat, "Ayah, sabar. Ingat kandungan Ibu," katanya.

Kayu itu terlepas dari tangan Steven. Ia mengucap, seakan-akan kedatangan malaikat. "Anakku," katanya, dan ia pun menurut saja dipapah Ari ke dalam kamarnya.

Ros berbangkit sendiri, tetapi amat susah rupanya. Ia menangis kesakitan. Tiada pula sampai hati Ari melihat keadaan itu. Sedapat-dapatnya ibu tirinya itu pun ditolongnya.

Sejak itu telah berubah pula pergaulan dalam rumah itu. Meskipun Steven masih pemabuk —hal itu tak dapat diobati lagi— tetapi cintanya kepada anaknya sudah kelihatan pula. Sudah dinyatakan sesal hatinya kawin dengan Ros dan kepada perempuan itu pun telah diperlihatkannya benci hatinya.

Akan tetapi, perubahan sedemikian tiada menambah baik keadaan gadis piatu itu. Kebalikannya, dendam Ros bertambah besar terhadap kepadanya. Tak ada lagi perbuatannya yang baik di mata ibu itu. Kalau Ros berkelahi dengan suaminya, Ari disalahkannya. Karena hasutan gadis itu Steven tak mau menurut perintahnya ...

Hal itu tiada dihiraukan benar oleh Ari. Ia telah berasa beruntung karena ayahnya sudah mulai insaf pula akan kesalahannya. Dan ia



pun masih menaruh pengharapan akan dapat menarik ayahnya itu ke jalan yang benar dan lurus pula.

Waktu Andi akan pulang sudah bertambah dekat juga. Padahal Ari belum lagi menyampaikan pesannya, belum bertemu dengan Popi. Telah sebulan lebih Popi tidak datang ke rumahnya dan tiada kelihatan di mana-mana. Apa gerangan sebabnya?

Bukan main terperanjat Ari, ketika ia bertandang ke rumah gadis itu sebab di situ didapatinya orang tengah berdukacita. Ayah Popi sakit keras, tak ada harapan akan sembuh pula. Telah berpuluh-puluh macam obat dicobakan, telah berbagai-bagai mantra dibacakan, tetapi tak ada faedahnya. Ayah Popi yang gagah itu telah kurus, pipi dan matanya telah cekung. Kumisnya yang panjang telah terkulai menutup mulutnya, — tiada berpilin dan berkeluk lagi seperti sediakala. Ia terhantar di tempat tidur, tiada bergerak-gerak. Hanya adanya kelihatan turun naik, tanda ia masih hidup. Acap kali dicobakan hendak bercakap-cakap, tapi tak kuasa. Sudah lima belas hari demikian. Sedih benar hati Ari melihat keadaan itu. Hilang segala niatnya datang ke situ. Di sisi tempat tidur tampak ibu Popi duduk mengusap-usap tangan si sakit itu. Air matanya berlinang-lintang di pipinya, jatuh berderai tiada diketahuinya. Popi pun gila berurai air mata saja, serta menangkup ke dekat kepala ayahnya.

Maut makin lama makin menghampiri si sakit itu. Dukun tiada berdaya lagi akan menolak kedatangannya. Kaum kerabat Popi telah putus harap, — termenung semuanya.

Kira-kira pukul enam sore ayah Popi mengembuskan napas penghabisan, melayang nyawanya. Popi dan ibunya menjerit, menangis, dan meratap dengan sedih. Seakan-akan mau mereka itu pergi bersama-sama dengan orang yang dikasihinya itu.

Memang yang hilang itu tempat bersandar dan tempat bergantung bagi mereka itu. Penghidupan mereka lain tidak dari pensiunannya. Kini ia telah meringgal, tentu pensiunannya mati pula ... kecuali sebagian kecil yang diturunkan kepada jandanya!

Setelah mayat ditanamkan, rumah Popi telah lengang sebagai dialahkan garuda. Gadis yang riang itu duduk termangu-mangu sebagai kehilangan akal, sedang ibunya tidak di rumah. Orang tua itu terpaksa membanting tulang, bekerja seperti orang kampung biasa, untuk penghidupan dua beranak.



Kalau dibandingkan Ari keadaan Popi dewasa itu dengan **peri** keadaannya, ia minta syukur kepada Tuhan. Rupanya untung nasibnya yang malang itu masih lebih baik daripada nasib sahabatnya itu. Meskipun ia selalu kena bencana dari ibu tirinya, tetapi ia tiada merisaukan apa-apa yang akan dimakan pagi dan petang. Pensiunan ayahnya masih ada, dan dimisalkan hilang pula pensiunan itu, ia pun takkan secanggung Popi yang biasanya manja itu. Dari kecil ia telah dididik oleh ibunya berhemat dan tahu akan kemiskinan. Sebab itu dengan tiada peduli akan nasib sendiri, hampir tiap-tiap petang Ari datang ke rumah Popi akan menghiburkan hatinya.

Dalam pada itu dicarinya waktu yang baik dan saat yang sempurna untuk menyampaikan cita-cita kakaknya. Ketika dilihatnya Popi agak riang, ramah bercakap-cakap, dimulainya membuka rundingan.

"Popi," katanya, "saya lihat Ibu sekarang bekerja membanting tulang. Kasihan, tidak dapatkah engkau menolong dia?"

Popi termenung dan memandang kepada Ari tenang.

"Apa maksudmu, Ari?" tanyanya

"Maksudku, tidak dapatkah engkau bekerja?"

"Di kampung iri, di mana ada pekerjaan yang sesuai dengan kepandaianku? Tidak, Ari, kalau saya tidak keluar dari siri."

"Maksudku bukan makan gaji seperti dahulu, — hanya bekerja ... seperti orang kampung."

Popi menggelengkan kepalanya, "Tak biasa," katanya dengan perlahan-lahan, "tangan dan otakku sudah telanjur diberi didikan untuk sesuatu pekerjaan yang tidak ada di kampung kita yang sunyi sepi iri."

"O, — tetapi kalau hendak makan gaji juga, pergi ke Ambon umpamanya. Di sana ada rumah sakit, bukan?"

"Tidak dapat sebab saya tidak sanggup bercerai dengan ibuku."

"Kalau begitu lebih baik engkau kawin."

Popi mengeluh. Pada air mukanya terbayang kecewa hatinya.

"Engkau banyak sahabat dan kenalan, Popi. Tentu tidak susah bagimu akan mencari seorang ... tempat hati."

"Kenalan, ya, kenalan amat banyak! Tetapi tempat hati jarang bersua. Sekarang sudah terang kepadaku, betapa baiknya pendirianmu. Kawan bersukacita memang terlalu banyak, tetapi kawan menangis



sukar dicari, jarang didapat. Selama saya dirundung malang sebagai iri, sudah terasa betul-betul olehku bahwa kawan menangis dan meratap itu tidak ada di dunia iri. Terutama bagiku tidak ada, Ari. Dalam pergaulan memang banyak orang muda-muda yang suka rupanya kepada kita, banyak yang merayu-rayu kita sehingga kita mau menyerahkan diri kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan mulut berlain dengan hati. Kalau sudah hendak berbenar-benar, mereka itu lari dari kita. Atau kita diajaknya lari bersama-sama .... Kesudahannya? Kebanyakan tiada baik. Tak usah saya sebutkan nama masing-masing. Tentu engkau sudah melihat dan mendengar bahwa banyak gadis yang sebaya dengan kita kecewa dalam hal itu. Ditinggalkan kekasih, setelah ... rusak, atau lari dengan kekasih yang tidak berpecaharian. Tidak, Ari, tempat hati sungguh susah dicari dan sulit diperoleh."

Ari termenung, heran mendengar perkataan sahabatnya itu. Nyata benar kepadanya bahwa pendapat Popi tentang pergaulan bebas yang digemarinya selama iri sudah berubah benar-benar.

"Dan lagi, Ari, kalau pertalian seorang gadis dengan seorang laki-laki tidak disetujui oleh orang tua, ya, pertalian serupa itu jarang yang selamat."

"Jadi, bagaimana pendirianmu sekarang?" tanya Ari sebagai dalam mimpi.

"Saya akan bersuami kalau sudah ada tempat hati saya, dan tempat hati saya itu disetujui oleh ibu saya. Tak sampai hati saya akan mengecewakan Ibu dalam keadaan semacam iri."

"Begini, Popi," kata Ari dengan sabar, "terus terang saya katakan; kedatangan saya sekali iri berlainan dari biasa. Saya datang membawa pengharapan orang .... Engkau tahu kakak saya, bukan?"

"Andi? Masa saya tidak kenal kepadanya, meskipun ia telah lama tidak pulang. Di mana dia sekarang?"

"Di Magelang, ia telah jadi kopral."

"O, selamat."

"Terima kasih dan akan lebih berfaedah lagi ucapan doamu itu, kalau engkau perkenankan permintaannya .... Sukakah engkau beriparkan saya yang malang iri?"

Mulut Popi ternganga, tiada dapat mengeluarkan perkataan. "Dalam bulan Desember iri Andi akan pulang kemari, bercuti dua bulan. Kalau engkau suka ...."



"Ari," kata Popi dengan cepat, setelah hilang gelora hatinya, "siapa yang takkan suka beriparkan engkau yang suci iri? Akan tetapi sebab perkara itu datang dengan sekonyong-konyong saja, tentu saya tak dapat memberi keputusan; suka atau tidak. Apalagi sekarang keadaan diriku masih sulit. Hatiku masih bimbang, pikiranku masih kusut karena akibat kehilangan Ayah. Sebab itu saya bertanggung akan menjawab dalam lima-enam hari iri."

"Benar katamu itu, Popi. Saya pun tidak berharap akan mendapat jawab dari engkau kiri jua. Pikir itu pelita hati. Tiap-tiap pekerjaan mesti kita pikirkan dahulu baik-baik, sebelum dilakukan. Saya tunggu, saya nantikan dengan sabar jawab dari engkau, dengan pengharapan, moga-moga persahabatan kita yang baik selama iri berubah menjadi persaudaraan yang sejati dan kekal."

"Mudah-mudahan," kata Popi serta menarik napas panjang, "tetapi bagaimana hal dirimu sendiri?"

"Hal apa?" tanya Ari dengan tenang.

"Belum teriatkah di hatimu hendak bertanya kepada dirimu sendiri, seperti kepada diriku tadi?" tanya Popi dengan senyumnya.

"Siapa yang akan suka kepadaku iri? Berkenalan seorang tidak, bergaul dengan orang jarang sekali, siapa yang akan kenal dan mau kenal kepada anak yang hina dan miskin iri?"

"Saya sudah maklum, Ari bahwa bukan bunga yang tumbuh di tengah padang itu yang digemari kumbang, melainkan bunga mawar yang tersembunyi di dalam semak.... Saya dengar, sudah banyak orang muda memininag engkau, tetapi engkau tolak."

"Dari siapa engkau dengar kabar itu?" tanya Ani dengan agak terkejut.

"Dari orang yang boleh dipercaya. Ia dekat kepadamu, bergaul dengan engkau setiap hari, yaitu ibu tirimu sendiri. Katanya, engkau sombong, tak tahu diri. Seorang dari orang muda-muda yang melamar engkau itu orang baik-baik dan kemenakannya, tetapi tak kaupedulikan."

Ani termenung. Pertama, tidak disangka-sangkanya sedikit jua rahasianya akan diketahui orang. Kedua, rahasianya itu berhubungan dengan ibu tirinya! Dari mana diketahuinya? Dan kemenakannya, — siapa? Dalam pada itu Popi meneruskan perkataannya, "Lain daripada itu beberapa orang lain, yang engkau tolak juga, bercerita sendiri



kepada saya. Mereka itu pun mengatakan engkau angkuh dan sombong. Sebab itu engkau harus hati-hati, sahabatku, lebih-lebih terhadap kepada ibu tirimu itu. Bukan saja sebagai ibu tiri ia benci kepadamu, tetapi karena pinangan kemenakannya itu tak kauterima. Hatinya bertambah panas dan benci kepadamu. Kalau engkau tidak ingat-ingat, mungkin engkau dibinasakannya. Ros bukan perempuan, melainkan ... ya, sayang sekali ayahmu mengambil setan itu jadi istrinya. Demikian kata mendiang ayahku, ketika didengarnya ayahmu akan kawin dengan dia. Dan perkataan itu sudah nyata kebenarannya. Usahamu yang telah berhasil memperbaiki jalan hidupnya, telah dirusakkannya kembali."

"Apa boleh buat! Ia sudah menjadi ibuku!" jawab Ari dengan gelisah.

"Sebaik-baiknya ibu tiri, takkan menyamai ibu yang melahirkan kita sendiri," kata Popi dengan sungguh-sungguh.

"Hal itu tidak bergantung kepada pangkat, ibu tiri itu, Popi, banyak juga saya lihat ibu tiri yang kasih kepada anak tirinya. Semata-mata hanya bergantung kepada kemanusiaan seorang. Kalau didikan seorang perempuan baik yang sejak kecil, yaitu didikan kasih sayang terhadap kepada sesama manusia, takkan mungkin ia sampai hati menyakiti anak tirinya. Bibit yang baik niscaya baik juga tumbuhnya dan buahnya. Jadi, jika Ibu Ros berbuat kurang baik kepada saya sekali-kali saya tidak menyesali dirinya. Melainkan didikannyalah yang kurang baik, lain tidak!"

"Halus benar budimu, Ari," kata Popi dengan heran.

"Karena telah dilamun-lamun ombak kesengsaraan sejak kecil. Segala percobaan Tuhan yang kami tanggungkan, Ibu dan saya, menjadi pedoman hidupku di dunia fana iri," kata Ari dengan tenang. "Kalau saya dimarjakan orang tuaku semasa kecil, barangkali lebih melarat lagi kehidupanku sekarang iri."

Popi tiada berkata-kata lagi. Perkataan Ari yang akhir itu tersemat benar di dalam hatinya. Ia insaf akan dirinya karena bahaya sudah mengancam rumah tangganya. Apa dayanya? Sebab selama ini ia biasa marja, biasa tahu ada saja, tiba-tiba dirundung malang seperti itu? Hendak bekerja tanah ia tidak tahu, belum pernah. Hendak makan gaji, di mana?



Rupanya penyesalan Popi itu dapat diterka oleh Ari, demi diperhatikan air mukanya. Ia pun berkata dengan lemah lembut, "Tetapi jangan hal itu terlalu engkau risaukan, Popi! Lebih baik permintaan kakakku itu engkau pikirkan benar-benar. Siapa tahu, barangkali Andi boleh menjadi teman engkau dalam melayari laut kehidupan yang bergelombang itu."

Popi termenung.

Dalam pada itu Ari bermohon diri hendak pulang ke rumahnya. Di tengah jalan terdengar olehnya suara orang bernyanyi dengan merdunya:

"Sayang dilale, sungguh sayang dilale,  
Sudah hampir nyong bale,  
Kalau beta ingat,  
Beta harap sangat,  
Jangan lama nyong,  
Nyong pulang bagi katong.

Kalau beta jadi burung,  
Beta pergi pada se,  
Beta cari segenap lurung,  
Pada nyong marise se.

Tetapi:

Sekarang beta murung,  
Seperti katak dalam tempurung;  
Tak dapat bergerak,  
Hanya beta tunggu,  
Dengan hati sungguh(h),  
Sampai nyong datang ... e!  
Dari Ambon manis ... e!"

Hati Ani terharu benar-benar. Seakan-akan nyanyian itu sengaja ditujukan kepadanya, disindirkan kepada dirinya! Ia pun teringat kepada kekasihnya, Bram di Ambon. Ia berhenti sebenatar serta menoleh ke kiri dan ke kanan. Siapa gerangan yang bernyanyi demikian, siapa yang tahu akan pertaliannya dengan Bram? Tak ada orang kelihatan. Suara yang merdu itu datang dari dalam sebuah rumah yang terlindung di balik pohon-pohonan. Tidak, nyanyian itu bukan sindiran



kepadanya. Ia ingat sudah bahwa di dalam rumah itu memang ada seorang perempuan yang merindukan kekasihnya, di Ambon juga.

Sungguhpun demikian hal itu berpengaruh juga kepada dirinya dan perasaannya. Bram terbayang di dalam ingatannya. Pada ketika itu dibenarkannya adalah nasihat Popi itu; segera kawin. Sebab itu setiba di rumah ia pun hendak berkirim surat kepada Bram, supaya segera dimintanya dia kepada ayahnya.

Ari berjalan cepat-cepat. Di sudut jalan di sisi rumahnya bertemulah ia dengan seorang sahabatnya.

"Hai, Fin," katanya sambil mendekati orang itu, "hendak ke mana engkau?"

"Kepadamu, Ari," katanya, "ada hajatku."

"Baik, mari kita duduk ke bangku itu," kata Ari, serta mengajak gadis Fin itu ke bangku yang biasa didudukinya dengan ibunya dahulu. Sesampainya di sana, keduanya duduk bersisi-sisian. Fin mulai menyampaikan hajatnya, yaitu menyilakan Ari datang ke perjamuan kawin Lucia dengan Herman.

"Engkau terpanggil ke sana," tanya Ari,

"Ya, Adik."

"Tetapi aku tidak dipanggil orang."

"Barangkali belum sampai orang kemari. Saya tahu betul bahwa segala gadis di kampung kita ini akan dipanggil belaka. Jadi saya datang kemari akan bertanya kepadamu, akan datangkah engkau ke pesta itu atau tidak?"

"Kalau tidak?"

"Aku pun tidak pula."

"Apa sebabnya?"

"Saya mendengar kabar bahwa orang di sana akan berdansa. Sekalian gadis telah bersiap, telah menyediakan pakaian yang indah-indah dan telah mencari-cari ... teman. Dan saya pun mencari teman pula, engkau, yang sepasang dengan saya.

"Aku bukan laki-laki, Fin," kata Ari dengan senyumnya, "tak menarik hati gadis berdansa dengan gadis. Apalagi aku tidak pandai dan tidak pernah berdansa."

"Itu sebabnya kucari engkau akan pasanganku, supaya jangan saya sendiri saja duduk bermenung di dalam pesta itu kelak."

"Mengapa engkau tidak mau berdansa?" tanya Ari dengan minatnya.



"Kubalikkan pertanyaan itu kepadamu; apa sebabnya engkau tidak jadi anggota kumpulan dansa?"

"Sebab aku tak suka dan sebab dansa itu tak sesuai dengan keadaanku dan perasaanku," jawab Ari dengan sungguh-sungguh, "aku jijik melihat pergaulan terlalu bebas, yaitu pergaulan laki-laki dengan perempuan. Hal itu bertentangan dengan adat istiadat kita yang asli, dengan perasaan bangsa kita seluruhnya. Akibatnya pun jauh dari baik. Terutama sekali pada diri kita, gadis-gadis yang suka menurutkan hati besar dan gembira saja. Karena itu kerap kali kita lupa daratan, lupa keadaan diri dan lupa ibu bapak dan sanak saudara. Bagaimana jadinya diriku yang hina papa dan miskin iri, kalau saya terceplung ke dalam dunia yang serupa itu?"

"Tentu engkau jadi 'bunga' pergaulan, jadi idam-idaman orang muda-muda. Parasmu cantik, bentuk badarmu jelita, — segala laki-laki akan berlomba-lomba berdansa dengan engkau, akan memeluk pinggangmu yang ramping iri," kata Fin sambil mengiringi perkataan itu dengan perbuatan.

"Au, geli," ujar Ari seraya merenggang sedikit duduk dari gadis yang jenaka itu, "hal itu yang tak sesuai dengan perasaanku. Bahkan hal itulah pula salah sebuah adat tiruan yang tercela sepanjang adat istiadat bangsa kita, Fin."

"Adat tiruan ...?"

"Memang — alah limau oleh bernalu! Kalau orang muda-muda bangsa kita sungguh suka beramai-ramai, gemar bercampur gaul mengapa tidak dipergunakan untuk itu tari-tarian asli kita sendiri?"

"Tidak modern! Tapi dengan dansa ... engkau lekas beroleh kawan, bahkan lekas mendapat jodoh," kata Fin pula sambil tertawa.

"Gadis yang tidak berdansa tidakkah beroleh jodoh?" kata Ari dengan agak marah, "tanyakan kepada Popi juara dansa dan bunga pergaulan modern itu; benarkah gadis-gadis tukang dansa itu beroleh jodoh semuanya?"

"Jangan marah, Adik. Saya sesuai dengan engkau. Jodoh yang sebenarnya tidak dapat dicari-cari, hanya datang sendiri ... walau kita tidak berdansa sekalipun."

Ari mengangguk sedikit. Besar hatinya karena Fin tidak menyiasat perkataannya tentang hal ia telah telanjur menyebut nama Popi itu.



"Benar, Ari. Perkara itu sudah terjadi pada diriku. Sekalipun aku tak pandai berdansa, tiada bebas seperti gadis lain-lain, jarang bergaul dengan laki-laki sejak aku lepas dari sekolah, tetapi sekarang aku telah beroleh jodoh juga. Jodoh itu datang kepadaku dengan sendirinya."

"Ya?" tanya Ari dengan gembira, "selamat, Fin. Siapa tunanganmu?"

Fin duduk lurus-lurus serta menegakkan kepalanya akan menyatakan kebesaran hatinya, lalu berkata dengan congkak, "Aku anak guru, tentu guru pula ... jodohku. Seorang guru sekolah agama ... telah meminang aku dan telah diterima oleh orang tuaku."

"Siapa?" tanya Ari dengan berdebar-debar hatinya.

"Sekarang tunanganmu itu masih dalam sekolah, sebulan lagi tamat, yaitu ... Bram."

Hilang semangat Ari mendengar nama itu. Sebagai ia disambar petir. Peluh dingin menjalar di seluruh rongga tubuhnya. Akan tetapi, hari telah mulai gelap dan Fin sedang gembira, perubahan Ari itu tidak tampak olehnya. Ia pun meneruskan perkataannya, "Sebulan lagi Bram akan pulang kemari dan kami pun kawin. Itu sebabnya, Ari, maka perlu benar aku menghadiri pesta Lucia dengan Herman itu. Supaya pestaku dihadiri orang pula kelak. Senang benar hatiku, kalau aku bersama-sama dengan engkau ke pesta itu. Jadi, engkau akan datang, bukan?"

Ari tiada menjawab.

Fin memandang kepadanya. "Hai, mengapa pucat mukamu? Masuk angin?" katanya sambil mendekati gadis itu.

"Barangkali," ujar Ari dengan perlahan-lahan, "kepalaku pening."

"Kalau begitu lebih baik engkau masuk rumah. Memang kurang baik angin sore ini, pedih rasanya," kata Fin sambil menolong menegakkan Ari dari kedudukannya, "Tekas masuk dan berselimut tebal-tebal."

"Terima kasih," kata Ari sambil mengulurkan tangan kepada sahabatnya, "dan ajakarmu akan kupikirkan. Tetapi mungkin aku tak pergi, dilarang oleh ... Ibu."

"Ah, jangan terlalu patuh benar. Kujemput engkau kelak," ujar Fin, sambil menjabat tangannya.



Setelah bersalam-salaman mereka itu pun bercerai-cerai.

Bagai takkan sampai Ani ke dalam rumahnya sebab hatinya rusak benar-benar. Dengan susah payah ia menguatkan tenaganya, supaya ia sampai ke dalam biliknya.

"Wahai, nasib," keluhnya sambil merebahkan dirinya ke atas tempat tidurnya, "mengapa semalang iri benar nasibku? Apa kesalahanku kepada Bram, maka ia sampai hati meninggalkan daku di tengah jalan? Betul belum kunyatakan dengan terus terang lagi bahwa aku berkenan akan dia, tetapi dengan samar-samar telah kubayangkan isi hatiku kepadanya. Ia terpelajar, tentu ia mengerti bunyi dan maksud suratku itu. Atau barangkali ...."

Gadis itu bangkit berdiri, pergi ke meja tulisnya, akan mengambil surat-surat dari dalam lacinya. Betapa terkejutnya gadis itu, demi dilihatnya sepucuk pun tidak ada lagi. Surat Bram dahulu, salinan suratnya kepada orang muda itu, surat Andi serta potretnya, tak bersua lagi. Sekalian isi laci itu dibongkarnya, segala buku dibaliknya sehela-helai. Tetapi sia-sia, surat yang dicarinya itu tidak ada lagi.

Ani terperanjak duduk di kursi. Tubuhnya bersimbah peluh. Ke mana perginya, siapa yang mengambil sekaliannya itu?

Tiba-tiba terpikir olehnya keterangan Popi tadi itu! Ros sudah tahu rahasianya. Tentu surat-surat itu ... ya, apa dayanya?

Gadis itu gelisah, sedih bercampur berang. Bram lepas dari tangannya, diambil oleh orang lain karena ... tentu karena perbuatan ibu tirinya.

Lama hal itu dimenungkannya. Kemudian tetap sudah sangka hatinya bahwasanya Bram berpaling haluan itu karena hasutan Ros semata-mata. Hal itu dapat meringankan tuduhannya kepada Bram. Tentu bukan karena Bram tak suka kepadanya dan bukan pula karena kesalahannya, maka Fin ditunangnya ....

"Apa boleh buat," kata Ani akhirnya, "barangkali demikian suratan tanganku pada awalnya. Mesti menanggung duka nestapa selama-lamanya." Ia pun kembali ke tempat tidurnya, lalu meratap menyadari untungnya.

Dan sebagai "petunjuk gaib", syak wasangkanya itu pun tiba-tiba dibenarkan oleh kenyataan. Kedengaran gemersik di balik dinding. Ani memasang telinga ... dan terdengar jelas kata-kata ibu tirinya,

"Hm, gadis gatal! Mampus engkau, sombong! Bercintakan Bram, cih! Sekarang rasakan Bram, kemenakanku itu, masa itu suka kepadamu, — anak melarat dan hina!"

Diam. Sejurus kemudian terdengar langkah orang berjalan, lambat-lambat, dan akhirnya hilang di bilik ... ibu tirinya.

"Wahai," keluh Ani seraya mengempaskan diri ke kasur, "sungguh bengis, ganas ibu itu ...."



## Jurang Bertambah Dalam

Beberapa hari Ari tiada keluar dari dalam biliknya sebab sakit ... hati. Tak ada orang yang membela dia, kecuali roh ibunya.

Ros bergendang deras ... menyindir-nyindir serta selalu memperlihatkan bencinya. Steven jarang di rumah. Bukan karena Steven tiada sayang dan tak kasihan kepada anaknya. Kebalikannya, sejak ia insaf akan kesalahannya dalam hal memilih Ros akan jadi istrinya, Ari tak luput lagi dari ingatannya. Tetapi ia tak betah tinggal di rumah. Katanya, daripada ia bercedera dan berkelahi dengan Ros, lebih baik ia merintang-rintang hati dengan arak di kedai atau di rumah bola militer.

Sementara itu, pesta kawin Lucia dengan Herman telah selesai dengan selamat. Kedua pengantin itu telah berangkat ke Surabaya karena Herman bekerja pada Angkatan Laut di sana.

Bulan Juli datang. Murid-murid telah berangsur-angsur tiba dari tempat sekolah masing-masing karena pakansi. Bram akan pulang juga, dan takkan kembali ke Ambon lagi. Ia telah maju dalam ujian guru dan akan tinggal di Seram menantikan angkatannya.

Dalam pada itu sudah pecah kabar bahwa ia akan kawin dengan Fin sebulan lagi. Segala keperluan untuk pesta sudah diadakan. Pesta kawin Fin dengan Bram itu akan diramaikan, lebih daripada pesta Lucia-Herman yang baru lalu itu. Ibu bapak kedua belah pihak masuk bilangan orang yang berada dan terpandang di kampung itu. Pesta itu pun telah menjadi buah tutur anak muda-muda karena telah ada pula kesempatan akan berdansa dan bersuka-sukaan!

Ari, yang mulai sembuh pula, pun sudah bersedia-sedia akan menyukuri perkawinan mereka itu. Fin belum jauh benar dari dia, masih berfamili juga. Dan Bram ... kekasihnya. Jadi, ia hendak memperlihatkan suci hatinya kepada kedua pengantin itu.

Akhir bulan Juli Bram tiba di rumah orang tuanya. Dengan segera ia diajak berunding oleh ibunya.



"Anakku," demikian permulaan kata perempuan itu, "dengan pengasihian Tuhan telah dapat engkau menamatkan sekolahmu dengan baik. Sekarang engkau bukan murid lagi, melainkan telah bergelar guru. Sejak engkau bersekolah sampai kini kami berdua makan minum kami dan kami banting tulang kami dari pagi sampai petang akan mencari uang untuk belanjamu. Sekarang hati kami ayah bundamu, sudah senang sebab usaha dan jerih payah kami tidak terbuang sia-sia saja. Lambat laun tentu engkau akan diangkat jadi guru. Sebelum engkau berangkat pula dari sini, ada lagi hajat kami sebuah kepadamu, yakni engkau harus kami kawinkan dahulu."

"Kawin?" kata Bram dengan terperanjat, "dengan siapa saya akan dikawinkan, Ibu?"

"Dengan Fin anak Simon, guru kepala yang baru pensiun itu. Di sini hanya dialah yang patut jadi istrimu."

"O, begitu!" kata Bram dengan tenang, tetapi hatinya berdebar-debar karena marah, "hanya dia yang patut jadi istriku, hm .... Sudah Ibu tanyailah orang yang hendak Ibu kawinkan itu?"

"Tentu saja sudah. Ia telah bersedia."

"Maksudku, sudah Ibu tanyakan hal itu kepadaku sendiri?"

"Sekarang ini kutanyakan! Engkau suka menerima gadis itu, sebagai dia telah bersedia akan menerima engkau, bukan?"

"Jadi, gampang benar kawin itu, ya, Ibu?" kata Bram dengan tenang, "sebagai menangkap ayam saja! Hari ini ditangkap, hari ini jua disembelih ...."

"Hai, Anakku!" kata ibunya dengan amarah, "jawabmu itu kupandang sebagai sindiran! Aku, ibumu ini, siang malam memikirkan kesenangan bagimu, lain tidak karena cinta kepada anak ...."

"Lalu, Ibu berbuat melewati batas," sahut Bram menyambung kalimat itu.

"Apa? Wahai, tak kusangka-sangka engkau akan berani berkata demikian, Bram! Tidak tahukah engkau bahwa seorang ibu selalu membuka mata dan telinga untuk keselamatan anaknya?"

"Dalam hal ini Ibu bukan hendak menyelamatkan, hanya hendak mencelakakan daku," sahut Bram pula, "aku berhak memilih perempuan yang akan jadi istriku. Dengan terus terang kukatakan, maaf, pilihan Ayah Bunda itu tak setuju pada hatiku. Aku tak mau kawin dengan gadis yang tidak kuketahui lebih dahulu."



"Masa engkau tidak tahu kepada gadis itu, kepada Fir anak Simon! Parasnya bagus, tingkah lakunya baik ...."

"Tidak, Ibu," kata Bram memutuskan perkataan ibunya pula, "aku tidak tahu, tidak kenal kepadanya: sebab itu aku tak setuju dengan pilihan Ibu itu."

"Tak mau kawin dengan pilihanku?" kata perempuan itu dengan semakin marah dan membelalakkan matanya, "dengan siapa engkau hendak kawin? Rupanya sudah ada tunanganmu, pilihan engkau sendiri, hai? Jangan kaurusakkan nama kami, Bram! Kami telah berpadu padan, telah berjanji dengan mereka itu, dan sudah bersiap lengkap akan melangsungkan perkawinan dalam bulan di muka iri. Kabar sudah terserak ke bumi, sudah terbayang ke langit. Apa saja kata orang, kalau kita menarik diri dengan sekonyong-konyong?"

"Sekali-kali aku," sahut Bram dengan pendek, "tidak menyuruh Ibu memiring gadis itu. Aku hanya hendak kawin dengan gadis yang kucintai dan cinta pula kepadaku."

"Ta cinta kepadamu. Tentang engkau sendiri, tentu engkau akan cinta kepadanya, apabila engkau telah beristrikan dia."

"Tak mungkin, Ibu. Selama-lamanya aku takkan cinta kepadanya."

"Apa sebabnya?"

"Sebab hatiku sudah ditempati oleh orang lain," jawab orang muda itu dengan suara bulat dan tetap.

Perempuan itu tercengang, naik darah kepadanya. Mau ia memukul Bram sebentar itu jua karena ia sangat berani membantah kehendaknya. Tetapi ditahannya benar-benar hatinya, lalu katanya, "Hatimu telah ditempati orang lain? Siapa? Jadi engkau hendak mempermalukan kami? Itukah pengajaran yang engkau peroleh di sekolah dan itukah balas jerih payah kami menyelenggarakan segala keperluan sekolahmu itu?"

Bram tersenyum melihat ibunya marah semacam itu. "Ibu," katanya dengan lemah lembut, "janganlah Ibu semarah itu. Dan tak baik membangkit-bangkit .... Jika Ibu pergunakan pikiran yang tenang, tentu akan terasa oleh Ibu segala kesalahan yang telah diperbuat dalam perkara ini. Zaman sekarang sudah berlainan dengan zaman dahulu. Baik karena perkembangan cara hidup, baik karena kemajuan kebudayaan dan perubahan cara bergaul, baik pun karena pengajaran dan lain-lain sebagainya, anak muda-muda sekarang sudah berubah

pendapatnya tentang perkawinan. Mereka itu tidak memandang kekayaan, elok rupa, tinggi derajat bangsa perempuan lagi, melainkan mementingkan persamaan pikiran dan perasaan. Jadi, kalau mereka itu tiada sepaham dengan ibunya, dan aku pun tidak dapat menerima pilihan orang tua saja, bukan karena kami keras kepala atau melawan, hanya semata-mata karena kami yang ada berperasaan jua hendak memelihara perasaan kami sendiri itu. Tentu saja dengan tidak mengabaikan pilihan atau nasihat yang baik sama sekali! Tidak ... Sebab itu jangan Ibu paksa saya kawin dengan gadis itu, supaya saya jangan durhaka."

Perkataan durhaka itu, meskipun diucapkan Bram dengan perlahan-lahan sekali, mengenai hati kecil ibunya. Karena ia teramat sayang kepada anaknya, dijaganya benar-benar supaya Bram jangan sampai durhaka. Sebab itu ia pun berkata dengan tangisnya, "Ya, perbuatlah sekehendak hatimu. Biarlah Ibu mati menanggung malu, asal engkau selamat."

Bram tiada berkata-kata lagi. Ia tunduk saja ke lantai. Ayahnya yang duduk di hadapan ibunya, sejak bermula tiada mengeluarkan perkataan sepatut kata jua. Memang ia sepikiran dengan anaknya. Sejak ketika akan menerima permintaan orang tua gadis itu, telah diperingatkannya, supaya hal itu jangan diputuskan di balik pembelakangan Bram. Sebab menurut pendapatnya, keputusan yang terakhir adalah di tangan Bram sendiri. Akan tetapi ibu Bram berkeras saja. Entah apa sebabnya, tiba-tiba kuat benar ia akan bermenentukan Fin itu.

Beberapa lama kemudian Bram menarik napas panjang, menengadah, memandang kepada ayahnya, dan akhirnya berkata kepada ibunya, "Saya pikir, izin Ibu itu belum suci lagi sebab itu berikan dengan rajuk. Coba Ibu pikir sendiri! Dimisalkan Ibu telah berteguh-teguh janji akan kawin dengan Ayah, tiba-tiba Ibu dipaksa kawin dengan orang lain, bagaimana perasaan Ibu? Tentu tak enak, bukan? Demikian pula keadaan Ananda sekarang ini. Ananda sekali-kali tidak menolak kehendak Ibu tentang hal hendak mengawinkan Ananda, asal dengan gadis yang berkenan pada hati Ananda."

"Sudah adakah gadis yang berkenan pada hatimu?" tanya ayahnya.

"Sekarang belum dapat Ananda pastikan, Ayah, pertalian dengan Fin belum diputuskan. Akan tetapi, kalau sudah putus, dalam dua



hari ini boleh Ananda katakan kepada Ayah dan Bunda siapa dan bagaimana pilihan Ananda sendiri."

Demikian rundingan pada malam itu dihabisi; Bram takkan jadi kawin dengan Fin.

Pada keesokan harinya berita itu telah tersebar di sekeliling kampung Tihulale, walaupun asalnya cuma dari bisik desus, dari mulut ke mulut saja. Sungguh kabar yang semacam itu lekas benar menarik hati orang, lekas menjalar seperti api. Akan tetapi, seorang pun tiada tahu apa sebabnya.

Kepada Ari pun kabar yang mengherankan isi kampung itu sampai juga. Hatinya harap-harap cemas sedih bercampur suka dan berkacau-balau. Yang sudah terang kepadanya; pertunangan Fin dengan Bram bukan datang dari pihak Bram sendiri. Jadi, Bram tidak bersalah terhadap kepadanya, tidak lupa akan dia. Hal itu membesarkan hatinya. Akan tetapi, bukan main pula sedihnya, bilamana diingatnya malu yang menimpa diri Fin dan orang tuanya. Apa sebab sampai terjadi demikian? Tentu ada perbuatan orang luar, ada hasut fitnah! Pikiran Ari kusut karena hal itu lekas dipertalikannya dengan suratnya yang hilang itu. Dan dengan cacian serta ejekan di balik dinding ... ya, syak sangkanya tetap sudah Paras ibu tirinya yang bengis itu terbayang di hadapannya.

Tengah Ari mengira-ngirkan hal itu, Betty datang kepadanya. Setelah diketahuinya Ari seorang diri saja, kebetulan Ros tidak di rumah, diberikannya lah sepucuk surat ke tangan gadis itu.

"Dari Bram," katanya

Dengan tenang surat itu dibuka oleh Ari, lalu dibacanya:

*Nona Ani,*

*Sampai sekarang balasan surat dari Nona tahun dahulu masih saya simpan sebagai azimat sebab di dalamnya tersampul bahagiaku, cita-cita hidupku. Karena itu saya rajin-rajin belajar dan sekarang sekolah saya tamat sudah. Saya hendak datang mempersembahkan diri kepada Nona, akan mengulang permintaan saya dahulu itu. Alangkah senang hatiku, kalau jawab Nona dapat disampaikan kepada saya dengan perantaraan Betty jua.*

*Salam dari*

*Bram*



Ari berpikir, kelihatan air mukanya berganti-ganti jernih dan suram. Nyata pikirannya mundur maju, suka dan duka. Akhirnya ia pun tersenyum dan bangkit berdiri dari kedudukannya. Hal itu dilihatnya saja oleh Betty dengan minatnya. Ketika Ari duduk menghadapi meja tulisnya, Betty memberanikan diri hendak bertanya, "Bagaimana, apa bunyi surat Bram itu? Hendak kaubalas? Apa balasnya?"

"Sulit, Betty. Tetapi hendak kucoba berunding dengan dia."

"O, itu lebih baik ...."

Ari mulai menulis.

Beberapa menit kemudian diberikannyaalah sepucuk surat ke tangan perempuan itu, seraya katanya, "Tri, tolong, sampaikan kepada Bram."

Betty berangkat dengan ingat-ingat dan Ari pergi ke dapur akan melakukan kewajibannya sebagai biasa, seakan-akan tak terjadi apa-apa. Sebentar antaranya Ros datang, terus ke dalam biliknya. Ia sudah agak pendiam karena telah bertambah uzur jua. Kandungannya sudah besar, sudah dekat bularnya. Dan pada hari itu bukan saja karena uzur itu, tetapi karena suatu hal lain juga, sangatlah keruh masam air mukanya.

Siang berganti dengan malam, matahari bertukar dengan bulan akan menerangi langit dan bumi. Pukul delapan sinar bulan cemerlang, terang lembap, dan cahaya bintang yang beribu-ribu di langit gemerlapan sebagai berimbau-imbauan.

Ketika itu Ari duduk seorang diri di atas bangku di dalam kebunnya, sambil memandangi keindahan malam itu dengan minatnya. Sekonyong-konyong ia menoleh ke belakang sebab terdengar langkah orang mendekati dia. Ia berdiri, dan setelah orang itu dekat benar dan memberi hormat kepadanya, ia pun berkata dengan lemah lembut, "Silakan duduk, Bram."

Orang muda itu duduk dan Ari duduk pula di sampingnya. Sunyi. Keduanya sama-sama berdebar-debar hatinya. Malu dan bimbang, tak tahu apa yang hendak dikatakannya. Lebih-lebih Ari karena baru sekali itu ia duduk dekat laki-laki di dalam kebun itu malam hari.



Akan tetapi, hanya sejezus saja. Kebimbangan dan ketakutan gadis itu segera dihilangkan oleh Bram dengan memulai rundingan.

"Terima kasih, Nona sebab Nona telah sudi menyilakan saya kemari."

"Jadi, surat saya sudah ... Tuan terima?" ujar Ari dengan ragu-ragu. Mulanya ia hendak menyebut nama Bram saja, tetapi sebab Bram memanggulkan dia nona, ia pun terpaksa bertuan. "Tuan tidak terlambat, pukul tengah sembilan betul. Pandai benar Tuan menjaga waktu."

"Kalau saya turut kehendak hati saya, sudah lebih dahulu saya sampai kemari, Nona. Tetapi ..."

"Tuan tak pandai menjaga hati orang," kata Ari dengan berarinya.

Orang muda itu terperanjat, lalu katanya, "Apa kesalahan saya, Nona?"

"Telah melawan orang tua dan memberi malu seorang gadis."

"Dalam hal itu saya tidak bersalah, Nona. Mereka itu bekerja terburu nafsu, dengan tidak saya ketahui sedikit jua pun."

"Tapi Tuan harus memelihara nama orang tua dan nama gadis. Fin sudah berharap-harap sebab itu harus Tuan kawin dengan dia," kata Ari dengan suara bulat, sebagai ia tiada tersangkut sedikit jua dalam perkara itu.

Terbang roh Bram mendengar perkataan itu. Dengan cepat ia pun berpaling kepada gadis itu, seraya katanya, "Ari, apa maksudmu?"

Gadis itu menahan gelora hatinya. "Tuan kawin dengan Fin," katanya. Ia pun memandang kepada orang muda itu dengan tajam. "Kalau hatiku telah lekat kepada orang lain, kepada ..."

"Kepada siapa?"

"Bumi langitku hanya engkau seorang, Ari," kata Bram dengan terus terang dan pengharapan, "sebab itu aku menunggu keputusan dari engkau."

Perkataan engkau dan aku itu sedap benar terdengar di telinga Ari. Bukan dibuat-buat, melainkan terbit dari hati sanubari. Sebab itu lekas dibalasnya dengan ucapan hati yang sesuai dengan perasaan Bram dan ia pun berengkau pula! Ia telah bertambah berani, lalu katanya, "Kalau begitu ... engkau harus menurut kemauan orang tuamu dan kawin dengan Fin."

Bram mengeluh, putus pengharapannya. "Ani," katanya, "perkataanmu itu menghancurluluhkan hatiku. Apa boleh buat! Rupanya telah nasibku demikian." Ia pun bangkit berdiri.

"Jadi, engkau akan kawin dengan Fin?" kata Ani dengan suara agak gemetar.

"Tidak, Ani. Bagaimana aku akan kawin dengan dia sedang hatiku dan bahagiaku lekat pada engkau sendiri? Sekarang pengharapanku telah engkau putuskan, cita-citaku telah engkau lenyapkan .... Tak berguna aku ... hidup lagi. Selamat tinggal," dan ia pun bergerak hendak berjalan.

"Bram," kata Ani dengan cemas, seraya memegang tangannya, "tak kusangka engkau, seorang terpelajar, akan berputus asa sedemikian karena seorang perempuan. Gila engkau agaknya, mau meninggalkan pangkat dan derajatmu karena seorang gadis?"

"Apa gunanya pangkat dan derajat itu, apa perlunya aku hidup di dunia ini, kalau tidak dengan engkau?" kata Bram pula.

"Duduklah dahulu kembali, tak baik lekas putus asa," kata Ani dengan senyumnya sehingga pengharapan Bram timbul kembali, "sebenarnya, Bram, aku pun cinta kepadamu. Bumi langitku pun hanya engkau seorang. Engkau tahu siapa aku ini; anak piatu yang disiasikan bapak, anak melarat yang jadi kiliran tangan ibu tiri. Sebab itu akan terasa olehmu, betapa aku bersyukur kepada Tuhan karena engkau sudi menyambut nasibku yang malang ini. Akan tetapi, apa hendak dikata, Bram, nasibku bertambah malang. Cita-citaku terhalang, lebih-lebih sekarang aku tak dapat kawin dengan engkau."

"Bertambah gelap pendirianmu kepadaku," kata Bram dengan heran, "kalau memang engkau cinta kepadaku, mengapa engkau tak mau kawin dengan daku?"

"Tak dapat, sobat," kata Ani, "dahulu cuma sebuah jurang yang mengantari kita, yaitu keadaan ayahku. Kemudian bertambah sebuah lagi; ibu tiriku. Dan sekarang engkau perbuat jurang sebuah lagi, jurang dalam yang tak dapat diseberangi; Fin. Mungkin hal ayah dan ibu tiriku itu dapat kupandang tak sebagai halangan, tetapi hal Fin itu, Bram, tak dapat dipermudah saja. Perasaanku dan kemarusiaanku tidak dapat membenarkan perkawinan engkau dengan daku, kalau Fin belum bersuami. Sebab walau bagaimana jua pun teguh cinta kasih kita, jangan engkau berharap-harap aku akan duduk di sisimu, sebelum Fin mendapat jodoh lain."



Walaupun perkataan itu keluar dari mulut gadis itu dengan tenang dan selesai, tetapi pada air mukanya nyata jua bahwa ia bersusah payah benar melawan gelora hatinya. Hal itu kelihatan oleh Bram sehingga hasratnya hendak beristrikan gadis itu bertambah besar jua.

"Hal itu akan menjadi batu ujian kepada cinta kita, dan menjadi hukuman bagimu karena kesalahamu itu," kata Ari dengan tegas, "dalam waktu itu jangan engkau berkirim-kirim surat kepadaku. Takkan kubalas ..., tetapi kalau Fin sudah kawin, aku sendiri berkirim surat kepadamu, aku sendiri meminta engkau kepada orang tuamu ... untukku."

"Ari, adikku," kata Bram dengan gembira serta mengulurkan tangan kepada gadis itu, "adil dan suci benar hatimu. Saya tunggu, biar setahun, dua tahun ... asal lambat laun kita akan serumah tangga jua."

"Bulan itu saksi," kata Ari sambil merengadah kepada putri malam yang gilang-gemilang itu, "bahwa aku berjanji takkan kawin dengan siapa jua pun, melainkan dengan engkau seorang."

"Amin," kata Bram dengan suka hatinya, "amin!"

"Akan tetapi, harus engkau ingat: jangan seorang jua tahu pertunangan kita ini sebab aku tak sampai hati melihat Fin sedih dan kecewa. Lain daripada itu, selagi orang tuaku, yakni ayahku, masih dalam keadaan seperti sekarang ini, tak mungkin dapat aku memikirkan kawin."

"Suci benar hatimu! Ya, kini kuketahui sudah bahwa perempuan serasan."

"Dan laki-laki harus semaku! Benar, kewajibanku, Bram. Kewajiban anak kepada orang tua dan kepada sesama manusia bagiku lebih daripada cinta," kata Ari dengan tetap, "sebab cinta itu hanya kepentingan diriku sendiri, tetapi kewajiban bersangkutan dengan beberapa orang."

"Jadi, orang lain bagimu lebih penting daripada dirimu sendiri?" tanya Bram dengan heran.

"Meskipun takkan lebih, tetapi tak dapat aku abaikan."

"Senang hatiku sudah," kata Bram seraya bangkit berdiri dari kedudukannya.

Ari berdiri pula. Mereka itu pun bersalam-salaman dan berteguh-teguhan janji.



Bram menoleh ke kiri dan ke kanan. Tempat itu suryi, tak ada orang kelihatan. Ia pun menyelinap keluar dari pekarangan rumah gadis itu, lalu hilang di balik pohon-pohonan.

Ani masuk ke dalam rumah dengan ingat-ingat, terus, ke biliknya. Segala waswas hatinya terhadap kepada Bram telah habis, berganti dengan cinta semata-mata. Ketika itu barulah nyata benar kepadanya bahwasanya Bram sehaluan dengan dia. Rupanya orang muda itu pun dapat jua menahan hati, mengundurkan cinta, bilamana nyata dan kewajiban mesti didahulukan. Ani tersenyum karena telah lapang dadarnya. Meskipun jurang bertambah dalam antara dia dengan Bram, ia lekas juga tertidur dengan nyenyaknya.





## VII

# Halangan Hilang Sebuah-Sebuah

**S**eminggu kemudian dari pertemuan kedua orang muda itu, Bram berangkat ke Ambon kembali. Ia hendak menartikan angkatannya jadi guru di sana saja, supaya terjauh dari beberapa godaan dan tempelak orang. Sebab kebanyakan kaum keluarganya menyalahkan dia tentang hal dia tak jadi kawin dengan Fin itu.

Ari bekerja lebih giat daripada biasa karena Ros telah uzur benar. Sudah jarang benar ia keluar dari dalam kamar. Segala keperluannya mesti diadakan dan dilengkapi oleh Ari dengan cepat. Kalau tidak, ia merjerit-jerit dan memaki-maki.

Pada suatu hari, kira-kira pukul 10 pagi, Popi datang dengan girang kepadanya. "Ari," katanya, "takkan lama lagi kita bercampur. Aku mesti ke Jawa pula." Sambil berkata demikian, diunjukkannya sepucuk surat ke tangan sahabatnya. "Bacalah, aku diterima kembali di Rumah Sakit Jakarta, diangkat jadi juru rawat pula."

Dengan tenang surat itu dibacanya oleh Ari dan kemudian diberikannya ke tangan gadis itu kembali.

"Selamat, Popi!" ujarinya.

"Terima kasih. Sebenarnya berat hatiku meninggalkan kampung, terlebih lagi bercerai dengan ibuku. Tempo hari telah kukatakan hal itu kepadamu, bukan? Tetapi pamaniku yang bekerja di Tanjungpriok lain pikirannya. Dengan tidak kuminta ia pergi kepada kepala rumah sakit yang kenal kepadaku dahulu, akan menceritakan halku ini. Katanya, kalau aku tidak bekerja, tentu kami melarat dan sengsara. Rupanya perkataan pamaniku itu dapat menimbulkan belas kasihan kepala itu sehingga aku diterimanya kembali jadi pegawainya."

"Tbu akan kaubawa ke sana?"

"Tidak, sekarang belum. Hendak kukirimi saja dia uang tiap bulan."



"Akan tetapi, katamu, engkau tak dapat bercerai dengan dia! Kasihan ...."

"Sungguh, tapi Ibu sendiri sudah rela melepas aku pergi dahulu, asal aku tak melupakan dia. Apalagi jika Ibu kubawa serta, bagaimana rumah dan harta benda kami di sini?"

"Benar pula itu, dan bila engkau akan berangkat?"

"Dalam bulan ini juga."

Ari termenung. Ada suatu hal yang terasa di dalam hatinya. Hal itu pun diketahui oleh Popi, lalu katanya, "Lain daripada itu, ada lagi maksudku kepadamu. Permintaan Andi, sayang, tak dapat dikabulkan. Jadi, engkau marah, lamaran Andi hanya berdasarkan perasaan hendak membalas budi kepadaku karena aku telah berbuat baik kepadamu ketika sakit dahulu. Jadi, bukan karena ... cinta."

"Di mana kau ketahui hal itu?" tanya Ari dengan suram.

"Te ... terasa saja olehku demikian," jawab Popi sambil memalingkan muka ke tempat lain, "tetapi meskipun ada lagi alasan lain padaku, dengan terus terang kukatakan; sekarang hampir tak ada lagi niat saya hendak kawin." Air muka Popi berubah mengucapkan perkataan itu karena pedih hatinya. "Tak ada lagi kepercayaanku kepada laki-laki, meskipun aku yakin bahwa saudaramu itu tiada serupa dengan laki-laki lain. Dia tentu bagai pinang dibelah dua dengan engkau, tentang *fiil* perangai."

"Terima kasih akan pujiarimu itu," kata Ari dengan tenang, "tetapi engkau tak berkata dengan terus terang, Popi. Saya tahu, ada yang kausembunyikan."

"Aku tak mau mengecilkan hatimu ... Ari," kata Popi seraya mengeluarkan surat lain dari dalam tasnya.

"Diberikan Ros kepadaku ... surat kakakmu."

"Telah terpikir juga olehku," kata Ari sambil menerima suratnya yang hilang dari dalam laci mejanya dahulu, "dan potret ...?"

"Tak kuterima, tentu disimpannya atau dirobeknya. Akan tetapi, engkau jangan salah sangka karena itu aku tak suka menerima kakakmu. Tidak, niat atau cita-cita hendak berkaum dengan engkau saja pun sudah dapat menguatkan hatiku bersuamikan kakakmu itu, kalau tidak timbul kemalangan atas diri ibuku dan dalam diriku sendiri tidak terbit ... perasaan jijik melihat laki-laki. Sebab itu, Ari, sampaikan salamku kepadanya. Tentu aku tidak dapat bertemu muka dengan dia di sini, bukan? Andi sampai kemari dalam bulan Desember dan aku



berangkat ke Jawa sepekan dua lagi. Mintakan aku maaf kepadanya. Lain daripada itu kuharap kepadamu, Ari supaya engkau lihat-lihat ibuku selama engkau masih di siri. Hiburkan hatinya.”

“Selama di siri? Ke mana lagi aku akan pergi, kalau tidak di siri?” tanya Ari dengan senyumnya.

“Siapa tahu kalau-kalau engkau ... lekas suka berjodoh dan berangkat dengan suamimu,” kata Popi dengan tenang, “gadis semacam engkau ini ... intan yang tersembunyi lebih cemerlang cahayanya.”

“Popi,” kata Ari agak marah, “jangan begitu ....”

“Sungguh, barang yang tersimpan baik-baik lebih disukai orang, Ari. Dan kalau engkau bersuami seperinggalku, kirim kabar kepadaku, kepada saudaramu yang malang ini. Nah, selamat ....”

Popi memutuskan perkataannya dan Ari terkejut sebab tiba-tiba terdengar jerit Ros memanggil dia, “Ari ...!”

“Ya, Ibu,” sahut Ari seraya berlari ke tempat ibu tirinya, “ada apa, Ibu?”

“Di mana ayahmu?”

“Sejak pagi tadi tak ada di rumah, Ibu. Perlu saya cari?”

“Panggil dia lekas! Jahanam .... Katakan aku sakit perut.”

Ari berjalan, dituruti oleh Popi dari belakang. Di tengah jalan mereka itu bercerai; Popi pulang ke rumahnya dan Ari pergi ke kedai minuman. Sangkanya, tentu ayahnya ada di sana.

Tidak. Belum sampai Ari ke tempat itu, sudah tampak olehnya Steven datang dari pinggir laut. Ia membawa jala dan keruntung. Dengan cepat disongsongnya orang tua itu, seraya katanya, “Ayah dari laut? Banyak dapat ikan, Ayah?” katanya sambil mengambil keruntung itu dari tangan ayahnya, “wah, hampir penuh ....”

“Ya,” sahut Steven, “tetapi mengapa engkau songsong aku sekali ini? Dimarahi pula oleh ... bangsat itu?”

“Ibu sakit perut. Ia memanggil Ayah, lekas pulang.”

“Sakit ... biar dia ... mampus.”

“Agaknya ia hendak bersalin, Ayah. Sayalihat dia menahan-nahan perutnya.”

“Kalau begitu, singgahlah engkau ke rumah Nenek Kobasebentar. Minta ia datang ke rumah kita, akan menolong Ros,” kata Steven.

Ari berjalan tergesa-gesa ke rumah yang ditunjukkan ayahnya itu, dan Steven terus berjalan pulang membawa jala dan keruntung yang berisi ikan itu.



Baru ia sampai di rumah, Ari datang pula dengan Bidan Koba. Sebentar itu juga sudah tersebar kabar di kampung yang kecil itu bahwa Ros sakit hendak bersalin. Banyak perempuan datang menunjukkan minatnya. Mereka itu duduk di atas tikar yang dibentangkan di ruang tengah sambil makan sirih. Bidan Koba bekerja di dalam bilik Ros menyediakan apa-apa yang perlu untuk menolong dia. Memang Ros sedang kesakitan, sudah berteriak-teriak, dan minta tolong. Sedikit pun perempuan itu tidak beriman, tidak berdaya menahan sakit.

Sementara itu tamu bercakap-cakap mengeluarkan pikiran masing-masing, laki-lakikah atau perempuankah anak yang akan dilahirkan Ros itu?

"Tentu laki-laki," kata Nei, yang masuk bilangan keluarga Ros jua, "pada suatu malam kami duduk berhandai-handai, yaitu ketika ia mulai hamil. Ia melihat bulan perbari .... Perempuan hamil yang melihat bulan perbari itu, tentu beranak laki-laki."

"Tentu perempuan anaknya," kata Maria, "sebabnya ia kerap kali menoleh ke belakang sedang berjalan."

Perempuan yang lain-lain tersenyum mendengar kedua pendapat yang bertentangan itu.

"Pendapatku lain pula," kata Lis, istri seorang guru, dengan lucunya, "kalau tidak laki-laki, tentu perempuan."

"Ha, ha, ha, lurus betul jawab itu," kata kawan-kawannya, "tak mungkin salah."

"Dan tak usah mencari tanda-tanda, tak usah melihat bulan dahulu, atau sementara berjalan menoleh ke belakang ...."

Ia berhenti berkata-kata karena Koba keluar dengan muka muram.

"Bagaimana?" kata Nei, "sudah lahir? Benar laki-laki, bukan?"

"Payah sakitnya," kata bidan itu, "anaknya tak dapat keluar, saya khawatir ...."

Sekalian tamu itu terperanjat, pucat mukanya.

"Apa sebabnya?" tanya Lis dengan perlahan-lahan.

"Anaknya telah mati dalam kandungan dan duduknya tidak betul. Sungsang, tak dapat dikeluarkan. Kalau dalam 24 jam tidak keluar, mungkin ... Tuhan Mahakuasa ...."

Segala perempuan itu bangkit dari kedudukannya lalu masuk ke dalam kamar Ros. Barang siapa yang tahu sedikit-sedikit menolong



orang beranak, datanglah mencobakan ilmunya. Tetapi sia-sia saja. Ros tak dapat ditolong lagi. Steven berdiam diri saja, entah kehilangan akal, entah kurang peduli. Berlainan dengan Ari yang baik hati dan cekatan itu. Ari keluar masuk bilik dengan cepat, akan menyediakan obat dan barang lain-lain yang diminta oleh bidan.

Dengan sehabis-habis akal Bidan Koba mencoba menolong jiwa Ros, tetapi tak berhasil. Janjinya telah sampai, tak dapat disambung lagi. Koba memberi isyarat kepada Steven supaya ia menghampiri istrinya.

Tatkala Ros melihat suaminya, ia pun berkata dengan putus-putus, "Suamiku, aku akan pergi dari sampingmu .... Lapangkan jalaniku, ampuni segala dosaku kepadamu. Aku berdosa ... kepadamu dan kepada ... anak kita. Suruh datang Ari kemari!"

Payah betul perempuan itu. Napasnya sudah tertahan-tahan, pemandangannya sudah gelap. Tetapi ketika Ani berlutut di sisinya dengan tangisnya, ia pun berkata juga, "Ari, anaku ... maaf. Banyak ... benar kesalahan Ibu ... kepadamu. Kukira engkau ... tembaga, kiranya ... emas sejati. Tuhan akan membalas segala ... kebaikannya. Peliharakan ayahmu baik-baik." Air matanya mengalir ke pipinya. "Lain daripada itu, Ari," katanya pula, seraya meraih kepala gadis itu ke dekat mulutnya, "kawinlah dengan Bram .... Hanya dia jodohmu, meskipun ibunya telah kuhasut .... Selamat berbahagia engkau dengan dia."

Setelah Ros mengigau, menjerit, "Aduh, itu ... Sina datang menjemput aku ... takut, takut ...." Dan ia pun pingsan.

Sekalian yang hadir berkeliling dengan diam-diam sambil menurunkan gerak dadanya, yang makin lama makin lemah dan akhirnya tiada bergerak lagi. Badannya berangsur-angsur dingin, mulutnya terganggu dan matanya terbelalak, tak dapat dikatupkan karena ia tidak bernyawa lagi.

Benar, Ros telah berpulang ... mati bungkus!

Dengan segera mayatnya diselenggarakan orang dengan upacara yang lazim menurut ajaran agama Kristen dan adat kebiasaan.

Rumah Ari telah sunyi pula. Kaum keluarga yang menolong mengurus mayat Ros telah pulang ke rumah masing-masing.

Sahabat-sahabat, yang kerap kali mengunjungi Ani dan menghibur-hiburkan hatinya, tidak ada lagi. Popi telah berangkat ke tanah Jawa, ke tempat pekerjaannya.



Sementara itu waktu berjalan juga. Bulan Desember datang sudah. Hati Ari berdebar-debar dengan harap-harap cemas akan bertemu dengan kakaknya. Sudah kerap kali Ari memandangi ke laut, memerhatikan perahu yang keluar masuk pangkalan. Pada suatu hari kelihatannya di antara perahu-perahu nelayan yang banyak itu sebuah perahu pos dari Ambon. Di antara segala penumpang yang duduk di dalamnya adalah tampak kakaknya.

Bagaimana pertemuan kedua saudara itu, Andi dan Ari, tiada terperikan karena sedih kelihatan bercampur dengan girang. Air mata bersela dengan tertawa.

Hanya pertemuan Andi dengan Steven dingin saja, sebagai bukan pertemuan anak dengan ayah.

Hal itu sangat menyedihkan hati Ari. Sudah bertambah sebuah lagi kewajiban yang harus dijalankannya.

Petang hari kelihatan kedua saudara itu pergi ziarah ke kubur ibunya. Mereka itu membawa bunga-bunga yang akan ditaburkan di sana. Di sisi kubur itu Andi menangis sedar-sedar, sambil menaburkan bunga dengan tangan gemetar. Sedih hati Ari melihat hal itu sehingga berlinang-linang pula air matanya.

"Tak kusangka-sangka Ibu akan meninggalkan kita selekas ini," katanya sambil tegak berdiri dan mengeringkan air matanya, "kesalahan Ayah semata-mata ...."

"Jangan disesali Ayah kita, Andi," sahut Ari, "tidak baik. Janji Ibu telah sampai, tak dapat disambung lagi. Ingat, Ibu pun berpesan supaya kita berkhidmat kepada Ayah. Hanya dengan cara demikian kita akan dapat memperbaiki hidupnya."

Andi tercengang mendengar buah pikiran atau nasihat adiknya itu. Akhirnya, ia pun malu akan dirinya, terasa olehnya bahwa Ari lebih berakal dari dia. Dengan diam-diam ia pun berjalan di sisi Ari, lalu berbalik pulang.

Malam hari sesudah habis makan, kedua mereka itu duduk di bangku kebun, sambil bercakap-cakap dengan riang. Ketika itu cahaya bulan terang benderang, hawa sejuk dan segar. Setelah selesai mereka menceritakan hal-ihwal yang terjadi atas diri masing-masing selama bercerai-cerai itu, dimulailah oleh Andi menanyakan lamarannya. Dengan bijaksana dijawab oleh Ari bahwa Popi terpaksa bekerja pula karena perlu menolong ibunya yang telah kematian suami dan tak



bermata pencaharian lagi. "Bukan karena Popi tidak suka kepadamu, Andi," katanya dengan sabar, "maka permintaarumu tak diterimanya, hanya semata-mata karena ia mesti memelihara ibunya. Baik benar budinya sebab itu engkau tak boleh salah terima kepadanya."

Andi berdiam diri, kecewa betul.

"Tetapi kalau sungguh-sungguh engkau hendak beristri," kata Ari pula, "boleh kucarikan yang lain. Banyak di sini sekarang gadis remaja yang belum bertunangan."

"Asing maksud asing sampai," kata Andi dengan pendek.

"Asal sampai kepada yang lebih baik, apa salahnya?" kata Ari dengan senyumnya, "tetapi jangan perkara itu dipikirkan dahulu. Ada yang lebih penting, yaitu perkara ayah kita. Saya lihat engkau tak berbaik dengan dia, artinya engkau tak mengindahkan Ayah. Durhaka engkau, Andi, apalagi dalam keadaan beliau sekarang, kalau engkau tidak berusaha akan memperbaiki hal itu."

"Benar katamu itu, Ari," kata Andi dengan sesalnya, "sejak pulang dari kubur sudah terasa olehku kesalahanku. Tetapi bagaimana akalku akan meminta ampun kepada Ayah? Aku takut sebab Ayah suka melekatkan tangan ...."

84

"Serahkan kepadaku hal itu. Mujur engkau lekas insaf. Mudah-mudahan dapat kita menolong Ayah. Kerja berdua tentu lebih berhasil daripada kerja seorang. Selama ini kau harus berpikir sendiri, bekerja sendiri. Teman seorang tak ada, lain daripada Popi. O, ya, ada seorang lagi. Sejak Popi berangkat, ia kerap kali datang kemari. Kalau tidak dia, agaknya aku gila karena kesunyian. Ayah jarang di rumah."

"Siapa dia itu?" tanya Andi dengan minatnya.

"Fin, anak Simon, guru kepala pensiunan."

"Fin, Fin ...," kata Andi mengingat-ingat gadis yang bernama demikian, kalau-kalau sudah dikenalnya. "Fin ...."

Ari melukiskan paras gadis itu serta menerangkan asal usulnya. Andi mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berkata, "Suka engkau, kalau dia kupinang?"

Gadis itu termenung. Teringat olehnya apa-apa yang sudah terjadi antara dia dengan gadis itu. Rupa Bram terdiri di hadapannya. Akan terkabulkah cita-citanya karena Andi? Saudaranya itulah yang akan membuka jalan baginya?

"Mengapa engkau termenung? Adakah halangannya?" tanya Andi dengan gelisah.



"Benar engkau hendak meminang dia?" tanya Ari dengan senyumnya.

"Mungkin, kalau engkau suka dan kalau ... sudah kulihat parasnya."

"Tentang perkara paras jangan engkau bimbang. Hampir serupa dengan Popi Jelita dan manis! Aku suka sekali melihat dia duduk dengan engkau sebab ia betertib. Tak suka bergaul bebas dengan laki-laki. Ia belum bertunangan lagi, hanya ...," Ari kemalu-maluan, "hanya dahulu ia telah dipinang oleh orang tua Bram. Akan tetapi, Bram tak mau kawin dengan dia sebab ia telah melamar aku akan jadi istrinya."

"Bram?" tanya Andi dengan heran, "Bram mana pula yang melamar engkau? Dan engkau suka kepadanya?"

"Suka sekali .... Sekarang ia sudah jadi guru di Ambon."

"Ayah sudah tahu perhubungan engkau dengan dia?"

"Sudah. Saya tak pernah berhasia kepada Ayah. Dan ia setuju ...."

"Tetapi mengapa engkau belum juga kawin?"

"Menantikan engkau kawin dengan Fin," kata Ari dengan lucunya, "sebab aku tak sampai hati menyakiti hatinya."

"Baik kalau begitu besok aku pinang dia," kata Andi dengan sungguh-sungguh, "sekalipun parasnya kurang elok dari Popi, akan kupinang jua gadis itu. Supaya ... terbuka jalan bagimu ke pintu bahagia."

"Terima kasih, tetapi engkau jangan berwaswas. Lain dari rupa ada lagi kelebihan Fin daripada Popi, yaitu ia masih teguh memegang adat istiadat negeri kita. Jika engkau berpaham demikian jua, niscaya engkau akan berbahagia di dalam tangannya."

"Ha, ha, mudah-mudahan aku tidak lupa daratan."

Kedua saudara itu berhenti bercakap-cakap, ketika didengarnya langkah Steven pulang. Setelah orang tua itu masuk ke dalam biliknya, mereka itu pun masuk pula ke dalam rumah dari pintu belakang dengan diam-diam, lalu pergi ke kamar masing-masing.



## Habis Susah Timbul Senang

Nati Ani sudah mulai senang. Segala hal ihwal yang merintangangi cita-citanya telah berangsur-angsur hilang.

Perkara Andi dengan Fin lekas dapat diselesaikan. Tak lama berunding-runding, Ya, Andi dan Fin serumah tangga sudah. Keduanya kelihatan sesuai dan sepaham, berkasih-kasihan.

Tentu saja lebih dahulu Ani berusaha, agar hilang salah paham antara kakaknya dengan ayahnya. Benar, Steven dan Andi sudah berbaik sehingga adat perkawinan itu dapat diselenggarakan oleh ketiga beranak itu dengan sepatutnya. Selanjutnya sudah kelihatan cinta bapak terbayang pada muka Steven terhadap kepada anaknya dan menantunya. Sudah kerap kali keempat mereka itu duduk bercakap-cakap dengan ramah tamah. Hanya sebuah kelakuan Steven yang belum berubah; peminum. Meskipun hal itu takkan dapat berubah lagi, tetapi Ani tiada putus asa. Bertiga-tiga ia hendak berusaha menarik Steven dari jalan yang sesat itu. Ani percaya bahwa usaha mereka itu lambat laun akan berhasil jua.

Dalam pada itu bulan Desember telah hampir habis. Tanggal 24 telah tiba. Pada sore itu, orang ramai sekali di pekuburan. Menurut adat kebiasaan, pada hari itu selalu orang kampung itu pergi mengunjungi kubur orang tuanya, sambil membawa bunga-bunga dan petasan. Andi, Fin, Ani, dan ayahnya pun tiada ketinggalan. Mereka itu asyik membersihkan kubur dan menaburkan bunga-bunga. Anak-anak kecil berlari-larian kian kemari, sambil memasang petasan.

Apabila hari telah gelap, pulanglah mereka itu ke rumah masing-masing. Pekuburan telah senyap pula, tetapi di kampung orang ramai jelang-menjelang. Pada malam kelahiran Tuhan Yesus, pada malam perdamaian orang Kristen itu, sudah dibiasakan orang bermaaf-maafan: anak dengan bapak, seteru dengan seteru, dan sebagainya.



Pada malam itu kelihatan keempat beranak itu duduk berhandai-handai di serambi muka rumahnya, sesudah maaf-memaafkan kesalahan masing-masing. Sayup-sayup sampai kedengaran oleh mereka itu nyanyian malam kudus, bergema di udara yang hering jernih. Bergetar hati mendengar nyanyian gereja itu. Lebih-lebih karena nyanyi itu diiringi dengan bunyi lonceng lambat-lambat.

Ya, hari Natal, yaitu hari kelahiran Yesus Kristus atau hari jadi Isa Almasih itu diperingati dan dirayakan oleh umat Kristen dengan hormat serta khidmat. Sebab Isa Almasih yang dinamai jua Juru Selamat, berarti bagi bangsa Yahudi di Palestina dewasa itu hari permulaan kemerdekaan dari pemerintahan bangsa Romawi keturunan raja-raja Herodes yang bengis lagi ganas. Berdasarkan riwayat itu, hari peringatan itu dimuliakan oleh seluruh umat Kristen di mana-mana. Di kota dan di dusun. Kecuali gereja, ruang tengah tiap-tiap rumah pun kebanyakan dihiasi orang dengan pohon Natal, yang digantungi pelbagai hadiah dan diterangi dengan lampu kecil-kecil atau lilin. Oleh sebab itu, pohon itu pun disebut orang jua pohon terang. Sekaliannya itu sekadar melambangkan bahwa kegelapan masa dahulu itu, kegelapan dunia sekarang ini, bahkan kegelapan suasana dalam sanubari dan jiwa manusia pun sudah bertukar atau harus bertukar dengansinar dan cahaya Allah yang terang benderang, yang diwujudkan dengan kelahiran nabi yang mahasuci itu.

Pada hari Natal itu sekalian umat Kristen harus menyambut rahmat Tuhan dengan riang dan gembira, dengan hati suci dan damai ....

Akan tetapi, Ani tidak demikian halnya. Tiada tenang. Air matanya berlinang-lintang karena sedih, teringat akan ibunya. Pada malam suci seperti itu biasanya ia beramah tamah, berbujuk-bujukan dan berhibur-hiburan dengan perempuan yang saleh itu dekat pohon Natal itu, sesuai dengan makna dan wujud hal itu. Sekarang Sina tidak ada lagi dan pohon itu .... Dengan tak berkata sepeatah jua ia pun bangkit berdiri dari kursinya, lalu masuk ke dalam biliknya. Ia tidak dapat menahan perasaannya yang terharu itu. Dan halnya itu pun dibiarkan saja oleh keluarganya karena mereka rupanya dapat menyelami lubuk hatinya yang dalam itu.

Bukan masa yang telah terlampau saja teringat oleh Ani dewasa itu. Masa yang akan datang pun mengacau pikirannya. Ia telah beringin hendak hidup berumah tangga dengan Bram, sebagai Fin dengan



Andi. Halangan yang besar telah terhindar, telah lenyap, tinggal lagi ayahnya. Kewajiban berperang pula dengan cinta di dalam hati gadis itu. Kalau diturutnya desakan cintanya, mau ia segera kawin dengan Bram. Akan tetapi, bila diingatnya pula kewajibannya terhadap kepada ayahnya itu, tak mungkin rasanya .... Dengan siapa Steven akan ditinggalkannya kalau ia menurutkan suaminya? Jalan pikirannya dan kenang-kenangannya terganggu sebentar sebab terdengar olehnya ketiga keluarganya itu masuk ke dalam. Fin dan Andi pergi ke kamarnya dan ayahnya masuk ke biliknya. Sunyi senyap di dalam rumah itu sehingga bunyinyanyian dan lonceng di gereja makin jelas kedengarannya. Peperangan kewajiban dan cinta bertambah hebat di dalam sanubari itu. Mana yang akan menang?

Ani tersenyum, lalu ia duduk ke meja tulis. Diambilnya kertas dan tangkai pena. Ia pun mulai menulis demikian:

*Bram, kekasihku,*

*Dengan sukacita Adinda kabarkan kepada Kakanda bahwa jurang yang menceraikan kita telah ditimbuni oleh Andi sendiri. Sekarang Adinda menunggu kedatangan Kakanda. Jemputlah Adinda, bawalah terbang ke mana Kakanda sukai. Adinda akan menurut dengan rela dan senang hati.*

*Tahukah Kakanda, pukul berapa dan tanggal berapa Adinda menulis surat ini?*

*Adinda menulis pukul dua belas tengah malam, pada malam kudus, ketika lonceng gereja sedang berbunyi bertalutalu dan nyanyian anak-anak gereja sedang bergema dengan merdunya.*

*Adinda pilih malam suci ini akan memberi kabar kepada Kakanda, akan jadi semboyan bahwa niat maksud dan cita-cita kita suci pula. Sebenarnya minggu yang lalu sudah boleh Adinda menyampaikan kabar riang ini kepada Kakanda karena Ayah dan Andi sudah semufakat menerima Kakanda akan jadi suami Adinda. Akan tetapi, hal itu sengaja Adinda lalaikan sedikit, supaya niat suci itu sampai kepada Kakanda pada hari dan saat yang suci pula.*



*Bila Kakanda akan datang menjemput Adinda? Makin  
lekas makin baik.*

*Salam dari adikmu,  
Ani*

Sesudah surat itu dimasukkannya ke dalam sampulnya dan direkatnya baik-baik, barulah ia merebahkan dirinya ke atas ranjangnya. Ketika itu kebetulan bunyi petasan dan tempik sorak anak-anak di dalam kampung bertambah riuh rendah. Sebagai dalam perang yang hebat layaknya. Tetapi hal itu seakan-akan tiada terdengar oleh telinganya. Baru saja ia berbaring, ia pun tertidur dengan nyenyaknya.

Keesokan harinya, setelah orang keluar dari gereja, bermacam-macam permainan dimainkan di kampung Tihulale untuk menyukakan hati. Dalam tiap-tiap rumah tersedia berbagai-bagai makanan dan kue-kue yang sedap rasanya. Orang pun turun naik rumah dengan gembira dan riang.

Akan hal pesta itu tiada lama, sesudah lalu dengan tenang, tetapi keramaian yang lebih hebat telah menanti pula. Tujuh hari kemudian daripada itu tahun baru datang.

Dari mulut ke mulut terdengar berdengung-dengung ucapan, "Selamat tahun baru, selamat tahun baru."

Budak-budak kecil mabuk kegirangan. Mereka itu berjalan berbondong-bondong turun naik rumah orang, berpakaian serba bersih. Maksud yang nyata berbuat demikian ialah: minta maaf dan ampun kepada orang tua-tua. Akan tetapi, niat yang tersembunyi di dalam hatinya; akan menghabiskan kue-kue yang telah tersedia.

Pada hari itu orang muda-muda dan gadis-gadis mengadakan bermacam-macam permainan; berdendang dan bernyanyi. Pada malamnya mereka itu berdansa di rumah kepala kampung atau lurah. Jarang gadis yang tiada hadir ke situ. Kalau tidak akan serta berdansa, sekadar akan menonton mereka itu datang jua. Hari baik bulan baik semacam itu amat berfaedah bagi mereka itu akan berkenal-kenalan seorang dengan seorang. Terutama bagi asyik dan masyuk, bagi orang yang sedang bertunangan dan berkasih-kasihannya, malam sedemikian senantiasa menjadi idam-idaman.



Ari, Fir, dan Andi hadir juga dalam pesta itu. Sebenarnya Ari tidak mau pergi ke sana sebab permainan itu tidak disukainya. Apalagi terasa olehnya, alangkah sunyi dan jemu ia duduk tiada di dekat ... teman. Selama Fir dan Andi menjadi suami istri dan bergaul dengan dia, sudah kerap kali terasa olehnya keperluan dan kebaikan berteman dengan orang yang sehati dan sepaham. Sebab itu bertambah terbayang-bayang di hadapannya rupa kekasihnya, bertambah ingin hatinya akan segera bercampur dengan Bram. Istimewa di dalam pesta tahun baru semacam itu. Meskipun ia takkan berdansa, terasa benar-benar olehnya faedah berkelamin. Kalau ia bersama-sama dengan Bram ketika itu, niscaya akan terbuka hatinya.

Hanya karena diajak Fir maka ia pergi ke pesta itu. "Sekali ini lagi kita akan bersama-sama, Ari," kata iparnya itu dengan lemah lembut, "dua pekan lagi kami akan berangkat ke Jawa, bukan?"

"Baik," kata Ari dan ia pun berpakaian-pakai.

Akan tetapi, dalam pesta yang ramai itu nyata kelihatan bahwa ia tak dapat menggirangkan hatinya. Ia hanya bercakap-cakap, kalau diajak orang. Kalau tidak, ia bermenung seperti orang bisu sampai selesai keramaian itu.

Pertengahan bulan Januari Andi dan Fir berlayar ke Surabaya karena cuti Andi sudah hampir habis. Betapa beratnya perceraian itu bagi Ari tak dapat dilukiskan. Beberapa hari ia termangu-mangu sebagai ayam kehilangan induknya.

Dengan siapa lagi ia akan berhandai-handai di dalam rumahnya? Siapa yang akan menghiburkan hatinya, kalau ia susah? Ayahnya? Steven tak dapat lagi bercerai dengan minuman keras.

Akan tetapi, sungguhpun demikian Ari tak pernah putus asa. Bagaimana jua pun beratnya, namun kewajiban akan dijalankannya juga.

Pada suatu malam Steven pulang tiada seperti biasa, tiada berjalan kaki atau berkendaraan, melainkan digotong orang. Ia mabuk benar, tak sadarkan diri. Kalau tidak diantarakan orang semacam itu, mungkin ia tidur di tengah jalan atau kena marabahaya.

Bukan main malu Ari melihat keadaan itu. Lain daripada itu nyata kepadanya bahwa Steven sudah menyusahkan orang benar-benar. Mesti dijaga dengan hati-hati, supaya jangan celaka. Oleh sebab itu, Ari menyesal telah berkirin surat kepada Bram, yaitu menyuruh menjemput dia dengan segera. Bagaimana ayahnya, kalau ia berangkat?



Tidak, Ari takkan berangkat. Hatinya telah tetap pula akan mengorbankan dirinya, akan mendahulukan kewajiban daripada cintanya. Dengan segera diambilnya kertas, lalu dituliskannya demikian:

*Kakanda Bram,*

*Pandanglah surat saya yang dahulu seperti tidak saya kirimkan. Sabar dahulu, Kakanda, kewajiban saya belum selesai. Jadi, janganlah Kakanda bersusah payah akan menjemput Adinda sekarang ini. Tunggu ....*

*Adinda,*

*Ari*

Gadis itu tidak memikirkan perkara kawin lagi. Pikirannya sudah terhadap kepada ayahnya pula semata-mata. Dengan keras, dengan lunak, dengan bujuk dan tangis sudah dicobanya menahan Steven, supaya jangan ke kedai minuman juga.

Beberapa malam sesudah surat itu dikirim Ari kepada alamatnya, di Tihulale terjadi suatu hal yang amat ngeri. Sedang Ari duduk bersunyi-sunyi di serambi, dengan ingatannya melayang-layang ke sana kemari, terdengarlah bunyi suara orang berteriak-teriak dengan cemas; Rumah terbakar! Rumah terbakar ...!

Ari bangkit berdiri dan memandang berkeliling. Di sebelah timur kelihatan sinar merah dan api menyala berkobar-kobar. Ia pun turun ke halaman. Di jalan besar orang sudah banyak berkumpul-kumpul, bercengangan kehilangan akal. Banyak pula yang berlari ke tempat kebakaran itu. Hura-hura ....

Tiba-tiba terdengar olehnya suara orang berkata dengan terharu keceemasan, "Rumah minum terbakar, telah habis."

Terbang semangat gadis itu. Dengan tak berpikir panjang lagi ia pun melompat ke tengah jalan besar, lalu berlari ke kedai itu. Tentu ayahnya ada di situ, tentu Steven .... Benar, terdengar percakapan demikian, "Ada orang di dalam rumah itu?"

"Ada, ngeri betul! Steven dan Robert masih di dalam. Tak dapat ditolong lagi. Api sudah berkeliling ...."



Sebagai orang gila Ari berlari secepat-cepatnya. Ia hendak menolong ayahnya, atau ia hendak mati bersama-sama dengan dia. Sesampainya di rumah terbakar itu, ia pun terus menyerbu ke dalam api yang berkobar-kobar itu.

"Ayah, Ayahku ...!" serunya.

Sekonyong-konyong tangannya dipegang orang dengan sekuat-kuatnya. Ia ditarik orang keluar.

"Lepaskan aku, biar aku mati bersama-sama dengan ayahku," kata Ari sambil mencoba hendak melepaskan dirinya dari tangan orang itu, "lepaskan, Ayahku ...."

"Ari, gila engkau? Api sebesar itu hendak kaurenangi? Ingat dirimu dan ... aku."

Demi didengar Ari suara orang yang berkata demikian, lemahlah segala anggotanya. "Bram," katanya, "Ayah mati dalam api, tolong ...?" Ia pun rebah ke tanah, tetapi segera dipangku oleh orang muda itu.

Tak berapa lama antaranya api dapat dipadamkan, tiada merajal ke rumah lain. Akan tetapi, kedai minuman itu jadi abu belaka. Setelah itu lalu dijalankan pemeriksaan dari mana asal api dan sebagainya.

Menurut keterangan orang yang sama-sama duduk di dalam rumah itu, kebakaran itu terjadi karena Steven membuangkan puntung rokoknya yang masih berapi ke tepi dinding. Adapun dinding itu terbuat dari rumbia saja, lalu dimakan oleh api rokok itu. Tak seorang jua yang tahu. Hanya ketika api sudah besar, barulah mereka itu terkejut. Mana yang tidak mabuk, yang masih ingat akan dirinya, segera berlari keluar, yang mabuk tinggallah jadi makanan api sebab tak dapat ditolong, yaitu Steven dan Robert.

Ketika api sudah padam benar, barulah mayat keduanya dapat dikeluarkan dari dalam abu. Mukanya tak dapat dikenal lagi, hangus seluruh tubuhnya. Setelah mayat itu diperiksa di rumah lurah, barulah ditanamkan.

Mayat Steven hanya diurus oleh orang kampung saja. Keluarganya yang karib tiada kelihatan. Andi baru berlayar dan Ari jatuh pingsan dan sakit. Dua hari sesudah kebakaran itu barulah Ari ingat betul akan dirinya, barulah ia berhenti mengigau. Akan tetapi, ia masih sakit. Badarnya panas bagai api.

Mula-mula ia dipelihara di rumahnya. Kemudian ia dibawa orang ke rumah orang tua Bram karena diminta mereka itu dengan keras.



Pihak keluarga Ari tiada berkeberatan akan hal itu, demi diketahui mereka itu berhubungan batin kedua orang muda itu.

Selang beberapa lama Ari sembuh pula dari penyakitnya. Dengan lemah lembut ia dipelihara dan dihiburkan oleh Bram serta ibu bapaknya sehingga pikirannya yang berkacau balau dan hatinya yang sedih-rawan lama-kelamaan terang dan sabar kembali. Ari telah dapat pula berpikir sebagai sediakala. Ketika itu barulah hal kematian ayahnya dan apa-apa yang terjadi sesudah itu diceritakan Bram kepadanya.

Ari minta syukur kepada Tuhan karena ia telah terpelihara dari bahaya maut. Hanya ia tidak mengerti apa sebabnya Bram sekonyong-konyong hadir di tempat kebakaran itu. Seakan-akan ia dijatuhkan dari langit akan menolong nyawanya. Ia masih ingat bahwa ia beberapa hari sebelum kebakaran itu telah berkirin surat menengahkan Bram pulang menjemput dia ....

"Sebenarnya karena suratmu itulah maka aku tergesa-gesa pulang," kata Bram dengan senyumnya, "suratmu yang pertama sudah aku terima. Aku telah bersiap akan menjemput engkau. Rumah telah kusewa dan dilengkapi dengan perkakas untuk menanti kedatangan engkau, Ari. Dalam aku berikhtiar akan berangkat kemari, tiba-tiba datang suratmu yang kedua itu. Tentu saja aku terkejut dan terharu! Kalau tidak ada hal yang ngeri, tak mungkin engkau akan berkirin surat semacam itu. Sebitar itu jua aku minta permissi kepada guru kepala, pergi kepada kepala negeri dan turun ke pangkalan. Kulihat ada sebuah perahu yang telah siap akan berlayar kemari. Aku masuk sekali dan berlayar. Sore aku sampai ke rumah. Belum berlepas lelah lagi, terdengarlah bunyi tong-tong kebakaran. Hatiku berdebar-debar .... Aku pun melompat ke halaman dan berlari ke tempat itu. Ketika aku sampai di situ, api sudah besar, berkobar-kobar dengan hebat. Di sana aku mendengar kabar bahwa ayah kita ada di dalam rumah itu. Aku berdaya upaya hendak menolong dia, aku cari jalan hendak masuk. Akan tetapi tiada dapat sebab api sudah berkeliling. Dalam aku kebingungan, kelihatan engkau menyerbu ke dalam api itu .... Apa yang terjadi sesudah itu engkau maklum sudah, bukan?"

"Tuhan Mahakuasa," kata Ari dengan sedih, "diperbuat-Nya, supaya aku berutang nyawa kepadamu, Bram. Sebab itu mulai sekarang ini, pada saat ini, kuserahkan diriku kepadamu. Bawa aku



dari sisi Bram karena aku tak betah lagi berjauhan dengan engkau. Istimewa pula karena tak ada lagi yang mengikat aku di sisi. Kewajibanku sudah habis kujalarkan, Ayah tak ada lagi ....”

Ari menengis di pangkuan orang muda itu.

Sambil meraba-meraba rambut gadis itu, Bram berkata dengan lemah lembut dan kasih sayang, “Tuhan melindungi engkau, Adikku. Bukan saja kewajibanku telah habis kujalarkan, mulai hari ini pun engkau telah bebas dari segala kesusahan. Hujan telah teduh, matahari sudah mulai memancarkan sinarnya dengan lemah lembut kepada ... kita berdua. Bahagia akan datang engkau lihat, rumah orang tuaku ini telah berbeda dari biasa ....”

Ari mengangkat kepalanya, lalu memandang berkeliling dengan kemalu-maluan.

“Engkau lihat,” kata Bram pula dengan senyumnya, “tanda alamat sudah tampak dengan nyata bahwa orang tuaku telah bersedia-sedia akan merayakan perkawinan kita ... jika sesungguhnya engkau suka dan rela bersuamikan daku ini.”

“Kewajibanku terhadap kepada ayahku telah selesai, sekarang cintaku terhadap kepadamu tak tertahan-tahan lagi,” kata gadis itu seraya tersenyum manis.

Sepuluh hari kemudian perkawinan keduanya dilangsungkan dengan selamat. Walau pesta kawin itu sederhana sekalipun, tetapi cukup memuaskan hati keduanya.

Kemudian mereka itu pun berlayar ke Ambon, ke tempat pekerjaan Bram. Di sana mereka itu hidup dengan berkasih-kasihani, di situ Ari menjalankan kewajiban pula dengan cinta kasih terhadap Bram, kewajiban dan cinta, yang mesti ada pada tiap-tiap perempuan yang hendak hidup berbahagia di sisi suaminya.

Oleh sebab itu, bukan buatan senang hati Ari setiap hari, seolah-olah ia tiada pernah merasai kesusahan masa dahulu.

Dalam pada itu, ia pun selalu bersyukur kepada Tuhan, serta mengulang-ulang perkataan, “Kalau aku tiada melarat dahulu, takkan sebahagia ini rasa hatiku agaknya.”

Benar, keduasuami istri mudaitu beruntung sekali. Perkawinannya diberkati Tuhan. Bukan di dalam rumah tangga saja, tetapi di dalam masyarakat juga. Sekalian orang yang telah kenal kepada mereka itu, pernah mencela budi pekerti dan fil perangai keduanya, jika tidak akan memuji-muji setinggi-tingginya.



Apa sebabnya? Tidak lain dan tidak bukan karena mereka itu tahu memasukkan diri ke dalam masyarakat, pandai memperbaiki keburukan dan menggantikan hal itu dengan kebaikan dalam masyarakat itu.

Dan bukan di kota Ambon saja, di tempat mereka itu mencari penghidupan dan menebarkan berih kewajiban dan kemajuan itu, tetapi di tempat lain-lain pun mereka itu senantiasa berbakti kepada orang banyak dengan sukarela. Kampung halamannya, meskipun jauh dari matanya, tidak pernah dilupa-lupakannya.

Dalam pada itu bukan kepalang besar hati Ari dan Bram mendengar cita-cita Andi dan Fin bahwa mereka itu hendak balik ke Tihulale kembali, apabila Andi telah mendapat pensiun ....

Sungguh! Beberapa tahun kemudian Andi bertiga beranak — Fin telah beranak laki-laki seorang — sudah ada di kampungnya itu. Mereka tinggal di rumah orang tuanya, di tempat Ari menderita cobaan hebat dari Tuhan semasa gadis itu, sesudah rumah pusaka itu diperbaikinya. Hal itu nyata terlukis di dalam isi surat Ari-Bram kepada kakaknya. Demikian bunyinya:

### *Fin dan Andi,*

*Kami ucapkan doa selamat bahagia bagimu keduanya karena kamu sudah ada di Tihulale dan tinggal di rumah pusaka orang tua kita.*

*Bukan main ingin hati kami hendak melihat rumah, yang telah kamu perbarui itu. Tentu takkan kalah, jika dibandingkan dengan rumah tuan-tuan di sana ....*

*Moga-moga segala usaha dan cita-citamu yang baik berhasil belaka.*

*Andi, jika semufakat dengan Fin, cobalah kaupergunakan separuh dari uang pensiunmu — pensiun sersan tentu agak besar — untuk membuka kebun kelapa yang agak modern. Pulau Seram cukup luasnya untuk perusahaan itu. Ingat anakmu, Steven kecil itu! Tentu keperluannya banyak, ya, banyak sekali kelak. Ia harus menempuh sekolah yang baik dan berarti, supaya ia dapat menaikkan tingkat derajat nama kita dengan sebaik-baiknya.*



*Kami suami istri serta kedua anak kami, Sina dan Ros, adalah di dalam aman dan sentosa. Kami harap, kamu anak-beranak lebih daripada itu hendaknya.*

*Kini kerja kami sangat sibuk, baik di sekolah baik pun di dalam masyarakat atau pergaulan. Bagaimana jua pun ingin kami hendak bercuti dalam lingkungan sanak saudara kita di sini, rasa-rasanya keinginan itu tidak dapat kami sampaikan pada tahun ini. Kewajiban kami mengalahkan segala keinginan .... Entah barangkali tahun depan, kalau dikehendaki Tuhan, mungkin kita bertemu muka dan bersuka-sukaan.*

*Sekian dahulu.*

*Salam takzim  
dari kami anak-beranak,  
Ani dan Bram*





Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>